

**RELASI SOSIAL MUSLIM DAN KRISTIANI
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1970-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**AHMAD ZAINURI
NIM. U20164018**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
APRIL 2020**

**RELASI SOSIAL MUSLIM DAN KRISTIANI
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1970-2019**

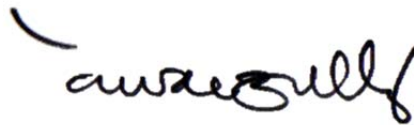
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Ahmad Zainuri
NIM: U20164018

Disetujui Pembimbing



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

**RELASI SOSIAL MUSLIM DAN KRISTIANI
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1970-2019**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu
Tanggal: 22 April 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP.197212081998031001

Sekretaris



Devi Suci Widadariyah, M.Pd.I
NIP.198807132019032008

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

()

2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO:

**KITA HARUS MENGEMBANGKAN PARADIGMA ISLAM KITA YANG
TOLERAN, BUKAN ISLAMKU DAN ISLAM ANDA YANG CENDERUNG
FANATIS**

(GUS DUR)

**“BERBUATLAH BAIK DALAM SETIAP KEHIDUPAN DAN
TANAMKANLAH KEHARMONISAN UNTUK MENYONGSONG
KEHIDUPAN YANG LEBIH TOLERANSI, TERBUKA DAN MODERAT
DALAM MENSYIARKAN AGAMA ISLAM YANG WASATHIYAH”**

(AHMAD ZAINURI)



ABSTRAK

Ahmad Zainuri, 2020: Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019.

Relasi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang saling membangun interaksi dalam kehidupan masyarakat. Relasi sosial akan terbangun dengan indah dan harmonis ketika dalam sebuah kehidupan masyarakat terbangun kontak sosial yang intensif antar kelompok masyarakat. Terutama menjalin relasi sosial antarumat agama di Desa Sidorejo.

Merawat keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama membutuhkan sebuah upaya yang amat indah dalam mempersatukannya. Keharmonisan antarumat beragama seperti yang ada pada masyarakat Sidorejo sudah terjalin lama dan menjadikan rentang sejarah dalam kehidupan mereka. Sejak datangnya umat Kristiani di Desa Sidorejo, disana sudah ada beberapa kelompok penganut agama Islam. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan pluralitasnya agama dengan lingkup pedesaan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo? 2. Bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo? Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo. Mendeskripsikan upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo.

Adapun metodologi penelitian ini penulis menggunakan desain riset kualitatif dengan konsep studi kasus tepatnya di Desa Sidorejo. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis, social* dan *religious*. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan perangkat desa. Lokasi dalam penelitian ini ialah Desa Sidorejo, yakni desa yang terletak di sebelah Tenggara Kabupaten Jember lebih tepatnya di Kecamatan Umbulsari.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika peristiwa era orde baru hingga era reformasi yakni 1970-2019. Dalam rentang waktu itu penulis menemukan beberapa catatan peristiwa isu-isu keagamaan, seperti isu moral, isu sektarian, isu komunal, dan isu teorisme. Dalam teknik pengumpulan data ada beberapa klasifikasi yakni tahapan heuristik, tahapan kritik sejarah. Dalam teknik analisis data ada beberapa klasifikasi yakni, tahapan interpretasi, tahapan historiografi.

Dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Sidorejo penulis menggunakan kacamata ilmiah, yakni teori ilmiah. Teori yang penulis gunakan ialah teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim dalam menganalisis fokus penelitian yang pertama, kemudian penulis menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin dalam menganalisis fokus penelitian yang kedua, dan untuk melihat secara umum dalam realitas masyarakat Sidorejo yang harmonis penulis menggunakan konsep teori dari pandangan Faisal Ismail dalam menganalisis kehidupan yang harmonis dan rukun dalam pluralitas agama pada masyarakat Sidorejo.

Dari penelitian yang diperoleh penulis bahwa, relasi sosial kehidupan masyarakat Sidorejo sangat rukun dan harmonis. Karena dalam menjalin kehidupan yang majemuk antarumat beragama di Desa Sidorejo, mereka saling menanamkan nilai-nilai sosial-humanis untuk membangun kemajemukan agama menjadi keharmonisan agama. Bentuk-bentuk relasi sosial mereka tunjukkan seperti gotong royong, kerja sama, kerja bakti yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang mendorong untuk terbentuknya masyarakat yang solidaritasnya kuat dan harmonis, sehingga menjadi masyarakat madani yang mampu bersikap humanis-pluralis. Banyak bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam mewujudkan Sidorejo yang inklusif dan damai. Mereka saling menghormati, membantu dan menghargai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tidak pandang bulu dan latar belakang, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Kata Kunci: Relasi, Harmonis, Islam dan Kristen.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohamnirrohiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul tentang **“Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan karya ini penulis persembahkan:

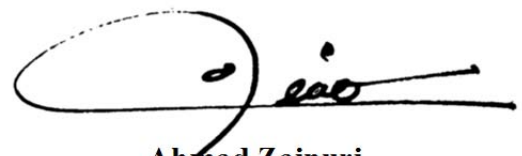
1. Kepada bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku rektor IAIN Jember.
2. Kepada bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Kepada bapak Dr. Akhiyat, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Kepada bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.

5. Kepada almamaterku keluarga besar Sejarah Peradaban Islam, semoga semakin jaya, sukses dan lebih baik lagi.
6. Kepada bapak Mustaqim, bunda Sumarti, dan adikku Rofik, yang selalu mendoakanku untuk terus semangat dan sukses dalam meraih cita-cita masa depan menjadi insan yang berilmu.
7. Kepada rekan-rekanitaku PKPT IPNU-IPPNU IAIN Jember, yang selalu mendukung atas tercapainya tulisan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar KKN Posko 29, terima kasih doa-doanya, semoga tetap kompak.
9. Kepada remaja masjid At-Taqwa PKM PCM Muhammadiyah Mangli Kaliwates, terima kasih yang sangat mendalam, karena dengan mahad at-taqwa ini penulis mampu berteduh selama kuliah hingga mampu menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, dan teman-temanku semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

W'alaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh

Jember, 30 April 2020
Penulis



Ahmad Zainuri
NIM.U20164018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan	35
BAB II Dinamika Keragaman Agama Desa Sidorejo Tahun 1970-201937	
A. Profil Desa Sidorejo	37
1. Sejarah Perkembangan Desa Sidorejo	38

2. Sejarah Tempat Ibadah Desa Sidorejo	39
3. Sejarah Kepemimpinan Desa Sidorejo	43
B. Kondisi Umum Desa Sidorejo	45
1. Demografi Jumlah Penduduk dan Keagamaan	
Desa Sidorejo	46
2. Luas Wilayah Desa Sidorejo.....	47
3. Potensi Unggulan Desa Sidorejo.....	48
4. Kondisi Infrastruktur Desa Sidorejo	49
 BAB III Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo	
A. Relasi Sosial Muslim dan Kristiani Desa Sidorejo	51
B. Periodisasi Sejarah Sosial Keagamaan pada tahun 1970-2019.....	62
C. Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo.....	69
D. Bentuk Relasi Sosial dalam Bingkai Keragaman Sidorejo	72
E. Relasi Sosial dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial	78
 BAB IV Upaya Muslim dan Kristiani dalam Merawat Keharmonisan di Desa	
Sidorejo	
A. Merawat Keharmonisan di Desa Sidorejo.....	88
B. Upaya Merawat Keharmonisan di Desa Sidorejo	91
C. Peran Tokoh Agama dalam Merawat Keharmonisan	96
D. Merawat Keharmonisan dalam Perspektif Teori	
Interaksi Sosial	109
E. Harmoni dalam Keberagaman Agama Perspektif	
Pluralisme Agama	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 122

B. Implikasi Teoritik..... 124

C. Keterbatasan Penelitian..... 125

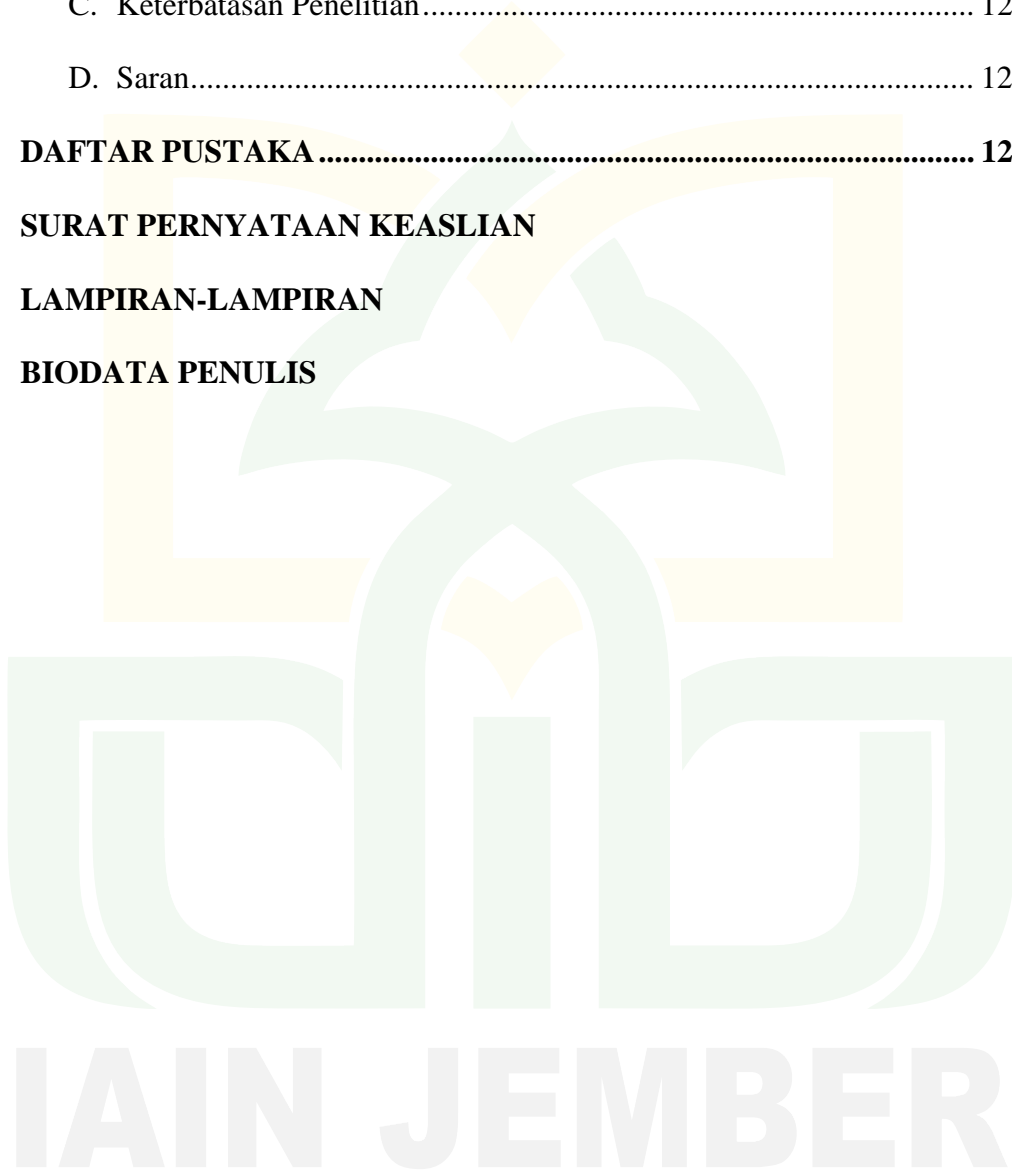
D. Saran..... 126

DAFTAR PUSTAKA 127

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

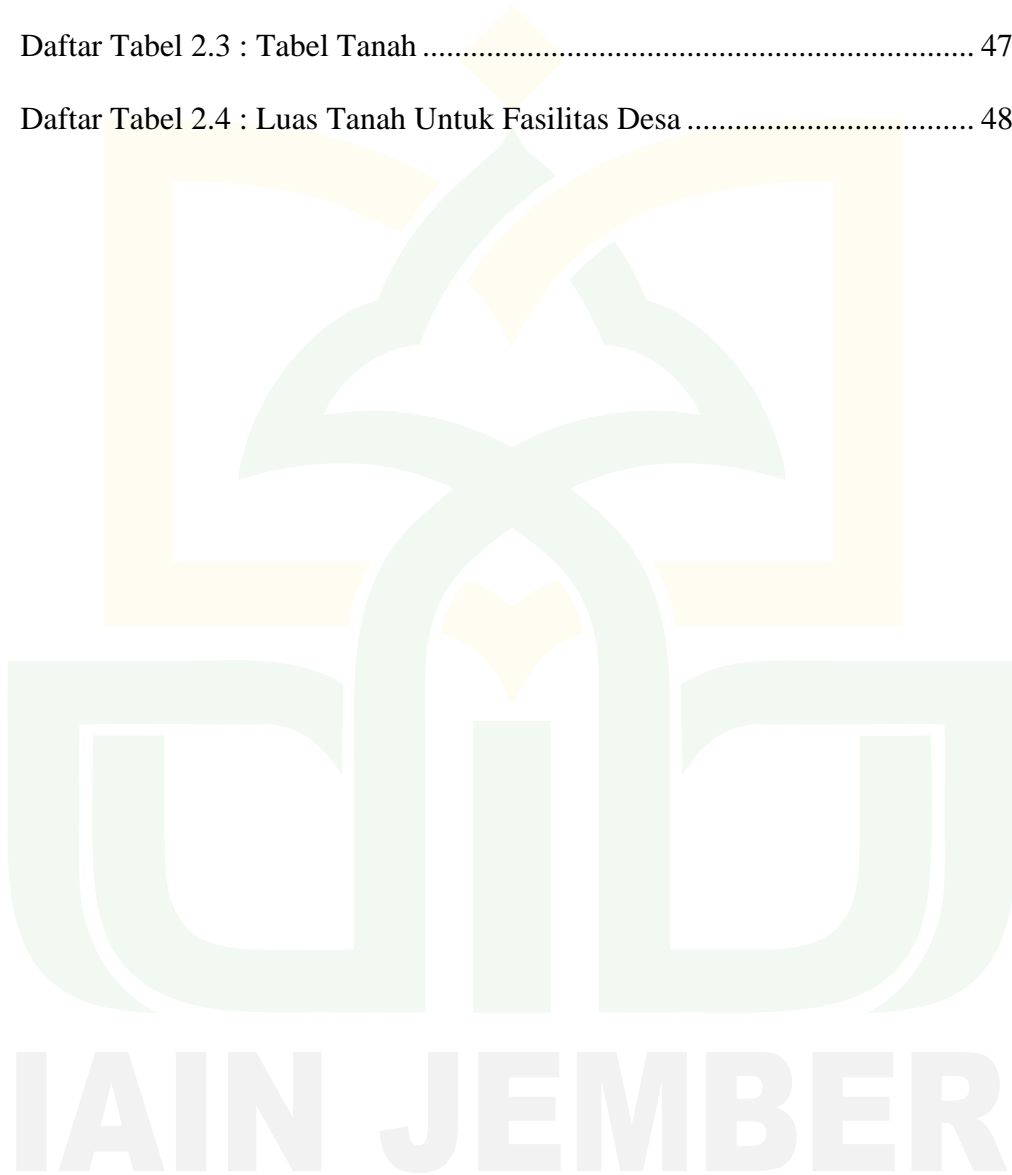
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 2.1 : Tabel Jumlah Penduduk.....	46
Daftar Tabel 2.2 : Tabel Penganut Agama.....	46
Daftar Tabel 2.3 : Tabel Tanah	47
Daftar Tabel 2.4 : Luas Tanah Untuk Fasilitas Desa	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kabupaten Jember dikenal sebagai kabupaten yang agamis dengan beragam agama hadir dan menetap di Jember hingga menyebar luas di pelosok-pelosok daerah kabupaten. Dengan beragamnya agama di Jember diharapkan mampu untuk saling menjalin kerukunan antarumat beragama dalam hal dan situasi apapun. Namun, dengan beragamnya agama tidak bisa membendung amarah yang terjadi pada tahun 2013 tercatat ada lima kasus keagamaan yang menimpa umat beragama di Kabupaten Jember yang berujung konflik.¹ Namun, tidak di sebuah desa yang berada di wilayah tenggara Kabupaten Jember yakni Desa Sidorejo. Desa Sidorejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Desa yang terdapat dua agama yakni Islam dan Kristen yang saling toleransi dan rukun dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Uniknya, Desa Sidorejo ialah dengan pluralnya masyarakat yang beragama tidak membuat kegiatan keagamaan terhenti, malahan saling rukun dan harmonis. Seperti pendirian

¹ Lima konflik keagamaan yang muncul di Jember di antaranya aliran Qodriatul Qosimiyah, kemudian pesantren Rabbani, lalu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Sekolah Tinggi Dirosah Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i, dan konflik Syiah di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger. Konflik pembakaran Musholla warga LDII di Tanggul Jember tahun 2008, pengerusakan Pesantren Rabbani Jember tahun 2011, pengerusakan Pesantren di Pasuruan tahun 2011, konflik ajaran Syiah di Puger Jember, konflik Thoriqoh Wahidiyah di Jember. <https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember>. (Diakses, 23 Oktober 2019).

rumah ibadah pun tidak pernah terjadi konflik, bahkan mereka saling gotong royong.

Relasi sosial antarumat beragama di Desa Sidorejo merupakan sebuah rahmat yang indah untuk terus dirawat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama agar tercipta suasana yang harmonis dan damai. Relasi antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo begitu harmonis dengan bentuk toleransi dan saling mempercayai dalam menjalani kehidupan beragama dengan tidak saling mencemooh atau menjelekan agama lain atau bahkan memminoritaskan masing-masing agama. Menurut Bani, selaku ketua RT Dusun Gumuk Kembar mengatakan bahwa, masyarakat Sidorejo itu beragam agama, tetapi dalam menjalani kehidupan tidak saling membedakan. Ketika ada masalah yang menyangkut agama, langsung diselesaikan secara internal agama dan kondusif. Dalam jajaran pemerintahan di Desa Sidorejo baik mereka yang beragama Islam maupun Kristen semua dijadikan sebagai perangkat desa, bahkan dalam pencalonan kepala desa masyarakat harus menyumbangkan dari masing-masing agama. Dari sini sudah bisa digambarkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo itu mementingkan sebuah kerukunan dalam menjalin kehidupan bermasyarakat dan tidak pandang latar belakang agama.²

Keragaman pada masyarakat Desa Sidorejo merupakan sebuah rahmat yang patut untuk disyukuri. Karena mereka dihadapkan dengan kehidupan yang majemuk agama, yakni Islam dan Kristen. Masing-masing agama toleran dalam menjalankan kehidupan, baik masalah agama maupun bukan. Ketika

² Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019.

ada kegiatan di agama Islam yang sifatnya umum, seperti pengajian, umat Kristen juga diundang sebagai bentuk rasa hormat dan toleransi antarumat beragama. Menurut Bani, masyarakat di Desa Sidorejo itu tidak pernah terjadi konflik, meski mereka berbeda agamanya, mereka tetap kompak dan rukun. Agenda bersih desa, mereka kerjakan dengan gotong royong, dan ketika ada konflik atau masalah yang menyangkut individu diselesaikan dengan individu, jangan menyangkutkan agama. Masyarakat Desa Sidorejo itu rukun dan toleransi karena dengan menerapkan prinsip hidup yang damai.³ Menurut Mistar Ali selaku tokoh agama Islam dan sekaligus mantan mudin menurutnya, jika di persentasekan bahwa ada sekitar 50 % umat Kristen dan 50 % umat Islam,⁴ dan ada 2 gereja dan 1 masjid yang mana berdirinya tempat ibadah tersebut yakni dilandasi dengan jiwa gotong royong dan toleransi,⁵ hubungan antara keduanya begitu rukun dan harmonis. Letak permukiman mereka hanya dibedakan dengan dua dusun, yakni di Dusun Gumuk Kembar yang mayoritas Muslim dan Dusun Krajan yang mayoritas Kristen.

Mengapa penting sekali penelitian ini untuk ditulis dengan fokus di Desa Sidorejo, ada apakah di desa tersebut? sehingga penting untuk diteliti yakni;

1. Penelitian ini tergolong masih baru, karena belum ada yang meneliti dengan mengambil studi kasus Desa Sidorejo.
2. Sebagai kajian yang perlu dibina oleh FKUB Jember yang dapat memberikan agenda dalam bingkai dialog kerukunan.

³ Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019.

⁴ Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

⁵ Agus, wawancara, Sidorejo, 14 Agustus 2019.

3. Dengan adanya peristiwa konflik di Desa Sidorejo tetap aman dan kondusif tanpa ada perpecahan masa, sehingga terbentuk suasana yang harmonis.
4. Desa yang belum banyak yang terekspos dalam sebuah karya ilmiah dan merupakan desa yang tetap rukun dan harmonis dengan adanya dua agama yakni, Islam dan Kristen.
5. Perlu ditulis, karena kisah sejarah, sosial dan agama di Desa Sidorejo yang majemuk hingga terbentuk masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis, meski terbatas dalam data primer.

Mendesak penelitian ini, karena bisa dijadikan sebagai *role model* antara Islam dan Kristen di Jember untuk merumuskan kehidupan yang harmonis dan indah dengan beragamanya agama. Sehingga dalam penelitian ini perlu untuk ditulis dengan harapan bisa mencetuskan konsep hidup yang rukun dalam beragamanya agama dan keberagaman agama di Jember ini terus terjaga dan terawat dengan baik yang nantinya akan tumbuh kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Seperti apa yang ditulis oleh Faisal Ismail dalam bukunya *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, bahwa Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.⁶ Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral dan menuai kekonflikan karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.⁷

Dengan adanya tulisan ini, Desa Sidorejo yang merupakan desa majemuk

⁶ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 18.

⁷ Irwan Masduqi, *Berislam secara toleran*, (Bandung: Mizan.2011), 22.

agamanya yakni antara Islam dan Kristen dan umumnya untuk Kabupaten Jember, semoga bisa menjadi daerah yang mampu menerapkan konsep kerukunan, keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaan dalam bingkai relasi antarumat beragama.

Dalam pembahasan inti, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo bisa terjalin dengan indah dan harmonis. Kemudian bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis dan rukun dalam hidup berdampingan dengan kemajemukan agama antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo.

B. Fokus Penelitian

Persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo?
2. Bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo.
2. Mendeskripsikan upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis:

Memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan dalam Sejarah Peradaban Islam dalam bentuk skripsi ini. Semoga menjadi literatur yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi semua kalangan akademisi, semoga bisa memberikan sumbangsih teori-teori pengayaan wacana kerukunan umat beragama dalam sudut pandang sejarah, sosial dan agama, dan semoga dapat pula digunakan pada kalangan umat Islam untuk meregulasi kemashalatan umat beragama.

2. Secara Praktis:

- a. Untuk Institut Agama Islam Negeri Jember, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan refrensi dalam pembuatan makalah dan tugas kuliah lainnya, dan bisa menjadi salah satu penyumbang sebuah kajian penelitian yang bisa dirujuk akan teori dan hasil penelitiannya.
- b. Untuk Prodi Sejarah Peradaban Islam, semoga bisa menjadi sebuah karya yang mampu memberikan sumbangan teori-teori dalam kemajuan dan wacana keilmuan mengenai kerukunan dan toleransi umat beragama dalam perspektif historis umat Islam dan Kristen di Desa Sidorejo.
- c. Untuk Pemerintahan Desa Sidorejo, semoga bisa menjadi salah satu arsip yang dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama masyarakat Desa Sidorejo untuk lebih menjalin sikap toleransi dalam hidup beragama dan menjaga kerukunan sekaligus mengetahui sisi sejarah

dalam terbentuknya masyarakat yang plural agama untuk generasi selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. **Relasi Sosial:** Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain dan saling memengaruhi. Menurut Weber bahwa relasi sosial dapat didefinisikan sebagai jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.⁸
2. **Muslim:** merupakan masyarakat yang beragama Islam. Islam berasal dari kata *salam* yang berarti “damai” atau “menyerahkan diri”. Masyarakat atau umat yang beragama Islam dengan mengamalkan ajaran Islam dengan kedamaian.⁹ Orang yang berserah diri, patuh dan taat kepada Allah disebut sebagai umat Muslim.¹⁰ Dalam ayat al-Quran sudah dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ

⁸ Dwi Endarwati, Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 10.

⁹ *Ibid.*, 11.

¹⁰ Taufik Hidayat, *Dialog Teologis Kristen Islam: Mewujudkan Relasi Damai Antarumat Beragama*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 49.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرُءُوفٍ رَحِيمٍ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).¹¹

3. **Kristiani:** merupakan masyarakat yang menganut agama Kristen. Bisa diartikan juga merupakan orang-orang yang memeluk agama Kristen, salah satu agama Abrahamik monoteistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran-ajaran Yesus Kristus.¹² Agama Kristen merupakan agama terbesar di antara agama-agama lain, secara global sekitar 2,4 miliar populasinya. Istilah Kristen atau sering di sebut dengan Kristiani itu sebenarnya pertama kali berawal dari sekelompok pengikut Yesus yang berada di Antiokhia yang dilatarbelakangi oleh sebuah ejekan atau sindiran kepada orang-orang Kristen, yang tertulis pada Kisah Para Rasul 11:26.

Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen (KPR 11:26).¹³

¹¹ Al-Quran, 2: 143, www.tafsirq.com Diakses pada 30 April 2020.

¹² http://id.m.wikipedia.org/wiki/Umat_Kristen (Diakses, 09 Januari 2020).

¹³ Taufik Hidayat, *Dialog Teologis Kristen Islam: Mewujudkan Relasi Damai Antarumat Beragama*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 39.

- 4. Tahun 1970-2019:** merupakan tahun yang dijadikan penulis sebagai batasan dalam menganalisis dari sisi sejarahnya dan perkembangan sosial keagamaan, terutama menganalisis dalam sebuah peristiwa konflik keagamaan dalam skala nasional maupun lokal.

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolok ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiarisme. Sehingga penelitian ini dapat melakukan perbedaan dengan peneliti-peneliti tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

Wasil, Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Pada penelitian Wasil mencoba mengungkapkan peran pemuka agama dalam beberapa agama dengan pembahasan studi kasus Sumenep. Dalam tulisan ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis, teori konstruksi sosial dan kerukunan. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *Case Study* di Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep. Pluralitas keagamaan dalam konteks keindonesiaan harus jadi kesadaran bersama dengan antarumat beragama. Kesadaran ini membutuhkan peranan penting para pemuka agama untuk dapat

mengembangkan teologi agamanya sendiri mengenai agama lain. Artinya, keterbukaan satu agama terhadap agama yang lain penting bagi masa depan kerukunan antarumat beragama. Kesadaran ini harus mendorong pemuka agama untuk membangun teologi kerukunan yang mencakup semua agama sebagai pijakan untuk dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif bagi umat beragama.¹⁴

Angga Syaripudin Yusuf, Peran Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan; Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuningan Jawa Barat, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014). Dalam penulisan skripsi ini adapun permasalahannya ialah. Bagaimana pandangan masyarakat desa Cigugur mengenai kerukunan antar umat beragama, bagaimana pola kerukunan umat beragama di desa Cigugur, faktor-faktor yang menyebabkan mereka tetap harmonis walau berbeda keyakinan. Adapun kajian teori yang digunakan ialah. Interaksi sosial, kerukunan antar umat beragama, Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *case study* Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini ialah fenomena dalam masyarakat beragam dengan peran pemuka agama di masyarakat dalam keadaan sosial keagamaan masyarakat dengan penulis melihat fenomena ini dengan teori interaksi sosial. Kehidupan bersama

¹⁴ Wasil, Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep, (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan.¹⁵

Mas Ula, *Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018). Dalam permasalahan penelitian ini, penulis merumuskan masalah, yakni bagaimana pandangan umat Islam dan Kristen dan bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antarumat beragama Islam dan Kristen dan faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Donokerto Surabaya? Adapun dalam penulisan skripsi ini bahwa penulis menggunakan teori interaksi sosial, kerukunan antarumat beragama dan masyarakat madani dalam perspektif Nurcholis Majid. Metode yang digunakan penulis dalam menggali data ialah menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus Donokerto Surabaya. Dari penelitian yang diperoleh penulis, bahwa menurut masyarakat Donokerto mengenai interaksi sosial antarumat beragama merupakan salah satu cara yang produktif dalam menjaga suatu hubungan. Begitu pula kerukunan yang tercipta dalam masyarakat Donokerto ini terlihat dari sikap mereka yang saling menghargai, menghormati dan gotong royong yang hidup dalam perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling bergesekan. Namun, justru menjadikan daerah ini menjadi sangat harmonis dan guyub. Hal ini juga sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama, yaitu perbedaan etnis. Dalam pembentukan

¹⁵ Angga Syaripudin Yusuf, *Peran Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan; Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuning Jawa Barat*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

masyarakat madani Donokerto yakni ikatan cinta, toleransi antarumat beragama kemudian Bhinneka Tunggal Ika yang mereka pegang sebagai pedoman dalam bermasyarakat.¹⁶

Ardiansyah, Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, (*Skripsi*, UIN Alauddin, Makassar, 2013). Permasalahan dalam melakukan penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian, yakni bagaimana bentuk kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dalam tulisan ini penulis menggunakan kerangka konseptual dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat seperti Kerukunan, kerukunan agama dalam Islam, kerukunan agama dalam Kristen. Adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat. Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang adalah adanya bentuk interaksi sosial, bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, kerjasama sosial individu, musyawarah antarumat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap

¹⁶ Mas Ula, Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat kerukunan umat beragama adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi antarpenganut umat beragama, adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antarindividu umat beragama antara masyarakat.¹⁷

Tomy Hendrayani, *Interaksi Sosial Antara Penganut Islam Dan Kristen Dalam Kompleks Panteriek Banda Aceh, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017)*. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai acuan untuk membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada bagaimana bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Kristen dan apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial antara Muslim dan Kristen di Kompleks Panteriek. Penulis dalam menganalisis sebuah realitas kehidupan masyarakat Kompleks Panteriek menggunakan kacamata teori aksi dari Talcott Parsons dan teori interaksionisme simbolik yang bersumber dari George Herbert Mead. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat kompleks Panteriek, khususnya pada warga Muslim dan Kristen mengarah pada

¹⁷ Ardiansyah, *Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2013)*.

Proses asosiatif seperti kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Walaupun demikian potensi yang mengarah pada proses disosiatif juga terjadi, namun tidak begitu signifikan. Bentuk-bentuk kerja sama seperti adanya kegiatan gotong royong, sikap tolong menolong dan saling berkunjung ketika ada musibah seperti sakit atau meninggal. Bentuk akomodasi juga terlihat pada aktifitas jual beli di kompleks Panteriek, dan bentuk asimilasi ditandai dengan adanya pewarisan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bertetangga dari orang tua dalam keluarga dan pembinaan serta nasehat dari para pemuka agama dan aparaturnya dalam kompleks Panteriek. Faktor pendukung terjadinya interaksi antar warga Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek adalah sifat masyarakat kompleks yang membaaur, adanya satu bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan warga yang beda agama dan etnis yaitu bahasa Indonesia yang secara umum dimengerti oleh sebagian besar masyarakat kompleks Panteriek kemudian adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai seperti kehidupan yang aman dan harmonis. Sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan pekerjaan dan perbedaan sikap dari masing-masing warga.¹⁸

Umi Maftukhah, *Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural: (Studi Kerukunan Antarumat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)*. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai acuan untuk

¹⁸ Tomy Hendrayani, *Interaksi sosial antara penganut Islam dan Kristen dalam kompleks Panteriek Banda Aceh, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017)*.

membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada bagaimana bentuk kerukunan umat beragama dan bagaimana cara masyarakat plural dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Dusun Losari, Grabag Magelang. Adapun teori yang dijadikan oleh penulis dalam menganalisis kejadian dalam kehidupan masyarakat Losari yaitu, penulis menganalisa menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Menentukan lokasi penelitian, mengumpulkan data dengan cara observasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, interview kepada tokoh masyarakat, agama dan warga dan dokumentasi. Penulis mendapatkan hasil bahwa: pertama, adanya corak kerukunan antarumat beragama dari semua umat beragama yang terlihat dari bentuk kerukunan saat perayaan hari besar keagamaan semua umat beragama yang saling toleransi bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Kedua, adanya peran tokoh agama untuk membantu mempertahankan kerukunan yang ada.¹⁹

Nur kholik Affandi, *Harmoni Dalam Keragaman, Vol. XV, No. 1*, Juni 2012, STAIN Samarinda, 2012. Dalam jurnal ini penulis menuliskan permasalahan yakni, bagaimana dalam kehidupan yang beragam akan agama dan kepentingan. Namun, harus mampu menciptakan keharmonisan dalam hidup yang beragam. Secara teoritis fenomena untuk menciptakan harmoni dalam keragaman dalam bingkai kerukunan hidup antar umat

¹⁹ Umi Maftukhah, *Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural*, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

beragama, dapat dilihat dari perspektif Teori Konstruksi Perdamaian yang meliputi beberapa unsur antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership and just structure*. Dalam metode kepenulisan jurnal ini ialah, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai bahan-bahan penelitian. Hasil penelitian ini ialah Fenomena tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam sebuah cita-cita yang mulia “*Harmoniy In Diversity*” dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka merealisasikan kondisi yang dicita-cita tersebut di atas tentu merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan memerlukan keterlibatan dari semua unsur baik dari pihak pemerintah maupun kalangan agama.²⁰

Siti Aisyiah, Konflik Sosial dalam hubungan antar umat beragama. Siti Aisyiah, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, UIN Alaudin, 2014. Dari jurnal ini penulis lebih menekankan pada beberapa faktor yang menyebabkan konflik sosial umat beragama. Penulis dalam mengkaji fenomena ini menggunakan kajian teori konflik sosial Lewis Coser, Sosiologi Konflik Simmel. Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan beberapa sumber. Konflik antarumat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Rasanya, kehidupan harmoni yang menjadi arah

²⁰ Nur kholik Affandi, Harmoni Dalam Keragaman, (*Jurnal Lentera*, Vol:XV, No 1, STAIN Samarinda, 2012).

kehidupan masih sulit tercipta dan manusia Indonesia yang beragama, berpancasila, yang senantiasa membangun jiwa, dan badan masih rentan untuk saling mencederai, tidak hanya fisik tapi juga psikis.²¹

Amos Sukanto, Ketegangan antar Kelompok Umat Beragama pada masa orde lama dan sampai awal orde baru, *Jurnal Teologi Indonesia Vol.1, No. 1 (Juli 2013)*: Bandung: STT, 2013. Jurnal ini menjelaskan bahwa terjadinya sebuah ketegangan ketika pembentukan ideologi dasar negara dan munculnya beberapa ragamnya aliran kepercayaan dan gerakan-gerakan pemberontakan yang dilakukan di beberapa daerah. Dalam kajian jurnal ini penulis menggunakan teori Geertz yang lebih ke sosial budaya. Tulisan ini lebih membahas dua isu peristiwa penting tersebut yaitu perjumpaan kelompok Islam *vis-a vis* kelompok Nasionalis pada masa sekitar perumusan dasar Negara (Piagam Jakarta) dan konflik Islam-Kristen setelah peristiwa G 30 S PKI Pada tahun 1965. Secara rinci akan dibahas dalam tiga sub pokok bahasan yaitu Islam *vis a vis* Nasionalis, Islam *vis a vis* Abangan da Islam *vis a vis* Kristen sampai awal orde baru.²²

Rosadi Br, Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember, *Jurnal International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19). Dalam penelitian ini penulis mengkonsep penulisan antara lain; dialog antaragama, budaya masyarakat Desa Sukoreno. Teori Harmoni,

²¹ Siti Aisyiah, Konflik Sosial Dalam Hubungan Antarumat Beragama.(*Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, UIN Alaudin, 2014).

²² Amos Sukanto, Ketegangan Antar Kelompok Umat Beragama Pada Masa Orde Lama Dan Sampai Awal Orde Baru. (*Jurnal Teologi Indonesia 1/1 (Juli 2013)*).

budaya dan dialog. Penelitian menggunakan kajian sosiologi agama dalam melihat fenomena. Dalam jurnalnya penulis melakukan sebuah penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, temanya adalah harmonisasi keanekaragaman di Sukoreno desa, dalam penelitian ini penulis mengkonsep dialog antaragama adalah dijelaskan secara deskriptif analitik, sedangkan budaya demografi masyarakat Desa Sukoreno dijelaskan dengan pendekatan historis, sedangkan hubungan antaragama di Desa Sukoreno adalah dijelaskan dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama mengetahui konsep *interreligius dialogue*, kedua memahami demografi budaya sosial yang ada di Indonesia Desa Sukoreno, ketiga pemahaman antaragama di Desa Sukoreno.²³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas yang secara singkat menjelaskan faktor-faktor penyebab konflik, faktor penyebab harmonis dan peristiwa sejarah konflik agama baik bertaraf nasional maupun lokal. Sehingga penelitian ini penulis akan menjelaskan pada bagaimana relasi dan upaya dalam merawat harmonisasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember dalam rentang waktu 1970-2019.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan studi analisis dalam melihat realitas masyarakat dengan keberagaman dan keunikan sehingga menjadi sebuah kajian ilmiah. Adapun landasan teori sebagai analisis kasus di Desa Sidorejo

²³ Rosadi Br, Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember. *Jurnal International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19).

mengenai relasi sosial, maka dalam hal ini penulis menggunakan kacamata teori sebagai berikut:

a. Pluralisme Agama

Berangkat dari definisi pluralisme, maka pluralisme agama adalah “sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai”. Pluralisme tidak sekedar memahami dan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah “majemuk, beraneka ragam”, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi.²⁴

Pluralisme Agama dalam kamus *The Random House Dictionary of English Language*: Plural: berkenaan atau melibatkan banyak hal atau orang, Pluralitas: merupakan sebuah keadaan atau kondisi. Fakta yang bercorak majemuk, Pluralisme: sebuah paham atau pandangan mengenai tentang kemajemukan. *Plural, pluralitas dan pluralisme* tidak ada yang mengarahkan dan menunjukkan arti ‘menyamakan’ semua hal (termasuk agama). Dari kutipan yang diambil dari kamus *The Random House Dictionary of English Language* tersebut bahwa, Pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan, kebhinekaan dalam kehidupan manusia.²⁵

Dari pendapat Faisal Ismail tidak ada yang salah dengan pluralisme agama. Karena itu, pluralisme agama hendaknya diterima

²⁴ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta:TERAS.2009), 222-223.

²⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 17.

sebagai realitas duniawiah yang mesti ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat, komunitas, umat dan bangsa. Atas dasar realitas keberagaman tersebut, maka patutlah sama-sama umat beragama untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pluralitas (fakta atau keadaan yang bercorak beragam) merupakan ciri kehidupan masyarakat di mana saja dan kapan saja. Pluralitas sudah menjadi kodrat kehidupan manusia. Keberagaman masyarakat merupakan sunatullah sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah surat Al-Hujurat:13 dan Surat Al-Mumtahanah: 8 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al- Hujurat:13).²⁶

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

²⁶ Al-Quran, 49:13. www.tafsirweb.com, Diakses 25 April 2020.

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8)²⁷

Bagi kaum pluralis, paham kemajemukan merupakan bagian yang amat penting dalam bermasyarakat, yang di dalamnya ditegaskan nilai-nilai demokrasi dan keadilan. “Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap tersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati”. Menurut mereka, nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam sebuah masyarakat dapat terwujud jika semangat pluralisme dapat ditanamkan dalam kesadaran seluruh warga masyarakat, terutama kelompok mayoritas.

Dalam hal ini penulis menggunakan kaca mata konsep pluralisme agama dalam melihat realitas masyarakat Desa Sidorejo yang beragam agama. Masyarakat desa yang beragam, tetapi tetap harmonis dan tidak pernah muncul konflik di antara kedua agama, yakni Islam dan Kristen. Meskipun pernah ada konflik, tapi tidak begitu besar yang sehingga memunculkan kerusuhan. Dari pandangan penulis, bahwa masyarakat Desa Sidorejo menanamkan konsep humanis dalam menjalani relasi sosial kehidupan, bukan konsep teologis. Sehingga konsep pluralisme agama ini menurut penulis relevan dengan realitas Desa Sidorejo yang

²⁷ Al-Quran, 60:8. www.tafsirweb.com, Diakses 30 April 2020.

inklusif dalam menjalani kehidupan yang beragam agama. Dalam konsep pluralisme agama peneliti menggunakan pandangan dari Faisal Ismail.

b. Teori Solidaritas

Ditinjau dari teori Solidaritas milik Emile Durkheim dia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental. Dalam masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan ialah persamaan perilaku dan sikap, perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*)-suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstern dan memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum disini bersifat represif; barangsiapa melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana. Kesadaran bersama tersebut mempersatukan para warga masyarakat, dan hukuman terhadap pelanggar aturan bertujuan agar ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut dapat dipulihkan kembali.

Solidaritas Organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antarbagian. Tiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan di antara berbagai peran

yang ada terdapat saling ketergantungan. Karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.²⁸

Penulis dengan ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim sebagai kaca mata untuk melihat realitas masyarakat Desa Sidorejo yang unik dan beragam agama. Dalam kehidupan sehari-hari mereka begitu solid, meski beragam agama tidak mengurangi aktifitas masing-masing agama dalam menjalani peribadatan dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga relevan ketika teori ini diterapkan dalam masyarakat Desa Sidorejo yang plural dengan agamanya. Solidaritas dalam kehidupan mereka ialah salah satu pondasi dalam menciptakan suasana yang harmonis, dan solidaritas masyarakat Sidorejo sangat rukun dengan membangun relasi sosial dalam bentuk-bentuk nyata untuk saling bahu-membahu kerja sama, kerja bakti dan gotong royong. Solidaritas tersebut bisa berbentuk gotong royong-membangun tempat ibadah, bersih desa, dan membangun desa.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat

²⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 128.

melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara.

Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial:

1. Kontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi.
2. Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Penulis dalam melihat sebuah realitas masyarakat Desa Sidorejo yang terdapat dua agama yakni Islam dan Kristen dan hubungan mereka yang terjalin dengan harmonis, maka penulis menggunakan kacamata teori Interaksi Sosial dalam melihat realitas sosial dalam masyarakat tersebut, terutama tentang bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Adapun penulis merujuk pada Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip dari Soerjono Soekanto dalam tulisannya membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Dalam hal ini penulis lebih menggunakan dengan pola asosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi Akomodasi dan Asimilasi. Dalam hal ini

penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengapa menggunakan penelitian kualitatif? Karena metode kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini, dalam hal ini yang akan membahas mengenai bagaimana relasi sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo, dan bagaimana upaya Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas, ketika penelitian ini mampu mengeksplorasikan setiap informan dalam merumuskan bagaimana relasi dan upaya dalam merawat kerukunan dalam bingkai keragaman antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Dalam mengkaji tema penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan *desain research* yakni *case study*. Adapun studi kasus yang penulis jadikan sebagai titik penelitian yakni Desa Sidorejo, desa yang berada di Kecamatan Umbulsari dengan dua agama yakni Islam dan Kristen, yang keduanya saling rukun dan

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

harmonis dalam menjalani kehidupan bertetangga. Penerapan dalam penelitian ini yakni dengan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang kemudian dinarasikan dan diuraikan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Rekam audio atau video
- 2) Catatan lapangan
- 3) Dokumentasi
- 4) Foto

b. Pendekatan

Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis*, *social* dan *religious* yakni Desa Sidorejo dengan masyarakat yang beragam agama yakni Islam dan Kristen dan keduanya ialah pasti agama pendatang dan secara sisi historis akan kami kupas dalam pendekatan penelitian ini dan relasi sosial, agama dalam masyarakat Sidorejo. Namun, dalam penggalian data sejarah desa dan agama di Desa Sidorejo itu cukup sulit, karena sumber data primer yang hampir tidak ada dan tidak pernah diturun-temurunkan ke generasinya, sehingga penulis kesulitan pada data sejarahnya, terutama sejarah lisan desa dan agama di Desa Sidorejo. Namun, meski keterbatasan data, dengan pendekatan *historis* ini kami akan mencoba terus menggali dengan fakta-fakta yang ada, baik data primer maupun skunder.

c. Sumber Data

Sumber dan penggalian data dalam penelitian ini berasal dari *indepht interview* atau wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait mengenai Bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo dan bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan pemuda mengenai pandangan keberagaman di Desa Sidorejo. Sumber data yang didapatkan dengan melakukan tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Sebagai pendukung sumber data primer, maka unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian.

2. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu

Lokasi dalam penelitian ini ialah Desa Sidorejo, yakni desa yang terletak di sebelah Tenggara Kabupaten Jember lebih tepatnya di Kecamatan Umbulsari. Desa Sidorejo juga merupakan daerah agraris dengan pengembangan tanaman semusim. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah sistem pengairan irigasi, mengingat bahwa bila musim kemarau tiba air untuk pengairan sawah sulit diperoleh. Kondisi mata air yang ada kurang memenuhi kebutuhan air, sehingga perlu adanya sarana yang dapat mencukupi kebutuhan akan air. Cek dam atau

pembangunan dan perbaikan pinggiran sungai mungkin merupakan salah satu contoh sarana yang dibutuhkan masyarakat dalam bidang pengairan (irigasi). Selain bidang pertanian, bidang peternakan dan perikanan juga menjadi perhatian Pemerintah Desa Sidorejo dalam perencanaan program pembangunan. Pelatihan-pelatihan ataupun sarana dan prasarana yang mendukung bidang ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Desa Sidorejo. Desa Sidorejo merupakan desa yang terletak di wilayah Kabupaten Jember, khususnya berada di wilayah Jember bagian barat. Desa Sidorejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Umbulsari yang penduduknya beragama Kristen dan beragama Islam. Namun dalam hal melaksanakan kegiatan keagamaan warga Desa Sidorejo selalu rukun dan menghormati setiap warga yang melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.³⁰

Kenapa penulis memilih Desa Sidorejo sebagai studi kasus lokasi dalam penelitian ini?. Karena Desa Sidorejo merupakan desa yang ada dua agama, yakni Islam dan Kristen. Sehingga penulis tertarik untuk menulis keberagaman agama tersebut dengan analisis sejarah dan keharmonisan masyarakatnya. Penulis juga tertarik, karena Desa Sidorejo merupakan desa yang jaraknya jauh dari pusat kota Kabupaten Jember dan desa yang belum terekspos dalam sebuah karya ilmiah, terutama tentang kemajemukan dan keharmonisan agamanya, yang sehingga penulis tertarik untuk menulis desa tersebut karena beragamnya agama tersebut. Penelitian

³⁰ <http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1>. (Diakses, 3 September 2019).

ini tergolong baru dalam studi kasus Desa Sidorejo, sehingga kenapa tidak, kalau bisa ditulis dan menjadi karya, terutama tentang keharmonisan masyarakat desa yang beragam agama tersebut dan bisa menjadi *role model* atau rumus dalam menerapkan kehidupan beragama terutama di Kabupaten Jember.

Adapun batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika peristiwa era orde baru hingga era reformasi yakni 1970-2019. Dalam rentang waktu itu penulis bagi dalam sebuah periodisasi sejarah yang terbagi dua periodisasi yakni pada masa Orde Baru 1970-1998 dan masa Reformasi 1998-2019. Kenapa penulis memilih tahun 1970-2019? Karena dalam tahun-tahun tersebut terdapat sebuah kasus-kasus agama, etnis yang akan penulis uraikan, yang sehingga dalam kasus-kasus tersebut apakah dapat mempengaruhi pada lapisan masyarakat *grass root* di Desa Sidorejo?.

Dalam rentang tahun 1970-1998, penulis akan memaparkan secara data buku, kajian lapangan, dan data lainnya. mengenai sebuah peristiwa-peristiwa yang bernuansa sejarah, sosial dan agama. Penulis dalam mengkaji dalam rentang tahun 1970-1998 tidak semua ditelaah per-tahun, hanya pada tahun-tahun tertentu. Mengapa kami mengambil tahun 1970? *Pertama*, untuk mempermudah dalam pengkajian mengenai peristiwa-peristiwa konflik agama dan etnis, karena tahun 70-an itu masih pada era orde baru, dan kemudian pada tahun tersebut banyak beragam diskriminasi agama, konflik agama. Dan di akhiri tahun 2019 dalam tinjauan skala lokal

di Desa Sidorejo merupakan tahun di mana penyambutan peristiwa Natalan umum di Desa Sidorejo dengan menghadirkan beberapa lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut.

Dari sejumlah kasus yang muncul paling besar berada di wilayah Jawa Barat dengan konflik paling sering berkaitan dengan konflik antarumat beragama, sedangkan yang paling kecil di Jawa Timur berkaitan dengan konflik internal umat Islam. Data ini dikumpulkan sebelum memasukkan data konflik pembakaran Musholla warga LDII di Tanggul Jember tahun 2008, pengerusakan Pesantren Rabbani Jember tahun 2011, konflik ajaran Syiah di Puger Jember, konflik Thoriqoh Wahidiyah di Jember dan konflik Syiah di Sampang.³¹

Dapat penulis uraikan bahwa tidak ada konflik yang begitu masif yang terjadi di Desa Sidorejo, hanya saja ada beberapa peristiwa yang dapat penulis uraikan. Karena beberapa informan yang sudah sepuh, informasi primer yang penulis dapat juga sangat terbatas, sehingga ada beberapa yang hanya dapat penulis ungkap dan tulis antara lain:

Pertama, Peristiwa Agama pada Tahun 1970-an. Pada tahun 70-an menurut Mistar Ali bahwa Desa Sidorejo itu masih mayoritas Kristen dan Islam masih minoritas. Pada tahun 70-an juga bahwa Masjid Al-Muhajirin yang berada di Gumuk Kembar itu telah berdiri, yang didirikan oleh para rombongan pendatang daro Jombang, Kediri dan Blitar dan daerah lainnya. Mereka datang ke Sidorejo melihat tidak ada sama sekali masjid

³¹ Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama*, (Jember:STAIN Jember Press.2013), 24-29.

yang berdiri, sehingga Mungin dan Mistar Ali membangun langgar atau mushola untuk ibadah sholat dan kegiatan lainnya, terutama untuk ngaji. Sehingga sebelum tahun 70-an itu sudah mulai merintis pembangunan masjid, dan pada tahun 70-an berdirilah Masjid Al-Muhajirin Gumuk Kembar. Dan itu merupakan masjid satu-satunya di Sidorejo. Namun, dalam pembangunan gereja di Sidorejo sudah ada sekitar tahun 1910-an dan itu masih berbentuk gedek atau dinding dari anyaman bambu.

Kedua, Pembangunan Fisik ke III. Seiring perjalanan waktu semakin tua pula umur bangunan gedung gereja. Mulai dibangun tahun 1938 sampai dengan tahun 2001. Atas pertimbangan umur inilah maka Pendeta Susanto dan PHMJ serta warga jemaat sepakat membongkar bangunan yang sudah tua. Pembongkaran dilakukan pada tanggal 16 Juni 2001.

Untuk pelaksanaan pembongkaran didahului dengan acara doa selamatan yang dipimpin oleh Pendeta Susanto kurang lebih 200 orang warga jemaat Sidorejo mengikuti kerja bakti pemugaran gedung gereja. Kerja bakti pemugaran memakan waktu dua hari. Pemugaran meliputi kerangka kayu dan genteng serta balkon, tembok masih tetap hanya saja ditinggikan tiga meter. Pada tanggal 20 Oktober 2002 Pendeta Susanto pindah ke Wonosalam dan renovasi gedung gereja dilanjutkan oleh Pendeta Sri Retno Djatmiko terhitung dari tanggal 3 November 2002 sampai sekarang. Selama gereja belum selesai ibadah dilakukan di balai Pamitran serta ditambah gereja bambu.

Ketiga, Konflik Kristen dan Kristen di Desa Sidorejo. Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa permasalahan pasti ada atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa sekitar 70-an ada konflik antara Kristen dan Kristen di Dusun Krajan dengan dalih Kristen pendatang ingin mendirikan gereja, tapi jemaatnya belum memenuhi persyaratan, sehingga tokoh Kristen GKJW menolaknya kemudian terjadilah konflik antara keduanya sampai-sampai peristiwa tersebut masuk koran. Bahkan masa musimnya ninja-ninja. Seluruh warga masyarakat Sidorejo untuk saling berjaga baik Kristen maupun Islam dan bahkan kabar sering di beritahukan dari desa sebelah yakni Desa Mundurejo.³²

Periodisasi yang kedua yakni ketika masa Reformasi 1998-2019, rentang waktu yang sangat panjang membuat kesulitan ketika penulis harus menggali data di Desa Sidorejo, karena terbatasnya sumber primer, sumber primer yang sudah usia renta. Namun, ada beberapa indikasi sejarah dalam periodisasi tersebut yang dapat penulis uraikan dengan melihat realitas masyarakat Sidorejo. Pada tahun 1998-1999 yang pernah terjadi konflik agama dan etnis di Surakarta dan Ambon, tidak kemudian berdampak negatif di Desa Sidorejo, pada tahun 2004 pernah terjadi konflik Islam-Kristen di Situbondo tidak berdampak apapun di Sidorejo. Sehingga dapat penulis gambarkan bahwa masyarakat di Sidorejo rukun, damai dan harmonis, dan itulah yang uniknya kok bisa? Itu yang

³² Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

diharapkan penulis menjadi sebuah *role model*, rumus keharmonisan antarumat beragama di seluruh lapisan masyarakat Jember. Adapun dalam rentang 1998-2019 dapat penulis uraikan dari data hasil penggalian di lapangan.

Pertama, Peristiwa Panas pada Pemilihan Kepala Desa Sidorejo.

Pada periode pemilihan kades, ada sebuah pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka. Karena calon kepala desa itu ada yang Kristen dan Islam, sehingga keberpihakan dan kefanatikan menyebabkan gesekan dan konflik. Namun, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun, selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.³³

Kedua, Peristiwa Natalan Umum 27 Desember 2019. Ketika perayaan Natal masyarakat Sidorejo saling menghormati dengan hadir dan berkunjung kerumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Sidorejo yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Sidorejo. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Sidorejo sangat diharapkan karena menjadi salah satu

³³ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo yang beragam akan agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tahapan Heuristik: yaitu tahapan dalam metode penelitian untuk menggali data atau sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian dan mengumpulkannya sebagai bukti data untuk kemudian diproses dan ditulis. Di tahapan ini, kami kesulitan ketika harus mencari data atau sumber sejarah mengenai terbentuknya Desa Sidorejo, karena informan yang menjadi data primer kami juga sudah banyak yang meninggal, ada beberapa dan kami terus mencoba menggali dengan data yang ada ditambah dengan sumber skunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, seperti majalah, buku, koran ataupun data-data berupa foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁴
- b. Tahapan Kritik: tahapan dimana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas), sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri

³⁴ Mas Ula, Kerukunan Antarumat Beragama; Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya, (*Skripsi*, Surabaya, UINSA, 2018), 12.

melalui ekstern. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang otentik dan kredibel.³⁵

4. Teknik Analisis Data

- a. Tahapan Interpretasi: yaitu tahapan ini penulis menafsirkan hasil pengumpulan sumber, kritik sumber di Desa Sidorejo baik primer maupun skunder.
- b. Tahapan Historiografi: yaitu tahapan penulisan setelah terlebih dahulu melalui beberapa tahapan di atas, yang kemudian dituliskan sebagai tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencana itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I berisi mengenai pengantar bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai Dinamika Keragaman Agama Desa Sidorejo Pada Tahun 1970-2019.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana.2013), 99-100.

BAB III berisi mengenai Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

BAB IV berisi mengenai Upaya Muslim dan Kristiani dalam Merawat Keharmonisan di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

BAB V berisi mengenai penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan beberapa saran.



BAB II

DINAMIKA KERAGAMAN AGAMA DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1970-2019

A. Profil Desa Sidorejo

Sejarah Desa Sidorejo dimulai dari permulaan gereja pertama yang dibangun dalam persekutuan kecil sebut saja kelompok persekutuan Kyai Dasimah, Kyai Midah, Khunti dan Samidah. Pergumulan Kyai Dasimah dan kawan-kawan adalah karena ayat Markus 1:1. Ayat ini tetap “gelap” yaitu tentang Yesus Kristus Anak Allah. Pada tahun 1836 mereka bertemu dengan seorang Indo-Belanda di Ngoro Jombang yang bernama Coenraat Laurens Coolins bekas seorang militer Belanda yang sudah pensiun lalu di tugaskan lagi menjadi Mandor blandongan (Mandor Hutan).³⁶

Coenraat Laurens Coolins inilah yang memperkenalkan agama baru yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Setelah mendengar itu Kyai Dasimah dan sepuluh temannya datang ke Ngoro dengan satu misi yaitu “Ngulati Toyo Wening” yang berarti: Yesus Anak Allah. Tuan Coenraat Laurens Coolins mengajarkan Tiga Rapal, dan selama 5 tahun. Ajaran itu antara lain: Sahabat Kalih Welas, Pepakhen Sedoso dan Dongo Romo Kawulo. Pesan-pesan tokoh inilah yang merupakan titik awal terjadinya Desa Sidorejo di Jember Jawa Timur.³⁷

³⁶ Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember:Tim Penyusun, 2016), 7.

³⁷ *Ibid.*, 7.

1. Sejarah Perkembangan Desa Sidorejo

Pada dasarnya penyebaran persekutuan Kristen hasil penyebaran agama disamping itu juga karena ditentukan mencari pemukiman baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Kemudian datanglah rombongan yang pertama orang-orang dari Mojowarno dan Kediri serta daerah lainnya. Rombongan tersebut di antaranya adalah pak Broso, pak Leprayin, pak Setu, pak Brontodiwiryo dengan Pak Lipur di daerah Tunjung Putih (Tunjung Rejo). Pada tahun 1905 rombongan tersebut dengan bersama 21 KK meninggalkan Tunjung Putih menuju timur yang 14 KK ke Sebanen dan 7 KK menuju alas Wonorejo. Pak Lipur termasuk yang 14 KK dan membuka hutan di Sebanen, dan pada tahun 1909 karena di Sebanen akan dijadikan perluasan pabrik gula oleh Belanda, maka dengan berat hati meninggalkan Sebanen kearah timur \pm 6 Km menuju hutan Ndlarungan (sekarang Umbulrejo).³⁸

Pada tahun 1911-1914 datang lagi rombongan ke II dari Mojowarno dan Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sebanyak 21 KK antara lain: pak Markus, pak Dirjo, pak Dirham, pak Yokanan dan yang lainnya. Kata Sidorejo bermula dari orang yang berasal dari Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Maka dari itu atas pertimbangan inilah mereka sepakat memberi nama tanah babatannya yang baru dengan nama Sidorejo, sama dengan nama Sidorejo yang ada di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Demikian juga karena begitu besar keinginan orang-

³⁸ *Ibid.*, 7.

orang atau warga tersebut untuk mendirikan Gereja, maka warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan Gereja yang berupa tanah lokasi Gereja yang sekarang ini ditempati dan tanah sawah seluas 8.260 Ha.³⁹

2. Sejarah Tempat Ibadah di Desa Sidorejo

Tempat ibadah merupakan salah satu tempat yang menjadi titik temu berkumpulnya para umat masing-masing agama. Bisa diartikan juga sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing.⁴⁰ Di Desa Sidorejo sendiri terdapat dua tempat ibadah, yakni Masjid dan Gereja. Dalam sejarah bahwa berdirinya masing-masing tempat ibadah tersebut terlatarbelakangi dengan datangnya para perantau dari daerah lain yang kemudian menetap di Desa Sidorejo. Berdirinya tempat ibadah di Desa Sidorejo diawali dari berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan di sebelah sungai yang merupakan Gereja induk di Desa Sidorejo dan gereja terbesar di Umbulsari. Berdirinya gereja ini menjadi cikal bakal Dusun Krajan yang mayoritas Kristen. Setelah terbabatnya hutan di sebelah barat kantor desa yang sekarang menjadi Dusun Gumuk Kembar yang merupakan dusun mayoritas Muslim. Namun juga ada beberapa umat Kristiani di Gumuk Kembar. Setelah membabat hutan seorang tokoh agama Islam yang bernama Mistar Ali sekitar tahun 70-an mendirikan sebuah masjid di

³⁹ *Ibid.*, 8.

⁴⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempat_Ibadah. (Diakses. 11 Desember 2019).

wilayah Dusun Gumuk Kembar. Adapun uraian lebih jelas akan penulis paparkan di bawah ini:

a. Sejarah Gereja di Desa Sidorejo

Sejarah berdirinya Gereja di Desa Sidorejo diawali dengan pembangunan gedung Gereja Sidorejo pada tahap 1 pada tahun 1910, gedung ibadah Gereja yang masih menggunakan tembok *gedek* (anyaman bambu) menghadap ke selatan. Hal ini diperkuat dengan temuan di lapangan yaitu terdapat pondasi yang sudah terkubur membujur ke selatan dengan bahan bangunan pasir hitam atau pasir sungai. Bukti lain yang bisa dijadikan pertimbangan adalah Baptis atas nama Semangun Sari yang melangsungkan pernikahan pada 8 bulan tahun 1910 yang ditanda tangani oleh “Hud Speigel. Pada tahun 1937 barulah GKJW jemaat Sidorejo ditangani oleh seorang Pendeta pindahan dari Nganjuk, bernama Saputro Yekti (orang tua dari bapak Sumo Triyono). Namun sebelumnya sudah ada para guru Injil antara lain: Lipur, Mbah Wir, Osman Darmoatmojo dan Suwignyo Muso.

Pada tahun 1911-1914 berdatangan para rombongan ke II dari Mojowarno dan dari Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri sebanyak 2 KK antara lain pak Markus, pak Dirjo, pak Dirham, pak Yokanan, dan yang lainnya. Jumlah warga pada tahun 1914 adalah 35 KK suatu jumlah yang tidak banyak. Akan tetapi Allah berkarya melalui umat, semua yang ada bekerja dengan penuh sungguh-sungguh dan berdoa dengan tekun karena mereka ingin memberikan yang

terbaik untuk anak cucunya kelak. Kata Sidorejo bukanlah istilah yang baru bagi ke 35 KK yang ada, karena banyak dari mereka yang berasal dari Sidorejo Pare Kediri. Atas pertimbangan inilah mereka sepakat untuk memberikan nama tanah babatannya dengan nama Sidorejo sama dengan nama Sidorejo Kediri. Karena didorong oleh keinginan bersama untuk mendirikan Gereja yang mandiri, warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan pedirian Gereja yang dahulunya berupa tanah lokasi Gereja ialah tanah sawah seluas 8, 260 ha.⁴¹

Pada tahap ke II tahun 1938 Gereja gedek dibongkar dan dibangun selesai tahun 1939. Semula menghadap ke selatan menjadi menghadap ke barat (data dari Sumotiyanto dan alm Mbah Maripen).

Di tembok pintu masuk rumah ibadah terdapat tulisan berbentuk oval dengan ejaan “Van Opoishen”, artinya: Padha Sudjuda Marang Sang Yehuwah Kalawan Prabot Kang Sutji. Acara peresmian gedung Gereja untuk pengguntingan benang oleh Pendeta Saputro Yekti dan pelayan ibadah di Mimbar oleh Hud. Odedekhers pada hari minggu.⁴²

b. Sejarah Masjid di Desa Sidorejo

Sejarah berdirinya Masjid di Desa Sidorejo diawali dengan datangnya para perantau dari daerah, seperti Kediri, Jombang, Blitar.

Kedatangan perantau ini dengan maksud dan tujuan untuk bekerja dan

⁴¹ TIM PHMJ, *Buku Rangkuman Sejarah Berdirinya GKJW Sidorejo*, (Sidorejo: Majelis Jemaat GKJW Sidorejo, 2007), 3.

⁴² Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember:TimPenyusun, 2016), 9.

program jebol desa dari pemerintah yang mana mereka mayoritas beragama Islam. Berdirinya masjid dalam sejarah masyarakat Sidorejo bahwa dahulu di Desa Sidorejo tidak ada agama Islam, sehingga datangnya para perantau dengan tujuan bekerja dan mendirikan mushola kecil tepatnya di Dusun Gumuk Kembar. Berikut penuturan menurut Mbah Mungin:

Sakdurunge enek Islam ndisik iku neng kene agomone Kristen lan aku ngawali iku karo ngedekne mushola cilik seng temboke soko gedhek daduk pisan. Lan karo ngajari ngaji neng arek-arek cilik. Seng ngajari ngaji yo koyok pak Senen, Pak Mistar Ali lan karo rombongan wong-wong soko Blitar, Jombang, Kediri seng singgae neng padukuhan Gumuk Kembar. Ndisik iku arep gae padasan ae di ganggu karo maling. Aku teko kene aku ngedekne mushola seng saiki dadi masjid iki, terus aku ndidik arek-arek cilik ngaji terus dadi rame sampek seprene. Mushola kui gawe sholat traweh, lan gae kegiatan laine. Lan sampek dadi masjid gedhi nganti saiki seng wes berkembang ono TPQ ne lan tambah maju.⁴³

Dalam mendirikan masjid dahulunya bukan langsung membangun masjid melainkan mendirikan mushola kecil dari tembok yang beranyaman bambu dengan kegiatan mengajar ngaji dan berbagai kegiatan keagamaan. Berdirinya masjid di Sidorejo kemudian di beri nama Masjid Al-Muhajirin, karena pendirinya rata-rata para pendatang dari Kediri, Jombang dan Blitar. Seperti penuturan Mistar Ali selaku tokoh agama Islam:

⁴³ Sebelum ada agama Islam dahulu itu disini agamanya Kristen dan saya mengawali itu sama mendirikan mushola kecil yang temboknya dari anyaman bambu rendah juga. Dan sama mengajar ngaji kepada anak-anak kecil. Yang mengajari ngaji kepada anak-anak kecil seperti pak Senen, pak Mistar dan kawan-kawan lainnya dari Blitar, Jombang, Kediri yang bertempat di Dusun Gumuk Kembar. Dahulu itu mau buat tempat wudhu aja di ganggu sama preman. Saya datang kesini mendirikan musholla yang sekarang menjadi masjid dan kemudian saya mendidik anak-anak kecil ngaji dan sekarang menjadi ramai sampai saat ini. Musholla dahulu buat sholat Traweh dan kegiatan agama lainnya dan sampai jadi masjid yang berkembang sampai ada TPQ nya dan tambah maju. Mungin, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

Islam itu datang dari para pendatang yang berasal dari jombang, kediri, dan blitar. Dan semua datang ke Sidorejo dan kemudian hingga menatap ke sini, hingga berdirilah masjid yang bernama Masjid Al-muhajirin. Dari sejarahnya bahwa masjid tersebut dari seorang pendatang yang datang dari Jombang, Kediri dan Blitar. Sehingga saya namanya masjid Muhajirin karena pendirinya orang-orang pendatang.⁴⁴

Berdirinya masjid di Sidorejo tepatnya di Dusun Gumuk Kembar, merupakan atas inisiatif para pendatang dari Jombang, Kediri, dan Blitar yang mana mereka beragama Islam. Dahulunya sudah ada Islam, tetapi belum ada masjid masih mushola kecil yang didirikan oleh Mbah Mungin dan kawan-kawan, terutama untuk sholat terawih. Karena kedatangan para perantau hampir mendekati Ramadhan, sehingga mushola tersebut dibangun dan dijadikan sholat terawih. Dari asumsi penulis bahwa sebelum mbah Mungin dan kawan-kawan hadir di Sidorejo, sebenarnya sudah ada Islam, tetapi belum ada masjid yang berdiri sehingga mereka dalam melakukan ibadah harus pergi ke desa tetangga, yang ada di Desa Sidorejo hanya mushola. Datangnya Mbah mungin, Mistar Ali dan kawan-kawan kemudian mendirikan mushola kecil tempat untuk mengaji dan ibadah yang hingga bertransformasi menjadi masjid besar yang diberi nama oleh Mistar Ali ialah Masjid Al-Muhajirin.

3. Sejarah Kepemimpinan Desa Sidorejo

Di samping ada pelayan umat atau pelayan jamaat di Desa Sidorejo antara lain: Lipur, Mbah Wir, Osman Darmo Atmojo, Saputra Yekti,

⁴⁴ Mistar Ali, Wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

Semangun Sari dan Suwignyo Muso yang telah mengabdikan diri di Gereja. Warga Sidorejo membuat suatu kesepakatan dan memilih seorang kepala kampung atau kepala desa yang bernama Yohanes atau lebih dikenal dengan nama Enes. Desa Sidorejo ada 2 wilayah, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Gumuk Kembar.⁴⁵

Dusun Gumuk Kembar juga terdapat sejarah terjadinya sebuah nama Gumuk Kembar pada kepemimpinan P. Enes. Ada beberapa orang yang ikut membuka hutan disebelah barat antara lain, Piyah, Mbah Pula, Mbah Rol, Ronto, Nyai Petrus, Ngalimin, Osio, Surip, Roto, Mo, Suro, Loso, Cokro Adrian, Masiran, In Yuani, Mbah Murasih, Tin dan Warso. Ke 18 orang tersebut membabat alas secara bersama-sama yang kemudian mereka diatur oleh Enes diberi bagian tanah buat sawah. Di hutan ini juga ditemukan ada 2 gumuk yang tempatnya terpisah ± 100 meter yang sebelah timur di tempat Mbah Murasih yang sebelah barat ada diseberang jalan raya yang dipakai tanah kuburan. Oleh sebab itu dinamakan Dusun Gumuk Kembar, karena ada 2 Gumuk yang sama dalam satu wilayah. Di Dusun Gumuk Kembar terdapat 2 keyakinan (Islam dan Kristen) karena pada saat itu yang babat alas orangnya berkeyakinan Islam dan Kristen, sehingga di Dusun Gumuk Kembar juga terdapat satu gedung tempat ibadah Islam yakni Masjid, karena memang masyarakat Dusun Gumuk Kembar ialah mayoritas Muslim.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, 9.

⁴⁶ Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo, *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*, (Jember:TimPenyusun, 2016), 9.

Pemerintahan Desa Sidorejo yang meskipun terdapat dua pemeluk agama, tapi dapat hidup rukun dan berdampingan secara harmonis. Dengan perkembangan desa yang semakin maju dan penduduknya juga bertambah yang sehingga perlu terhadap kepemimpinan di Desa Sidorejo sebagai pemimpin yang memimpin dalam suatu daerah agar terciptanya kehidupan masyarakat Sidorejo yang terarah dalam mengalokasikan pembangunan desa dan kebutuhan-kebutuhan Desa Sidorejo. Maka dari itu terbentuklah pemimpin Desa Sidorejo, antara lain:

- a. Kepala Desa 1: Enes
- b. Kepala Desa 2: Dirjo
- c. Kepala Desa 3: Wiyoto
- d. Kepala Desa 4: Mursali
- e. Kepala Desa 5: Purnomo
- f. Kepala Desa 6: Usup
- g. Kepala Desa 7 : Miskad
- h. Kepala Desa 8: Yanto
- i. Kepala Desa 9: Yanto
- j. Kepala Desa 10: Drs. Asli Supanan
- k. Kepala Desa 11: Lina

B. Kondisi Umum Desa Sidorejo

Desa Sidorejo merupakan Desa yang terletak \pm 50 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Umbulsari Secara administrasi batas-batas Desa Sidorejo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa. Gadingrejo Kec. Umbulsari
 Sebelah Selatan : Desa. Mundurejo Kec. Umbulsari
 Sebelah Barat : Desa. Pondokwaluh Kec. Jombang
 Sebelah Timur : Desa. Umbulrejo Kec. Umbulsari

Desa Sidorejo terdiri dari 2 Dusun 7 RW (Rukun Warga) dan 21 RT (Rukun Tetangga). Perincian 1 Dusun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dusun Gumuk kembar : 10 RT dan 3 RW.
2. Dusun Krajan : 11 RT dan 4 RW.

1. Demografi Jumlah Penduduk dan Keagamaan Desa Sidorejo

Tabel 2.1: Tabel Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.585 jiwa
2	Perempuan	1.669 jiwa
3	Gender	98,46 jiwa
	Total	3.352,46 jiwa.

Tabel 2.2: Tabel Penganut Agama

No	Penganut Agama	Jumlah
1	Islam	1.634 jiwa
2	Kristen	1.385 jiwa
3	Katolik	9 jiwa

Dalam buku pedoman *Kecamatan Umbulsari dalam angka 2019* bahwa jumlah penduduk Desa Sidorejo ditinjau dari jenis kelamin, yaitu: laki-laki 1.585 jiwa, perempuan 1.669 jiwa dan rasio jenis kelamin gender 98,46 jiwa dengan jumlah total 3.352,46 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Sidorejo ditinjau dari penganut agama sekitar 1.634 jiwa beragama Islam dan 1385 jiwa beragama Kristen dan 9 jiwa beragama

Katolik, dan jumlah rumah ibadah di Desa Sidorejo terdapat 1 masjid dan 2 Gereja.⁴⁷

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Sidorejo ialah Islam. Namun, dari sisi sejarahnya bahwa Kristen lebih dulu hadir di Desa Sidorejo. Dengan tabel tersebut dapat diketahui dengan jumlah masyarakat 3.352,46 jiwa mayoritas sekitar 1.634 jiwa beragama Islam dan 1385 beragama Kristen.

2. Luas wilayah Desa Sidorejo

Luas wilayah Desa Sidorejo adalah 630,068 Ha. Menurut jenis penggunaan tanahnya akan dirinci sebagai berikut, yaitu:

Tabel 2.3: Luas Tanah

No.	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	36.354
2	Luas Persawahan	427.473
3	Luas Ladang	
4	Luas Perkebunan	4.193
5	Hutan Negara	
6	Padang Gembala	0
7	Danau	0
8	Luas Kuburan	1.5
9	Luas Pekarangan	89.621
10	Luas Taman	0
11	Luas Perkantoran	0,350
12	Luas Prasarana Umum lainnya	1,0
	Luas Wilayah	560.473

Luas tanah yang diuraikan di atas dengan beberapa klasifikasi menggambarkan bahwa luas tanah di Desa Sidorejo sangatlah berguna dengan baik sesuai letak geografis yang ada. Dengan rincian seperti yang

⁴⁷ Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019*, (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

di gambarkan di atas. Sedangkan tanah untuk fasilitas perkantoran dan umum dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.4: Luas Tanah untuk Fasilitas Desa

No.	Uraian	Luas (Ha)
1	Tanah Kas Desa:	19.600
	a. Tanah Bengkok	19.600
	b. Tanah Titi Sara	0
	c. Kebun Desa	0
	d. Sawah Desa	0
2	Lapangan Olahraga	0
3	Perkantoran Pemerintahan	0, 350
4	Ruang publik / Taman Kota	0
5	Tempat pemakaman desa atau umum	1,500
6	Tempat pembuangan sampah	0
7	Bangunan sekolah / perguruan tinggi	0
8	Pertokoan	0
9	Fasilitas pasar	0
10	Terminal	0
11	Tanah untuk jalan	11,0
12	Daerah tangkapan air	0
13	Usaha perikanan	0
14	Sutet / aliran listrik tegangan tinggi	0
	Total Luas	32, 450

Rincian di atas menjelaskan luas tanah untuk fasilitas desa, seperti taman, perkantoran, pasar, terminal dan lainnya. Karena Sidorejo merupakan sebuah desa bukan kota atau kecamatan, sehingga ada beberapa data yang kosong tidak ada angkanya, karena fasilitas tersebut tidak begitu dibutuhkan di Desa Sidorejo.⁴⁸

3. Potensi Unggulan Desa Sidorejo

Secara Topografi Desa Sidorejo sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Dengan kondisi tanah

⁴⁸ <http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1>. (Diakses, 3 September 2019).

seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Sidorejo untuk bercocok tanam padi maupun tanaman semusim lainnya. Transportasi antar daerah di Desa Sidorejo juga relative lancar. Keberadaan Desa Sidorejo dapat dijangkau oleh angkutan umum dan berada di jalur alternative Jember-Malang, sehingga mobilitas warga cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan aktivitas masyarakat Desa Sidorejo karena dapat menjangkau sumber-sumber kegiatan ekonomi.

4. Kondisi Infrastruktur Desa Sidorejo

Infrastruktur (fisik dan sosial) adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistim struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa bangunan, jalan, sungai, waduk, tanggul, pengelolaan limbah, perlistrikan dan telekomunikasi, Infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat. dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula

infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit atau bangunan–bangunan sosial lainnya.⁴⁹

Infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu wilayah. Infrastruktur merupakan faktor penting sebagai pendorong dan sekaligus sebagai faktor yang mampu mempengaruhi daya tarik investasi dan daya saing daerah dengan kata lain pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Mengingat pembiayaan infrastruktur tidak sedikit, maka prioritas sangat perlu dilakukan. Infrastruktur yang kita perlukan adalah Jalan, sistem irigasi, penyediaan air bersih serta konservasi dan regulasi lingkungan dan tata ruang. Selain diluar empat infrastruktur tersebut permasalahan energi dan telekomunikasi juga merupakan kebutuhan yang mendesak agar mampu meningkatkan daya saing daerah, dimana pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

⁴⁹ <http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1>. (Diakses, 3 September 2019).

BAB III

RELASI SOSIAL UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

A. Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani Desa Sidorejo

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling mendorong. Relasi sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu relasi asosiatif dan relasi disosiatif. Relasi sosial asosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan relasi sosial disosiatif lebih ke dalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama (*homogen*), maupun kehidupan masyarakat yang beragam (*heterogen*).⁵⁰

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut mengenai agama sangat beragam. Karena dalam masyarakat ada kehidupan yang masih klasik dan ada yang sudah pra-industri yang sedang

⁵⁰ Dwi Enderwati, Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, (*Skripsi*: Semarang. UNNES. 2016), 4.

berkembang hari ini, yang sehingga kehidupan masyarakat yang terbingkai dengan pluralitasnya agama membuat masing individu untuk menaruh perhatian lebih bagaimana untuk bisa menjalankan bareng dengan realitasnya sosial-agama dalam masyarakat. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dalam menjalin kehidupan yang rukun. Dalam realitas kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam agama, sehingga memungkinkan untuk setiap masyarakat mencoba menyatukan cara pandang yang berbeda menjadi satu dalam fungsi untuk membangun masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis. Sehingga menjadikan cara hidup antarumat maupun antarpaham umat beragama saling bisa menerima keberbedaan dan keberadaan bukan untuk saling mengakui siapa yang paling benar.

Ada beberapa realitas fenomena keagamaan dalam masyarakat kita, antara lain: *Pertama*, kebanyakan fenomena keagamaan dalam masyarakat kita masih bersifat formalistik, verbalistik dan simbolik. *Kedua*, terjadi *cheos*: yakni kondisi masyarakat yang tidak karu-karuan, dikacaukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan agama. *Ketiga*, masih ada kesenjangan antara idealisme agama dan praktis sosial. *Keempat*, dalam kehidupan beragama, masih ada kesenjangan antara *ortodoksi* (dimensi keimanan) dan *ortopraksi* (dimensi amal).⁵¹

Relasi sosial akan terbangun dengan indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan. Menurut Rizal Panggabean bahwa, ada empat

⁵¹ Fahim Taharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode, Riset dan Konflik Sosial*, (Malang: MADANI. 2016), 22.

arena yang dapat membangun keharmonisan, yakni permukiman, sekolahan, tempat kerja dan organisasi.⁵² Interaksi Sosial dibangun untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, meski dengan keragaman agama. Relasi sosial dapat terbangun karena intensifnya interaksi sosial yang berkelanjutan dengan bagus. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, tapi juga terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbeda daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama.⁵³

Hubungan sosial antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi masalah mengenai hal agama yang berujung pada konflik.

Sumarno menuturkan selaku Kasun Gumuk Kembar bahwa:

Masyarakat Sidorejo itu rukun, tidak pernah terjadi konflik. Ketika ada masalah kita sama-sama mencari akar masalah, bukan menambah masalah. Dusun Gumuk Kembar sendiri dengan mayoritas Muslim masyarakatnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam membina kerukunan umat beragama dengan tujuan untuk terciptanya masyarakat yang rukun, damai terutama seperti perayaan hari raya. Mereka saling anjongsana untuk lebih mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan umat beragama.

Saya selaku kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama.

⁵² Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*, (Pustaka Alvabet: Ciputat. 2018), 10.

⁵³ Dwi Endarwati, *Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*, (Skripsi: Semarang. UNNES. 2016), 3.

Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan diantara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjongsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjongsana, baik ketika lebarannya umat Kristiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam.⁵⁴

Dari penuturan Sumarno bahwa Desa Sidorejo yang beragam agamanya tidak pernah terjadi konflik yang muncul ke permukaan yang berakibat kekerasan. Ketika ada sebuah masalah yang melanda, penyelesaiannya dengan damai dan musyawarah ialah kuncinya, dengan mencari akar masalahnya bukan menambah masalah, tapi bagaimana mencari solusi untuk saling rukun, harmonis dan damai dalam hidup berdampingan dengan keragaman agama. Dengan berbagai kegiatan yang diciptakan oleh Sumarno seperti arisan anjongsana menjadi salah satu media untuk merukunkan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan tersebut sifatnya keliling satu bulan sekali dengan mengunjungi langsung rumah yang pada waktu itu mau dikunjungi. Dengan langsung terjun ke masyarakat dan melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka saling membantu dengan memberikan dana atau sembako hasil arisan dengan tujuan untuk saling mempererat tali silaturahmi antara umat Muslim dan Kristiani. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Iis Ariska menguraikan bahwa:

⁵⁴ Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

Kehidupan yang beragam dan terbatas dengan ideologi, tidak menyurutkan untuk saling toleransi sesama umat agama dalam membina kerukunan. Menurut Iis Ariska pada skripsinya menerangkan bahwa, dari nilai dan sikap toleransi itulah yang akan dikembangkan menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan agama.⁵⁵

Pandangan kemanusiaan dan sosial menjadi landasan kehidupan antarumat beragama yang rukun dan harmonis di Desa Sidorejo tersebut. Meski terjadi beberapa masalah yang menyangkut agama maupun individu, tapi tidak sampai terjadi hingga ke ranah kekerasan fisik. Malahan dengan merukunkan antarumat beragama tersebut dengan saling mengunjungi ketika perayaan hari raya keduanya itu merupakan bentuk sebagai perekat tali silaturahmi antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Ditinjau dari sisi sejarah peradaban agama pada tahun 1970-2019 di Desa Sidorejo, bahwa agama Islam yang merupakan agama kedua setelah agama Kristen yang ada di Desa Sidorejo. Dalam sisi sejarah agama, bahwa Kristen itu lebih dahulu datang dari daerah Kediri dan singgah di suatu daerah di Ndlarung, Umbulsari dengan kemudian menyebar hingga membat hutannya menjadi Dusun Krajan yang mayoritas umat Kristiani dan kemudian selang beberapa tahun dengan pergantian kepala desa dibukalah atau dibabatlah hutannya sebelah barat yang kemudian di kenal dengan Dusun Gumuk Kembar yang memang mayoritas umat Muslim di dusun tersebut. Jadi, tinjauan dari sisi sejarah peradaban bahwa agama Kristen lah yang datang dahulu, kemudian agama Islam. Namun, sebelumnya sudah ada Islam, tapi tidak begitu masif

⁵⁵ Iis Ariska, Peran Dai Dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan, (*Skripsi*: UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 39.

seperti saat ini yang sudah membangun masjid di Gumuk Kembar yang diberi nama Masjid Al-Muhajirin, satu-satunya masjid di Desa Sidorejo. Peradaban yang maju juga mereka tunjukkan dengan mencoba membangun desa tanpa adanya intimidasi antarsesama golongan agama. Peradaban Kristen lebih dahulu, tapi kemudian seiring perkembangan zaman bahwa Islam terus mengalami peningkatan. Namun, sejarah yang sudah terbangun yakni keharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama tidak mereka abaikan dan terus dirawat dan dijaga. Seperti ungkapan Lina:

Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.⁵⁶

B. Periodisasi Sejarah Sosial Keagamaan Pada Tahun 1970-2019

Dalam kasus *historis* yang penulis jadikan sebagai ruang lingkup pengkajian dengan rentang tahun 1970 hingga 2019 memberikan ruang tersendiri dalam merekonstruksi dinamika perjalanan sejarah antarumat agama. Sisi-sisi sejarah perlu ditelaah secara implisit dengan menggali data lapangan maupun data literasi ilmiah. Dalam rentang tahun yang amat sangat panjang sekitar 49 tahun yang harus ditelaah sisi sejarah apa yang terjadi selama bertahun-tahun dari sudut sosial keagamaan dan dinamika hubungan sosial agama antarumat agama di Indonesia hingga ke tingkat daerah yakni Kabupaten Jember.

⁵⁶ Lina, wawancara, Sidorejo. 22 November 2019.

Periodisasi sejarah merupakan pembabakan dalam sejarah, yang tujuannya ialah untuk mempermudah dalam memberikan ruang dalam mengkaji mengenai kesejarahan agar tidak terlalu meluas dalam merekonstruksi sejarah. Pembabakan ini sangat penting untuk ditelaah, terutama dalam penelitian ini, agar menjadi sebuah tulisan membahas sejarah dengan rentang tahun 1970-2019 tidak terlalu meluas dan bisa diambil ruang lingkup yang bisa dibahas. Adapun penulis akan membagi periodisasi sejarah antara tahun 1970-2019 menjadi dua periodisasi yakni: periode Orde Baru 1970-1998 dan Pasca Orde Baru 1998-2019. Dari dua periode tersebut akan penulis telaah mengenai dinamika sosial keagamaan skala nasional hingga lokal dalam lingkup Kabupaten Jember, terutama mengenai hubungan antara Islam dan Kristen.

1. Periodisasi Masa Orde Baru (1970-1998)

Disini penulis akan mengungkapkan data hasil penelitian dengan terbatasnya informan atau sumber primer yang mampu bercerita mengenai peristiwa dengan rentang tahun 1970-1998. Dalam rentang tahun 1970-1998 tersebut, bukan berarti hanya menceritakan mengenai sebuah konflik, melainkan tahun tersebut bisa berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sidorejo maupun peristiwa lokal wilayah. Namun, penulis akan mencoba mengungkapkan dan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa rentang tahun 1970-1998 di Desa Sidorejo.

Menandai ini pada tahun 1970-1998 tidak pernah terjadi sebuah peristiwa konflik yang terjadi hingga menyeruak. Tahun 70 yang di tandai dengan pemimpin yang otoriter, tapi di Desa Sidorejo tetap rukun, konflik Kristen-Islam di Ambon, Manado tahun 1998 di Desa Sidorejo tetap kondusif. Konflik antarumat beragama hampir tidak pernah terjadi di Desa Sidorejo. Dalam artian konflik tidak pernah terjadi hingga memicu kekerasan yang berakibat perusakan tempat ibadah, demonstran.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Lina selaku Kepala Desa Sidorejo:

Periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon kepala desa mereka, setelahnya ya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik.

Desa Sidorejo tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan terjadinya kekerasan antarumat beragama. Dari penuturan Ibu Lina yang penulis simpulkan bahwa konflik pernah terjadi ketika masa-masa pemilihan kepala desa. Karena dalam pemilihan kepala desa masing-masing calon ada tim pendukung dengan berbagai agama tidak mendukung sana-sini melainkan netral. Namun, ketika sudah dihadapkan dengan politik mereka bisa terjadi gesekan, tapi tidak sampai terjadi kekerasan agama hingga perusakan rumah ibadah. Setelah gesekan terjadi terutama ketika setelah pemilihan kepala desa bukan malah untuk diperpanjang masalahnya melainkan harus reda dengan musyawarah terutama sebagai pemimpin harus terlibat aktif dalam merukunkan kembali suasana yang harmonis. Seperti penuturan Ibu Lina:

Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades. sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.⁵⁷

Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa:

Apakah ada permasalahan? Ada..permasalahan pasti ada permasalahan atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa ya.. itu pun sampai mlebu koran tapi bukan antar muslim dan kristen, tapi antarsesama kristen karena ada aliran yang tidak tercatat. Ada kristen yang beraliran lain yang ingin mendirikan Gereja ya.. tetap nggak bisa, mau mendirikannya persyaratan harus lengkap, harus ada ijin dengan syarat beberapa KK.

Bahkan masa musimnya ninja-ninja itu. Siapa yang menjaga ? warga Mundurejo ikut memberikan informasi pak onok ngene pak, ayo di jogo pak, mereka yang mengajak, memberikan informasi. Dadi terjaline rukun iku mulai mlebone nang mrengse sekitar tahun 1904.⁵⁸

Tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama yang sampai timbul kekerasan. Seperti yang diungkapkan Dri Wibowo bahwa konflik diantara agama pasti terjadi. Seperti awal-awal tahun berdirinya Sidorejo dan gereja, itu ada sekelompok Kristen dari aliran lain yang ingin mendirikan gereja dengan jemaat yang masih sedikit tidak memenuhi kriteria dan itu tidak bisa mendirikan gereja maupun jemaat sendiri, kenapa? Karena mereka tidak mempunyai persyaratan untuk jumlah jemaatnya, sehingga mereka terjadi konflik bahkan berita nya sampai

⁵⁷ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

⁵⁸ Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

masuk koran. Penuturan yang sama juga di ungkapkan oleh Pak Bani selaku ketua RT Gumuk Kembar:

Tidak pernah terjadi konflik antarumat agama yang hingga sampai kekerasan atau bentrokan antaragama. Tidak..masalah antarumat agama pasti ada, tapi tidak sampai besar dan ketika masalah menyangkut individu jangan diselesaikan dengan agama cukup dengan individu. Tidak pernah terjadi percekocokan, kalau ada diselesaikan secara kekeluargaan antarumat beragama, kalau itu menyangkut agama. Konflik seperti di Situbondo pembakaran gereja dan masjid, di Sidorejo tidak terjadi apa-apa, aman dan tentram, tapi penjagaan masjid dan gerejaa diperketat.⁵⁹

Adapun peristiwa yang dapat penulis uraikan dengan hasil data dan realitas yang penulis gali di lapangan, antara lain: *Pertama, Peristiwa Agama pada Tahun 1970-an*. Pada tahun 70-an menurut Mistar Ali bahwa Desa Sidorejo itu masih mayoritas Kristen dan Islam masih minoritas. Pada tahun 70-an juga bahwa Masjid Al-Muhajirin yang berada di Gumuk Kembar itu telah berdiri, yang didirikan oleh para rombongan pendatang daro Jombang, Kediri dan Blitar dan daerah lainnya. Mereka datang ke Sidorejo melihat tidak ada sama sekali masjid yang berdiri, sehingga Mungin dan Mistar Ali membangun langgar atau mushola untuk ibadah sholat dan kegiatan lainnya, terutama untuk ngaji. Sehingga sebelum tahun 70-an itu sudah mulai merintis pembangunan masjid, dan pada tahun 70-an berdirilah Masjid Al-Muhajirin Gumuk Kembar. Dan itu merupakan masjid satu-satunya di Sidorejo. Namun, dalam pembangunan gereja di Sidorejo sudah ada sekitar tahun 1910-an dana itu masih berbentuk gedek atau dinding dari anyaman bambu.

⁵⁹ Bani, observasi, Sidorejo, 24 Agustus 2019.

Kedua, Pembangunan Fisik ke III. Seiring perjalanan waktu semakin tua pula umur bangunan gedung gereja. Mulai dibangun tahun 1938 sampai dengan tahun 2001. Atas pertimbangan umur inilah maka Pendeta Susanto dan PHMJ serta warga jemaat sepakat membongkar bangunan yang sudah tua. Pembongkaran dilakukan pada tanggal 16 Juni 2001. Untuk pelaksanaan pembongkaran didahului dengan acara doa selamatan yang dipimpin oleh Pendeta Susanto kurang lebih 200 orang warga jemaat Sidorejo mengikuti kerja bakti pemugaran gedung gereja. Kerja bakti pemugaran memakan waktu dua hari, pemugaran meliputi kerangka kayu dan genteng serta balkon, tembok masih tetap hanya saja ditinggikan tiga meter. Pada tanggal 20 Oktober 2002 Pendeta Susanto pindah ke Wonosalam dan renovasi gedung gereja dilanjutkan oleh Pendeta Sri Retno Djatmiko terhitung dari tanggal 3 November 2002 sampai sekarang. Selama gereja belum selesai ibadah dilakukan di Balai Pamitran serta ditambah gereja bambu.

Ketiga, Konflik Kristen dan Kristen di Desa Sidorejo. Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa permasalahan pasti ada atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa sekitar 70-an ada konflik antara Kristen dan Kristen di Dusun Krajan dengan dalih Kristen pendatang ingin mendirikan gereja, tapi jemaatnya belum memenuhi persyaratan, sehingga tokoh Kristen GKJW menolaknya kemudian terjadilah konflik antara keduanya sampai-sampai peristiwa tersebut masuk koran. Bahkan masa musimnya

ninja-ninja. Seluruh warga masyarakat Sidorejo untuk saling berjaga baik Kristen maupun Islam dan bahkan kabar sering di beritahukan dari desa sebelah yakni Desa Mundurejo.⁶⁰

2. Periodisasi Masa Reformasi (1998-2019)

Pada awal tahun 1998-Mei 1998 terjadi sebuah konflik antaretnis di Yogyakarta dan Surakarta. Antara Pribumi dan Tionghoa yang bermukim di Yogyakarta dan Surakarta pernah mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari pihak pribumi terutama yang paling masif di Surakarta hingga terjadi perusakan toko, rumah dari Tionghoa. Pada tanggal selanjutnya Mei 1998-Januari 1999 terjadi konflik antaragama yakni Islam dan Kristen di Ambon-Manado. Kejadian panas tersebut yang paling masif terjadi di Manado.⁶¹ Dari sejumlah kasus yang muncul di Jawa Timur berkaitan dengan konflik internal umat Islam. Data ini dikumpulkan sebelum memasukkan data konflik pembakaran Musholla warga LDII di Tanggul Jember tahun 2008, pengerusakan Pesantren Rabbani Jember tahun 2011, konflik ajaran Syiah di Puger Jember, konflik Thoriqoh Wahidiyah di Jember dan konflik Syiah di Sampang.⁶² Dari beberapa permasalahan yang terjadi yang bersangkutan agama, kekerasan agama tidak membawa emosi sampai ke Desa Sidorejo, meski pernah terjadi konflik pada tahun 2004 di Situbondo antara Islam dan Kristen, tapi tidak terjadi apa-apa di Desa Sidorejo.

⁶⁰ Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

⁶¹ Samsu Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan PARAMADINA, 2018), 43.

⁶² Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama*, (Jember:STAIN Jember Press.2013), 24-29.

Dari penelitian di Desa Sidorejo konflik agama dalam di dinamika keagamaan masyarakat Sidorejo tidak terjadi begitu masif. Beberapa informan tidak bisa menjelaskan kisah *historis* tentang agama di Desa Sidorejo, sehingga itu yang menyebabkan penulis kekurangan data lapangan dalam menggali data sejarah agama dan dinamika kehidupan antarumat agama antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo. Adapun beberapa data lapangan yang dapat penulis gali dan telaah dari beberapa informan yakni di bawah ini, yang pada umumnya bukan meyangkut mengenai hal-hal konflik melainkan sebuah peristiwa dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Sidorejo.

Pertama, Peristiwa Panas pada Pemilihan Kepala Desa Sidorejo.

Pada periode pemilihan kades, ada sebuah pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka. Karena calon kepala desa itu ada yang Kristen dan Islam, sehingga keberpihakan dan kefanatikan menyebabkan gesekan dan konflik. Namun, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun, selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.⁶³

⁶³ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

Kedua, Peristiwa Natalan Umum 27 Desember 2019. Ketika perayaan Natal masyarakat Sidorejo saling menghormati dengan hadir dan berkunjung kerumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Sidorejo yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Sidorejo. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Sidorejo sangat diharapkan karena menjadi salah satu upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo yang beragam akan agama.

Bentuk kegiatan perayaan natal secara umum ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati Natal, dan merupakan acara natalan umum ini awal diselenggarakannya oleh jemaat Kristiani Sidorejo. Acara dalam perayaan natalan umum ini diisi bukan dengan ibadah, melainkan dengan gebyar seni dari anak-anak jemaat GKJW setempat ataupun dari sekolah-sekolah Kristen. Dengan menampilkan beragam kesenian; seni musik, tari, band dan lain sebagainya untuk mengisi kegiatan dalam perayaan natal umum tersebut. Jadi perayaan natal ini bukan kegiatan ibadah yang secara spesifik umat Kristiani. Namun, diisi dengan beragam kegiatan seni hiburan. Acara yang berlangsung dengan khidmat dan berlangsung hingga sekitar jam 22:00 wib. Dalam perayaan natal umum tersebut, bukan hanya jemaat dari desa Sidorejo, melainkan dari penjurur daerah lain, karena dengan

tujuan untuk ikut memeriahkan acara natalan umum dengan penampilan-penampilan jemaat GKJW dan hiburan seni.⁶⁴

Masalah yang terjadi di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi hingga konflik besar. Dapat penulis uraikan bahwa masalah-masalah yang mengenai antarumat beragama di Desa Sidorejo itu tidak pernah terjadi yang sampai menyangkut agama, lebih banyak masalah yang terkait mengenai masing-masing individu. Hubungan sosial antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi masalah mengenai agama yang berujung pada konflik, meski harus ada peristiwa panas antara Islam dan Kristen dalam skala nasional. Seperti penuturan Sumarno selaku Kasun Gumuk Kembar bahwa:

Masyarakat Sidorejo itu rukun, tidak pernah terjadi konflik. Ketika ada masalah kita sama-sama mencari akar masalah, bukan menambah masalah. Dusun Gumuk Kembar sendiri dengan mayoritas Muslim masyarakatnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam membina kerukunan umat beragama dengan tujuan untuk terciptanya masyarakat yang rukun, damai terutama seperti perayaan hari raya. Mereka saling anjungsana untuk lebih mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan umat beragama.⁶⁵

Dari penuturan Sumarno bahwa Desa Sidorejo yang beragam tidak pernah terjadi konflik yang muncul kepermukaan yang berkitab kekerasan. Ketika ada sebuah masalah yang melanda penyelesaian dengan damai dan musyawarah ialah kuncinya dengan mencari akar masalahnya bukan menambah masalah tapi bagaimana mencari solusi

⁶⁴ Observasi pada kegiatan Natalan Umum di Gereja GKJW Sidorejo, 27 Desember 2019.

⁶⁵ Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

untuk saling rukun, harmonis dan damai hidup berdampingan dengan keragaman antarumat beragama.

Meskipun telah terjadi konflik atau peristiwa hangat di antara kedua agama yakni Islam dan Kristen, tidak kemudian timbul di permukaan hingga adanya konflik antarfisik. Semua bentuk macam konflik, peristiwa hangat antaragama ataupun mengenai individu akan diselesaikan dengan musyawarah dan kondusif. Sepenas apapun peristiwa nya tidak berimbas buruk pada masyarakat Desa Sidorejo, mereka tetap harmonis dan rukun, karena semua masalah akan diselesaikan dengan damai. Seperti ungkapan Lina:

Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik. Namun selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.⁶⁶

Kesimpulan Telaah Periodisasi Sejarah Keagamaan di Desa Sidorejo

Dari beberapa uraian di atas merupakan hasil penulis dalam menggali data di lapangan yang dapat disimpulkan bahwa peristiwa atau konflik yang terjadi di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi begitu masif. Konflik yang ada hanya sebatas konflik yang sifatnya sementara, meski itu bersangkutan mengenai agama, tapi tidak sampai diperpanjang hingga sampai ke pengadilan atau kepolisian. Dari beberapa hasil wawancara,

⁶⁶ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

penulis juga menemukan data bahwa ketika terjadi sebuah konflik mengenai apapun masalahnya yang ada di Desa Sidorejo sesegera mungkin untuk bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan secara kondusif. Dalam penggalan data terutama dalam menguraikan rentang waktu 1970-2019 mengenai sebuah peristiwa maupun peristiwa konflik di Desa Sidorejo, penulis tidak menemukan data yang utuh, karena ada beberapa faktor; seperti informan yang sudah *sepuh* (tua) sehingga pikun tidak bisa merekonstruksi peristiwa yang ada di sekitar tahun 70-an, sesepuh masyarakat yang sudah meninggal dunia, masyarakat umum yang tidak tau jauh mengenai sejarah maupun peristiwa yang ada di Desa Sidorejo. Sehingga dalam rekontruksi peristiwa sejarah rentang tahun 1970-2019 penulis hanya bisa menyajikan data seadanya seperti yang tertulis diatas.

Menelaah lebih jauh lagi ketika desa menyelenggarakan Natalan pribadi maupun Natalan umum di gereja. Penulis mencoba menggali data kembali untuk mengetahui lebih mengenai desa dan peristiwa atau sejarah konflik dalam rentang tahun 1970-2019. Dalam proses penggalan data keterbatasannya ialah dalam informannya dan dari semua informan yang penulis wawancara tidak semua menjelaskan mengenai konflik baik agama maupun konflik politik. Hanya beberapa informan yang mampu merekonstruksi mengenai peristiwa di Desa Sidorejo yang pernah terjadi, meski terbatas dengan ingatan informan dan hanya menjelaskan apa adanya. Sehingga penulis bisa mengambil benang merahnya bahwa tidak ada konflik yang masif dan hingga terjadi bentrok diantara kedua belah

pihak agama yakni Islam dan Kristen. Karena keduanya saling toleransi, menjaga ikatan solidaritas sosial, membangun relasi sosial yang utuh untuk memajukan dan merukunkan umat beragama di Desa Sidorejo dan menjaga antara ajaran teologis masing-masing, dengan saling mengundang ketika acara besar yang sifatnya umum agar masyarakat antarumat beragama saling mengetahui ajaran masing-masing agama dan tidak mudah untuk saling memprovokasi anataumat beragama. Dari beberapa penggalian data pada tanggal 25 Januari 2020 di beberapa informan baik Islam maupun Kristen untuk menggali data lebih mengenai peristiwa yang pernah terjadi di Desa Sidorejo. Dari beberapa informan menjelaskan konflik hampir tidak ada, apalagi mengenai antaragama. Semua masyarakat rukun, toleransi dalam membangun masyarakat yang majemuk antarumat beragama.⁶⁷

Mengenai konflik pasti ada, tapi tidak seperti konflik yang ada di Situbondo, Poso, Surakarta, konflik yang terjadi hanya sebatas konflik antarmasyarakat atau tetangga mengenai pemilihan kepala desa, pernah terjadi konflik antara Kristen dan Kristen, dan tidak ada sepanjang sejarah konflik antarumat beragama, meski diluar pernah terjadi peristiwa konflik tersebut. Namun, tidak terjadi di Desa Sidorejo, karena masyarakatnya sangat menjaga keharmonisan dan membangun relasi untuk kerukunan antarumat beragama. Sehingga disitu peran seorang tokoh agama, tokoh masyarakat dalam melerai konflik dan membangun atau merwat

⁶⁷ Bud, wawancara, Sidorejo 25 Januari 2020.

keharmonisan, menciptakan relasi sosial yang bagus ialah kunci utamanya dan tidak ada keberpihakan dalam membimbing umat dan masyarakat.

C. Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo

Hidup dalam lingkungan yang majemuk dengan adanya dua atau lebih agama menjadikan sikap dan watak dalam hidup bermasyarakat yang semakin menjadikan diri hidup penuh dengan rasa toleransi antarumat beragama. Tidak dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang memang ada dua agama yakni Islam dan Kristen menjadikan masyarakat untuk hidup berdampingan tanpa adanya *segregasi* terhadap rumah-rumah mereka. Mereka hidup dengan harmonis dan membuat sikap yang semakin dualisme harmonis untuk saling menghargai satu sama lain untuk hidup dalam keharmonisan agama dan bermasyarakat. Bahwa pada dasarnya secara akidah antara Islam dan Kristen mempunyai pijakan masing-masing, itu tetap di hargai dalam kehidupn beragama di dalam msyarakat Sidorejo dengan melakukan ritus peribadatan masing-masing untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, sehingga dari kegiatan sakralitas tersebut yang membuat kehidupan antarkeduanya itu menjadi rukun, toleransi dan harmonis yang tinggi.

Ketika ada salah satu umat beragama mempunyai masalah sesegera mungkin untuk diusut dengan cara musyawarah dan kondusif dengan menghadirkan tokoh masyarakat dan agama. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Sidorejo antara umat Muslim dan Kristiani tidak terbedakan semua sama tanpa adanya diskriminasi antara satu sama lain. Semua diperlakukan sama oleh pemimpin mereka, seperti ungkapan Bud bahwa;

Ketika masa kepemimpinan pak Manan bahwa pembangunan masjid, gereja dilakukan dengan dana dibagi rata tidak ada keberpihakan.⁶⁸

Sehingga itu merupakan langkah sosial dalam menyatukan hubungan atau relasi yang rukun dan *raket* (akrab) antara kedua pihak agama. Di poin ini penulis akan memaparkan ulasan singkat mengenai umat Muslim dan umat Kristiani di Desa Sidorejo.

1. Muslim Sidorejo

Umat Islam di Desa Sidorejo ialah umat Islam yang rukun, yang harmonis dan umat yang saling menghargai perbedaan di desanya. Dengan kemajemukan umat beragama di Desa Sidorejo menjadikan umat Islam harus bersikap yang saling toleransi dengan adanya agama Kristen yang lebih awal hadir di Desa Sidorejo. Umat Islam di Desa Sidorejo merupakan umat yang mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain. Terbukti dengan beberapa kegiatan sosial keagamaan yang bisa dijalankan bersama tanpa pandang latar belakang agama, seperti membangun masjid, membangun gereja. Umat Islam yang saling membangun kerukunan, keharmonisan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat Sidorejo yang majemuk penuh dengan keindahan. Sekitar 1.634 jiwa⁶⁹ umat Muslim di Desa Sidorejo mereka semua untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Sidorejo.

⁶⁸ Bud, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.

⁶⁹ Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019*, (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

2. Kristiani Sidorejo

Umat Kristen di Desa Sidorejo merupakan umat yang sejak awal sudah ada di desa tersebut. Namun, Desa Sidorejo masih belum diberi nama Sidorejo, masih membat hutan sehingga kedatangan orang-orang dari Kediri tepatnya dari Desa Sidorejo kemudian mereka pindah karena ada program bedol desa sekitar tahun 70-an mereka semua beragama Kristen dan mendarat di daerah Ndlarung, Kecamatan Umbulsari. Kemudian mereka membat hutan dan menjadi desa kecil bernama Krajan yang mayoritas Kristen, kemudian terbentuklah struktur kepemimpinan desa dengan membentuk kepala desa dan diberilah nama Desa Sidorejo, karena mayoritas mereka berasal dari Sidorejo, Kediri. Umat Kristen sendiri di Desa Sidorejo juga sangat rukun, harmonis dan toleransi dalam menyikapi kemajemukan agama di Desa Sidorejo. Kehidupan harmonis kunci dalam membangun masyarakat yang rukun dengan menjalin hubungan sosial dengan agama lain, terutama umat Kristen dengan umat Islam dalam membangun komunikasi dan relasi sosial yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Joko:

Prinsip hidup masyarakat desa Sidorejo bisa rukun. Kristen : prinsip hidupnya ialah kasih. Kasihilah Tuhanmu sepenuh hatimu, kasihilah sesama manusia seperti engkau mengasihi dirimu.⁷⁰

Sehingga bagaimana umat Kristiani juga menempatkan posisi dalam membangun dan merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo itu ialah kunci yang diajarkan di dalam ajaran Kristen

⁷⁰ Joko, wawancara, Sidorejo, 09 November 2019.

mereka implementasikan untuk membangun relasi sosial dengan umat agama lain. Sekitar 1.385 jiwa⁷¹ umat Kristiani di Desa Sidorejo mereka semua hidup berdampingan dengan umat Muslim, berjibaku dengan keadaan yang mejemuk semua itu untuk saling membangun, merawat keharmonisan dalam kemajemukan agama di Desa Sidorejo.

D. Bentuk Relasi Sosial Dalam Bingkai Keragaman Sidorejo

Masyarakat Sidorejo merupakan masyarakat yang plural dengan agamanya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam menjalin hubungan sosial yang indah dengan beragamnya agama tersebut. Dengan menjalin interaksi sosial yang bagus dalam kehidupan antarumat beragama dan saling percaya satu sama lain tidak saling mencurigai mengenai hal-hal apapun sehingga kehidupan akan berjalan dengan rukun dan harmonis. Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Sidorejo ialah sebagai berikut:

- 1. Gotong Royong:** Dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam merawat keharmonisan. Seperti mendirikan rumah ibadah, baik gereja maupun masjid mereka antusias untuk saling gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah. Kenapa? Karena dengan kita saling gotong royong dalam membangun tempat ibadah atau hal-hal lain pasti tertanam jiwa-jiwa sosial yang tinggi sesama umat beragama maupun antarumat beragama karena memandang umat beragama lain di Desa Sidorejo itu bukan musuh atau

⁷¹ Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019*, (Jember: BPS Kabupaten Jember. 2019), 22-25.

lawan, mereka saudara, kawan dengan konsep kemanusiaan atau humanis dalam sikap yang tertanam pada masyarakat Desa Sidorejo bukan konsep teologis yang kemudian memandang umat lain salah, sesat dan tidak mau bertetangga dan tidak mau saling membantu yang pada akhirnya konflik dan permusuhan yang ditimbulkan. Seperti apa yang dituturkan oleh

Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.⁷²

Dalam pandangan Mujiono yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Konsep tersebut yang dikemukakan Mujiono selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing.⁷³

Gotong royong bukan hanya pada pembangunan tempat ibadah melainkan seperti acara pengajian masyarakat Kristen antusias untuk ikut membantu. Karena semua bertujuan untuk saling membangun relasi sosial yang baik dan indah dengan harapan Sidorejo semakin harmonis

⁷² Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

⁷³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 18.

kehidupan antarumat agamanya. Seperti yang diungkapkan Lina selaku kepala desa:

Di sebelah timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya bapak kades, itu kalau ada peringatan Maulud Nabi selalu mengundang orang Kristen dan kerja bakti untuk mendirikan terop untuk fasilitas melaksanakan pengajian tersebut, orang Nasrani ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.⁷⁴

2. **Anjangsana Arisan:** merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Suwarno menuturkan:

Saya selaku kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama. Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan diantara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjangsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjangsana, baik ketika lebarannya umat Kristiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam.⁷⁵

⁷⁴ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

⁷⁵ Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

Kegiatan anjongsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama. Namun kemasan yang ditunjukkan ialah dengan bingkai kegiatan anjongsana arisan. Ketika anjongsana dimulai di rumah warga, terutama perangkat desa, disitu terjadilah sebuah interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristiani untuk bersilaturahmi dan sekaligus untuk mendekatkan secara sosial ekonomi dengan melihat kondisi rumah dan kehidupan masyarakat disitu bisa langsung meninjau lokasi kehidupan mereka, sehingga arisan tujuan akhirnya ialah untuk membantu sesama dalam perekonomian yang dikemas dalam bingkai silaturahmi. Adapun anggota arisan tersebut ialah 10 orang, 3 Muslim dan 7 Kristen. Maksud tujuan anjongsana arisan ini untuk mempererat dan merukunkan antarumat beragama, sambung silaturahmi untuk berlangsungnya kehidupan yang harmonis untuk masa depan.

- 3. Perayaan Hari Raya:** Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya Natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatasi oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut. Tujuan dan maksud untuk menghadiri perayaan hari raya tersebut ialah, untuk saling mempererat tali silaturahmi diantara kedua belah pihak agama untuk tidak saling menjelekkkan satu sama lain, saling membuka diri bukan

menutup diri, sehingga harmonislah yang tercipta. Dalam penuturan Mbah Mungin selaku tokoh masyarakat:

Natalan niku ngenten mas, dadi wong Islam yo neng Kristen wong Kristen yo neng wong Islam. Pokok rukun antara Islam lan Kristen rukun. Pas riaden niku kulo teng tegal, riaden lek nggonmu lek,? iyo lek ngko anakmu ngelencer yo riyoyo yo dilenceri lek, timbal balik lah ngonten niku. Mboten wonten sentimen lan damai-damai mboten di beda-bedakno.⁷⁶

Dalam artian untuk saling menghormati dan sebagai ajang silaturahmi atau anjangsana antarumat beragama. Kehidupan mereka saling toleransi, tidak membatasi diri, mereka sama-sama masyarakat Desa Sidorejo yang ingin mewujudkan desa yang damai dengan adanya dua agama.⁷⁷

Ketika perayaan Natal masyarakat Sidorejo saling menghormati dengan hadir dan berkunjung kerumah-rumah, terutama perayaan natal umum yang mengundang semua lini masyarakat Sidorejo yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2019. Perayaan natal umum tersebut merupakan kali pertama diadakan oleh umat Kristiani di Desa Sidorejo. Kehadiran tamu seluruh masyarakat Sidorejo sangat diharapkan karena menjadi salah satu upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo yang beragam agama.

⁷⁶ Natalan itu begini mas, jadi orang Islam yak e Kristen, orang Kristen juga ke Islam. Pokoknya rukun antara Islam dan Kristen. Ketika hari raya saya ke lading, hari raya pak di tempatmu (Kristen)? Iya pak nanti anakmu suruh hadir (utnuk silaturahmi sebagai bentuk kehormatan) ke hari raya ku (natalan), aku ya dating ke haro rayamu (Islam). Jadi ada timbal balik kayak gitu. Tidak ada sentiment dan damai-damai aja tidak ada perbedaan-perbedaan semua saling silaturahmi. Mungin, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

⁷⁷ Lina, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.

Bentuk kegiatan perayaan Natal secara umum ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati natal, dan merupakan acara natalan umum ini awal diselenggarakannya oleh jemaat Kristiani Sidorejo. Acara dalam perayaan natalan umum ini diisi bukan dengan ibadah, melainkan dengan gebyar seni dari anak-anak jemaat GKJW setempat ataupun dari sekolah-sekolah Kristen. Dengan menampilkan beragam kesenian; seni musik, tari, band dan lain sebagainya untuk mengisi kegiatan dalam perayaan natal umum tersebut. Jadi perayaan natal ini bukan kegiatan ibadah yang secara spesifik umat Kristiani. Namun, diisi dengan beragam kegiatan seni hiburan. Acara yang berlangsung dengan khidmat dan berlangsung hingga sekitar jam 22:00 wib. Dalam perayaan natal umum tersebut, bukan hanya jemaat dari desa Sidorejo, melainkan dari penjurur daerah lain, karena dengan tujuan untuk ikut memeriahkan acara natalan umum dengan penampilan-penampilan jemaat GKJW dan hiburan seni. Menurut penuturan bapak Joko ketika menghadiri acara tersebut mengatakan:

Kegiatan ini merupakan suatu cara atau bentuk untuk merukunkan umat beragama. Dengan mengundang seluruh masyarakat Sidorejo terutama mereka umat muslim.⁷⁸

Masyarakat Sidorejo sangat antusias dalam menghadiri kegiatan perayaan natal umum tersebut. Karena di pertengahan acara ada semacam undian hadiah doorprize yang diberikan panitia acara Natal. Dalam pandangan penulis bahwa kegiatan Natal umum yang diselenggarakan

⁷⁸ Joko, wawancara, Sidorejo, 27 Desember 2019.

oleh GKJW Sidorejo ini dengan tujuan dan maksud sebagai bentuk kegiatan dalam merukunkan dan mengharmoniskan umat beragama di Desa Sidorejo. Rangkaian acara seperti berbagai doorprize menurut penulis bahwa itu merupakan bentuk berbagi keharmonisan atau kebahagiaan kepada antarumat beragama di Desa Sidorejo. Dan itu merupakan tujuan dengan mengundang seluruh masyarakat Sidorejo, agar ikut serta berbahagia dengan kegiatan yang diadakan umat Kristiani dan dalam rangka upaya merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Kalau dalam kegiatannya sendiri lebih banyak acara gebyar seni, yang mana semua masyarakat duduk dengan khidmat dan menikmati berlangsungnya kegiatan tersebut. Kegiatan terus berlanjut dengan agenda menggaungkan pujian rohani atau pujian kepada Tuhan. Dengan beragam tarian yang disajikan dengan corak tarian berbau Kristen. Acara terus dilanjut dengan kegiatan kentrung semacam seni monolog teater, tapi diperankan dengan banyak orang dan diiringi dengan musik tradisional.

E. Relasi Sosial dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial

Membangun solidaritas masyarakat Sidorejo yang beragam agama membutuhkan sikap yang inklusif dan harmonis. Solidaritas sosial pada masyarakat Sidorejo begitu tinggi dengan ikut serta dalam membantu dalam kehidupan sosial. Seperti membangun masjid, gereja dan acara pengajian yang menghadirkan masyarakat sekitar terutama umat Kristen. Masyarakat yang beragam agama mencoba membangun sikap yang satu dalam memajukan

kerukunan umat beragama dalam bingkai solidaritas sosial. Masyarakat Desa Sidorejo begitu rukun dan harmonis dalam menjalani hidup berdampingan dengan pluralitasnya agama. Relasi sosial yang terjalin dalam kehidupan begitu harmonis. Ketika ada sebuah konflik di antara kedua agama tidak pernah sampai terjadi kerusuhan yang berkepanjangan hingga melakukan pembakaran rumah ibadah, konflik bisa langsung direda dengan adanya musyawarah.

Konflik terselesaikan dengan musyawarah dan damai, semua itu dengan peran seorang pemimpin dalam hal ini tokoh agama dan tokoh masyarakat terutama kepala desa, sehingga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama di Desa Sidorejo berjalan dengan indah, kondusif dan damai. Kehidupan dalam pemukiman tidak ada *segregasi* yang menjadi pemisah diantara keduanya, bahkan tidak diketahui mana rumah orang Kristen mana rumah orang Islam. Uniknya dalam kegiatan masing-masing agama tidak lepas dari peran tetangga yang ikut membantu mensukseskan kegiatan, seperti pembangunan rumah ibadah mereka antusias dalam membangun rumah ibadah, baik Gereja maupun Masjid, ketika perayaan hari raya, masing-masing untuk saling bersilaturahmi dalam rangka mempererat kekerabatan, kekeluargaan dan merawat keharmonisan sesama masyarakat Desa Sidorejo.

Terkait uraian penulis dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Sidorejo dengan hal ini maka penulis melihat kondisi tersebut menggunakan kacamata ilmiah teori dari Emile Durkheim, yakni Solidaritas Sosial. Durkheim dalam melihat sebuah kehidupan masyarakat di

dalamnya ada sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Durkheim memiliki kesamaan pemikiran dengan Khaldun dan Comte. Keduanya memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses evolusi sosial sebagaimana dijelaskan Comte. Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial.⁷⁹ Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja.

Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antarindividu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antarmereka.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam perkembangan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki solidaritas sosial

⁷⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 49.

yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

2. Solidaritas Organik

Merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Kondisi masyarakat Sidorejo yang beragam agama hidup berdampingan dan sangatlah rukun. Kesadaran untuk hidup yang saling

gotong royong sangat kuat dan kerjasama di antara mereka berimplikasi pada terciptanya solidaritas masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Desa Sidorejo semakin harmonis. Masyarakat Sidorejo memandang agama merupakan dasar kehidupan, di mana masing-masing agama sudah meyakini ajarannya itu. Sehingga menjadikan umat agama di Desa Sidorejo saling rukun, saling menghormati, saling kerja sama dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya.

Solidaritas yang tercipta dalam kehidupan masyarakat Sidorejo antara Islam dan Kristen terjalin dengan indah dan harmonis. Terjalannya keharmonisan tersebut disebabkan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Selain adanya rasa kepedulian antarumat beragama dalam memupuk keharmonisan menjadikan integrasi masyarakat semakin kuat. Seperti ada orang yang meninggal, mereka tidak pandang dari agama, mereka saling berziarah, membantu sehingga tercapailah kemashalatan bersama. Masyarakat Desa Sidorejo memiliki kesamaan dalam kepercayaan yang sangat tinggi misalnya dalam kepercayaan dalam prinsip hidup, prinsip hidup untuk saling gotong royong, saling kerja sama, sehingga masyarakat Sidorejo mempercayai bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup tersebut dapat mempersatukan keragaman masyarakat.

Dari realitas kehidupan masyarakat Sidorejo diatas, sehingga teori yang relevan menurut penulis dalam menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo ialah dengan menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile

Durkheim. Masyarakat yang plural dengan agamanya di Desa Sidorejo tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi realitas duniawi. Pluralitas agama dalam kehidupan masyarakat Sidorejo mampu memberikan semangat integrasi, sehingga muncul berbagai hal yang melatarbelakangi masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sidorejo untuk menciptakan solidaritas sosial.

Solidaritas masyarakat antarumat beragama di Desa Sidorejo dapat dianalisis dengan menggunakan teori solidaritas sosial organik maupun mekanik. Menelisik ke solidaritas organik bahwa masyarakat Sidorejo itu beragam, terdapat perbedaan agama, pekerjaannya dan sukunya. Perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan bersama yang dibangun antara masyarakat beragama Islam dan Kristen dalam ikatan solidaritas mekanik, yaitu atas dasar persamaan sebagai masyarakat Sidorejo yang beragam tapi satu tujuan dalam membangun masyarakat yang rukun dan harmonis. Saling gotong royong, kerja sama, saling terlibat aktifitas yang dapat membangun kerukunan dalam hidup yang beragam. Sehingga kebersamaan akan terus terjalin dalam sebuah ikatan solidaritas sosial yang utuh dan erat.

Secara organik dalam kehidupan masyarakat Sidorejo mempunyai tujuan yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Durkheim. Keberbedaan tersebut bukan menjadi sebuah halangan untuk membangun konsep kesatuan dalam hidup masyarakat Sidorejo untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Dari keberbedaan tersebut akan terbangun

jiwa yang satu untuk membangun bersama, justru dari keberbedaan keyakinan tersebut akan menjadikan sebuah dialog yang mencoba menyatukan pemikiran-pemikiran yang beda menjadi hasil pemikiran-pemikiran yang satu. Sehingga dari pandangan Durkheim mengenai solidaritas mekanik itu mempunyai persamaan dan organik mempunyai perbedaan, semua itu mempunyai arti dan makna ketika penulis juga menerapkan dalam realitas masyarakat Sidorejo.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, adalah hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut.⁸⁰

Kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang beragam agama tidak pernah mengabaikan yang namanya solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Karena dengan hidup bermasyarakat dengan harmonis dan damai akan muncul kehidupan yang tentram, karena semua itu terpupuk dengan interaksi sosial yang bagus dan *intens* tanpa meragukan dengan sesama masyarakat, sehingga solidaritas akan tercapai dengan kuat demi kemajuan, keamanan dan ketentraman desa dengan pluralitasnya agama

⁸⁰ Muhammad Isfironi, Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul, DIY, (*Jurnal al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2013), 230-231.

agar dalam melakukan peribadatan masing-masing agama bisa dengan tenang dan berjalan lancar.

Kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan Sidorejo yang rukun dan damai dengan pluralitasnya agama menjadi kunci terciptanya suasana desa yang rukun. Dalam artian bahwa disitu perlunya banyak peran-peran tokoh agama dalam mengkoordinir dalam setiap kegiatan agama untuk berlangsungnya hidup damai dengan menanamkan prinsip hidup agama masing-masing dalam merawat keharmonian antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut Durkheim adalah penambahan jumlah penduduk. Menurutnya pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan di antara anggota masyarakat. Begitu pula dengan hubungan antarkelompok, berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja.⁸¹

Masyarakat Desa Sidorejo dengan beragamnya agama mereka tidak saling intervensi dalam menjalani kehidupan sosial agama. Mereka sama

⁸¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 50.

sebagai masyarakat Desa Sidorejo, mereka berbeda secara agama. Namun, keberbedaan tersebut tidak menyurutkan masyarakat Sidorejo dalam terus membina dan menumbuhkan sikap yang toleransi dalam menjaga kerukunan hidup antarumat bergama di lingkungan kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Dalam permukiman mereka tidak *tersegregasi* oleh itu, sehingga mereka hidup damai, *luwes* tanpa adanya kehidupan yang terdeskriminasi, intervensi yang sehingga timbul perasaan suudzon antarumat beragama, sehingga menimbulkan kehidupan tidak harmonis di antara kedua belah pihak agama. Secara mekanik mereka terbentuk karena kesamaan tujuan untuk rukun dan damai dalam hidup antarumat beragama. seperti tuturnya Joko:

Sesuai dengan apa yang diyakini apa yang dipercaya itu mempunyai prinsip masing-masing (prinsip nya orang Nasrani begini, prinsipnya orang Islam begini, tetapi tidak saling benturan karena keharmonisan itu terjadi karena seringnya kita melakukan interaksi antar tokoh utamanya. Jadi prinsipnya meski ada dua agama islam dan Kristen ayo kita wujudkan sidorejo seperti Indonesia yang bersemboyan bhineka tunggal ika, ya walaupun berbeda-beda ya inilah indonesia, seperti Sidorejo ayo kita bangun bersama-sama untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan Sidorejo supaya menjadi Sido=jadi, Rejo=rane (berkembangnya penduduk untuk berlomba-lomba dalam membangun Desa Sidorejo. Sidorejo itu menjadi rame dengan tujuan untuk masyarakatnya berlomba-lomba dalam membangun desa yang rukun damai.

Balai Sidorejo dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang

Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo.⁸²

Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan, kesatuan normatif, yang menggambarkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Karena meningkatnya populasi, kepadatan penduduk dan pembagian kerja dalam masyarakat. Ia akan mengubah masyarakat yang berdasarkan solidaritas mekanik menjadi masyarakat berdasarkan solidaritas organik. Masalah praktis yang muncul kemudian adalah integrasi individu-individu dan lingkungan sosial mereka, seperti perkembangan kesatuan moral. Saran-saran Durkheim termasuk penggunaan pendidikan dan sebuah moralitas yang baru yang melebihi individu, memberikan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Durkheim dalam melihat masyarakat juga memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek praktis keharmonisan sosial.⁸³

Masyarakat Sidorejo dengan pluralitas agama, terus merumuskan dalam kegiatan bagaimana hidup terus rukun dan damai. Karena sejak hadirnya Kristen sampai berkembangnya Islam kehidupan mereka tetap harmonis, ketika ada konflik segera di selesaikan dengan seksama dan musyawarah untuk terciptanya masyarakat yang rukun dan damai dengan ikatan solidaritas hidup masyarakat yang humanis dan harmonis.

⁸² Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

⁸³ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 91.

BAB IV

**UPAYA UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DALAM MERAWAT
KEHARMONISAN DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER**

A. Merawat Keharmonisan di Desa Sidorejo

Merawat keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama membutuhkan sebuah upaya yang amat indah dalam mempersatukannya. Keharmonisan antarumat beragama seperti yang ada pada masyarakat Sidorejo sudah terjalin lama dan menjadikan rentang sejarah dalam kehidupan mereka. Sejak datangnya umat Kristiani di Desa Sidorejo, disana sudah ada beberapa kelompok penganut agama Islam. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan pluralitasnya agama dengan lingkup pedesaan. Kemudian keharmonisan yang sudah terjalin lama, umat Muslim dan Kristiani dalam merawatnya?

Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta kasih. Perlu di tegaskan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama bukan berarti merelatifikasi agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas atau menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari satu agama baru *sinkretisme*. Dengan kerukunan di maksudkan agar terbina dan terpeliharanya hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan

tindakan serta tanggungjawab bersama. Seperti yang dituturkan oleh Joko selaku tokoh agama Kristen:

Memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo.

Sesuai dengan apa yang diyakini apa yang dipercaya itu mempunyai prinsip masing-masing (prinsip nya orang Nasrani begini, prinsipnya orang Islam begini, tetapi tidak saling benturan karena keharmonisan itu terjadi karena seringnya kita melakukan interaksi antar tokoh utamanya. Jadi prinsipnya meski ada dua agama Islam dan Kristen ayo kita wujudkan Sidorejo seperti Indonesia yang bersemboyan bhinneka tunggal ika, ya walaupun berbeda-beda ya inilah indonesia, seperti Sidorejo ayo kita bangun bersama-sama untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan Sidorejo supaya menjadi Sido=jadi, Rejo=rane (berkembangnya penduduk untuk berlomba-lomba dalam membangun Desa Sidorejo.⁸⁴

Membangun Desa Sidorejo dengan beragamnya agama menurut Joko dengan menyatukan pikiran untuk masa depan Desa Sidorejo untuk lebih rukun dan harmonis. Seperti makna dari Desa Sidorejo sendiri, yakni Sido artinya jadi, Rejo artinya ramai. Jadi Sidorejo desa yang menjadi ramai ketika ada dua agama yang bersatu untuk memajukan, meramaikan dalam keharmonian dan kedamaian.

Dalam menerapkan konsep kerukunan dalam hidup antarumat beragama menurut Mujiono selaku tokoh agama di Sidorejo mengatakan:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat

⁸⁴ Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.⁸⁵

Dalam pandangan Mujiono bahwa dalam menjalani kehidupan kerukunan antarumat beragama lebih menekankan aspek sosiologi humanis dalam memandang umat agama lain. Dalam merawat keharmonisan dalam bingkai pluralitas agama di Desa Sidorejo ialah salah satu kunci rukunnya masyarakat yang beragam. Joko menuturkan selaku tokoh agama Kristen bahwa, merawat keharmonisan ialah dengan menerapkan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Merawat keharmonisan dalam masyarakat Sidorejo harus bisa bersatu untuk maju dalam membangun desa dan kerukunan antarumat beragama. Joko menuturkan bahwa:

Balai desa itu milik masyarakat desa Sidorejo, ketika melakukan sebuah kumpulan ya kantor desa itu boleh dipakai, karena itu milik masyarakat. Dan balai tersebut dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo. Pembangunan tidak hanya secara fisik saja, tetapi pembangunan secara non fisik pun tidak kalah penting, terutama kita menginformasikan rencana pembangunan tahun ini berapa, sehingga masyarakat tahu program desa, dan dirembug bersama-sama untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan.⁸⁶

Menurutnya bahwa membangun sebuah kehidupan jangan hanya terfokus pada pembangunan bersifat fisik, melainkan dari sisi sumber daya manusianya, yang sehingga bagaimana dalam diri manusia bisa tertanam sikap menghargai keberbedaan dan mampu menanamkan sikap toleransi dalam

⁸⁵ Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

⁸⁶ Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

hidup antarumat beragama. Kehidupan dalam masyarakat Desa Sidorejo itu berbeda agama, tetapi dalam proses untuk memajukan kehidupan yang langgeng ialah dengan bersatu tanpa pandang latar belakangmu. Ketika desa ada sesuatu yang harus disampaikan ke masyarakat, maka dikumpulkannya masyarakat di balai desa untuk merembug mengenai apa yang perlu disampaikan, sehingga tidak timbul keganjilan dan konflik, terutama mengenai agama, seperti membangun rumah ibadah, pengajian dan membangun desa untuk kemajuan bersama. Menurutnya inilah Desa Sidorejo, dengan keragaman agamanya, tetapi tetap toleransi dan rukun dalam kehidupannya.

Menurut Soeprapto yang dikutip oleh Abdul Jamil Wahab dalam bukunya yang berjudul *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan* menerangkan bahwa:

Proses harmoni dan integrasi sosial akan terbentuk jika terdapat tiga hal, yaitu *pertama*, pemahaman agama yang inklusif. *Kedua*, ketaatan pada hukum. *Ketiga*, memaafkan masa lalu dan ikatan antarwarga. Menurutnya yang sering terjadi konflik ialah mulai pudarnya kearifan lokal, minimnya ruang publik atau dialog, dan memudarnya ikatan antarwarga. Menurut Abdul Jamil dikutip dari Bahrul Hayat bahwa keharmonisan umat beragama itu terwujud dalam kehidupan umat beragama jika memiliki tiga komponen, yaitu *Pertama*, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. *Kedua*, adanya sikap saling menghormati (toleransi). *Ketiga*, sikap saling bekerja sama.⁸⁷

B. Upaya Merawat Keharmonisan Umat Beragama Desa Sidorejo

Upaya merawat keharmonisan umat beragama di Desa Sidorejo ada beberapa cara untuk menjalin keharmonisan antarumat beragama.dengan

⁸⁷ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 23-24.

harapan bahwa keharmonisan yang sudah terjalin lama, jangan hanya hilang karena adanya konflik atau masalah kecil dalam masyarakat mengenai agama, sehingga peran tokoh agama, tokoh masyarakat mempunyai tugas untuk saling merekatkan dan rekonsiliasi kembali untuk terjalannya kecondusifan suasana dalam kehidupan masyarakat Sidorejo. Upaya dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo antara lain dapat penulis klasifikasikan:

1. Saling menjaga keyakinan antar umat beragama.
2. Saling memberikan solusi ketika ada masalah, terutama terkait keagamaan. Saling silaturahmi dalam merawat dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.
3. Tokoh masing-masing agama saling memahami dalam kondisinya, seperti ketika ada kegiatan Gereja, kegiatan Islam yang bernuansa suara itu di kecilkan untuk saling menghormati dan sebaliknya.
4. Ketika ada masalah mengenai agama diselesaikan dengan musyawarah.⁸⁸

Merawat keharmonisan juga dituturkan oleh Kasun Gumuk Kembar yakni Pak Sumarno, beliau menuturkan bahwa:

Kenapa masyarakat Sidorejo rukun? Dan apa faktornya. Kita berpegang teguh pada Pancasila, kita akan merasa bahwa agama yang kita anut tidak hanya benar sendiri, sehingga kita tidak mudah untuk kemudian mengatakan agama ku yang paling benar, yang lain salah, dan itu yang nantinya akan memicu konflik atas landasan agama. Dan ketika berbicara kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan. Seperti ajaran mulai kecil itu bersumber dari hati, meskipun Kristen mereka juga mempunyai ajaran yang mengenai hati. Yang diutamakan ialah toleransi antarumat beragama dengan tujuan untuk kita saling menghormati kepada umat Kristiani, pun sebaliknya. Dengan kita mempunyai niat bagus untuk menghormati umat lain, maka umat lain pun sama akan menghormati kita. Kalau konflik-konflik mengenai

⁸⁸ Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

agama tidak pernah terjadi di Sidorejo, namun kalau konflik pribadi setiap manusia itu ada itu biasa. Dan untuk merawat keragaman tersebut dengan mempercayai agama masing-masing tanpa ragu dan terus menjalani, tanpa saling menjatuhkan agama lain.⁸⁹

Dari penuturan Sumarno bahwa masyarakat Sidorejo menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupan masyarakat yang beragama. Dengan tujuan bahwa dengan mengamalkannya dapat diserap tidak hanya agama kita yang paling benar, sehingga mereka salah, sesat dan akan menimbulkan klaim kebenaran yang sehingga timbul perpecahan dan konflik antarumat beragama. Sejatinya ajaran agama itu dalam hati, bukan hanya kita mendapatkan secara fisik, tapi juga harus diserap dalam hati dan diamalkan sesuai ajaran agama masing-masing.

Fakta menunjukkan bahwa konflik komunal kadang-kadang masih terjadi, baik karena faktor ekonomi, faktor politik, kasus perselisihan antarsuku maupun antaragama. Dalam konteks hubungan antaragama yang merupakan aspek yang paling sensitif, kadang-kadang muncul kasus-kasus ketegangan atau konflik yang sebenarnya tidak disebabkan oleh faktor agama semata, tetapi oleh faktor ekonomi atau politik. Karena itu usaha untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri, terutama organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan serta tokoh-tokoh agama. Yang paling baik adalah upaya-upaya yang membangun toleransi, kerukunan dan keharmonisan sosial atas dasar kesadaran tanpa ada paksaan termasuk paksaan hukum. Hal ini bisa terwujud melalui proses sosialisasi,

⁸⁹ Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai ini dalam masyarakat. Namun, dalam kenyataan, tidak semua orang atau kelompok mau melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga sejumlah regulasi atau kebijakan tertentu untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan itu.⁹⁰

Menjalin kerukunan dalam kehidupan antarumat beragama memang perlu ditanamkan nilai-nilai humanis dan pluralis dalam memandang kehidupan mejemuknya agama agar terjalin hubungan kehidupan yang harmonis dan rukun. Pada masing-masing agama mempunyai fungsi untuk saling menciptakan keindahan dalam kehidupan bukan untuk saling ujar kebencian. Pada dasarnya semua agama apa pun nama dan muata ajarannya, pada hakikatnya merupakan kekuatan positif, insipiratif, kreatif, konstruktif, sublimatif dan integratif. Agama mengajarkan perdamaian, dan kedamaian cinta kasih, kasih sayang, persahabatan, persaudaraan dan rasa perikemanusiaan yang sangat mendalam antarmanusia.⁹¹

Menelisik fungsi agama di berbagai komunitas dan sistem sosial memang berbeda-beda. Di dalam masyarakat tradisional, agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, menjalankan baik fungsi asketik-*bersifat sederhana, jujur*, fungsi integrasi maupun fungsi-fungsi lainnya. Masih dalam kaitan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe, yang mana pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. *Tipe pertama,*

⁹⁰ Masykuri Abdillah , *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011), 127.

⁹¹ Faisal Ismail, *Islam Konstitusional dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan*, (Yogyakarta:IRCISOD. 2019), 23.

adalah masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sacral, *Tipe kedua*, adalah masyarakat pra-industri yang sedang berkembang, *Tipe ketiga*, adalah masyarakat industri sekuler.⁹²

Dalam menjalin kehidupan antarumat beragama dalam masyarakat Sidorejo sikap saling toleransi merupakan landasan awal dalam mengharmoniskan antarumat beragama. Bertetangga dengan umat non-muslim sudah biasa dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, terutama rumah merek yang berdekatan dengan gereja. Sikap toleransi, saling menghargai sangat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Sidorejo baik individu maupun kelompok (umum) sehingga keharmonisan dan kerukunan yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, ketika ada konflik di antara mereka sesegera mungkin untuk diredakan dengan cara indah dan damai yakni musyawarah. Seperti penuturan Lina selaku Kades Sidorejo: *Ketika ada konflik segera diselesaikan dengan musyawarah.*⁹³

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain dan terciptanya kedamaian, rasa tenang dan

⁹² Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*, (Malang: MADANI. 2016), 23.

⁹³ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

aman.⁹⁴ Menurut Lina selaku Kepala Desa Sidorejo menuturkan mengenai bagaimana untuk merawat kerukunan umat Muslim dan Kristiani agar tercipta suasana yang harmonis, menurutnya :

Pada Masing-masing agama mempunyai kegiatan dalam hal peribadatan. Seperti Natalan diawali dari 5 Desember sampai tahun baru, setiap KRW atau kalau dalam Islam itu qobilah untuk orang Kristen sendiri dan untuk masyarakat terdekat terutama Muslim berusaha untuk diundang untuk mengikuti terlaksananya Natalan tersebut. Begitu pula sebaliknya di sebelah timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya Kades Asli Supanan, mushola tersebut ketika ada peringatan Maulid Nabi SAW selalu mengundang orang Kristen dan ikut kerja bakti mendirikan terop untuk fasilitas dalam pelaksanaan pengajian tersebut, orang Kristen pun ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi, tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.⁹⁵

Dalam merawat keharmonisan Lina menuturkan bahwa dengan kita saling toleransi sesama antarumat beragama maupun seagama dalam membangun dan merawat kerukunan antarumat agama di Desa Sidorejo.

C. Peran Masyarakat Sidorejo Dalam Merawat Keharmonisan

Peran masyarakat dalam merawat keharmonisan menjadi sebuah hak yang wajib bagi seluruh elemen lapisan masyarakat Sidorejo. Peran seorang aktor dalam merawat keharmonisan bukan hanya dilakukan oleh yang mempunyai jabatan atau nama di desa, melainkan semua lini dalam kehidupan masyarakat Sidorejo agar tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun. Aktor humanis ini sangat penting dalam mendakukan diri sebagai perekat ditengah

⁹⁴ Muawanah, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat, (*Jurnal Vijjacariya*, STABN Sriwijaya:Tangerang Banten, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018), 62.

⁹⁵ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

kemajemukan agama, banyak yang berperan dalam ikut serta dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, bisa penulis klasifikasikan antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum. Menelaah lebih lanjut akan penulis uraikan di bawah ini:

1. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo terutama dalam agama Islam tanamkanlah nilai-nilai humanis, toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan umat non-muslim. Islam menjunjung tinggi toleransi dengan konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, kerena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim.

Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain.⁹⁶

Toleransi yang telah menjadi tradisi akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah Negara yang rentan terhadap konflik antaragama.⁹⁷ Ditinjau dalam fakta sejarah bahwa toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah.⁹⁸ Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan

⁹⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *jurnal Al-Afkar*, (Journal for Islamic Studies Vol 1, No. 1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883), 172-173.

⁹⁷ Ngainun Naim, Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi, (*Jurnal, KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759, Vo 10, No. 2, Desember 2016*), 426.

⁹⁸ Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi, harmoni dan kebebasan beragama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian, ide dan praktik nyata tentang toleransi, perdamaian dan kerukunan antar umat beragama sebenarnya memiliki akar

beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan.⁹⁹

a. Tokoh Agama Islam

Peran sebagai tokoh agama yang paling penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat yaitu, *pertama*, ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam upaya menyelesaikan konflik baik internal maupun antar umat beragama, peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan karena biasanya yang dapat masuk terlebih dahulu ke masyarakat ialah tokoh agama, karena tokoh agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan internal umat beragama.

Kedua, tokoh agama menjadi sebuah teladan bagi umat yang dipimpin

teologis-sosiologis-historis yang sangat kuat dalam Islam dan menemukan buktinya yang jelas dan nyata dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW. Fakta sejarah ini tidak dapat dipungkiri dan inilah bukti sejarah yang sangat otentik dan akurat yang menggambarkan adanya toleransi, kerukunan dan hidup berdampingan secara damai yang direalisasikan dalam praktik hidup oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin di Madinah. Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 116.

⁹⁹ *Ibid.*, 116.

dan mengajak masyarakat untuk saling mengasihi, walaupun berbeda keyakinan.¹⁰⁰

Dalam upaya untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud di sini adalah mencakup peraturan yang membimbing masyarakat.¹⁰¹ Tokoh agama (kyai) berperan penting dalam mengelola kesejahteraan masyarakat dan sosial keagamaan, namun kyai juga terjun dalam kegiatan pertanian, di ladang, untuk mengetahui keadaan sosial masyarakatnya.¹⁰²

Pandangan kerukunan antarumat agama dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo juga dituturkan oleh Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.¹⁰³

¹⁰⁰ Sirait, *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi*, (Skripsi. Semarang:UNNES.2015), 3.

¹⁰¹ Iis Ariska, *Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan*. (Skripsi. Lampung:UIN Raden intan.2018),10.

¹⁰² Arina Mustafidah, *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Skripsi. Surabaya:UIN Surabaya.2018), 5.

¹⁰³ Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

Dalam pandangan Mujiono bahwa kerukunan antarumat agama itu harus dijaga. Kita saling membantu sesama umat agama maupun antarumat beragama dengan menanamkan prinsip kemanusiaan dalam melihat keragaman agama, yang nantinya timbul keharmonisan antarumat agama. Keragaman agama bukan menjadi penghalang untuk terus mengekspresikan kehidupan yang harmonis dan toleransi dalam setiap tindakan dan beri kebebasan beragama kepada setiap manusia dan tidak ada paksaan. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama.¹⁰⁴ Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

- 1) Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
- 2) Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.

¹⁰⁴ Lely Nisvilyah, Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Desa Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), (*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013), 3-4.

- 3) Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.¹⁰⁵

Hubungan antara muslim dan penganut agama lain tidak dilarang dengan syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik.¹⁰⁶ Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Umat Islam perlu melakukan upaya agar toleransi dapat ditegakkan dan dibina dengan kokoh melalui empat pilar, antara lain: *Taaruf, Tafahum, Ta'awun* dan *Takaful*.¹⁰⁷ Dalam konsep kehidupan umat Muslim mengajarkan trilogi persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Insaniyah*).¹⁰⁸

Peran umat Islam dalam merawat keharmonisan merupakan sebuah kewajiban dalam setiap individu. Dalam pandangan Faisal Ismail bahwa sebagai seorang Muslim kita harus menanamkan visi Muslim Pluralis-Humanis dalam diri masing-masing individu, baik pelajar, mahasiswa dan individu umat Muslim terutama pendakwah

¹⁰⁵ Salma Mursyid, konsep toleransi *Al-Samahah* antar Umat Beragama Perspektif Islam, (*Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality-Vol 2, No1, Desember 2016*), 40.

¹⁰⁶ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama, (*Jurnal Ta'lim, Vol. 9, No. 2, 2011*), 132.

¹⁰⁷ Virgiana Puspita Sari, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo*, (Skripsi: IAIN Surakarta. 2017), 28.

¹⁰⁸ Faisal Ismail, *Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan*, (Yogyakarta:IRCISOD. 2019), 41.

bahwa dalam penyampaian suatu ceramah bukan ujar kebencian yang disampaikan, melainkan sebuah keharmonisan yang ditanamkan dalam hati jamaah.¹⁰⁹ Sebuah konsep dalam Islam yang dijelaskan di buku *Fiqh Lintas Agama* bahwa terdapat konsep dalam melihat dan menyikapi kehidupan dengan beragamanya agama. Diantaranya konsep tersebut adalah *Ahl al-Dzimmah, Jizyah*.¹¹⁰

b. Tokoh Agama Kristen

Dalam pandangan agama Kristen bahwa kita harus saling menjaga kerukunan dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di dalam majelis Gereja. Menurut Ibu Sukseswati selaku tokoh umat Kristiani dan mantan majelis gereja, menerangkan bahwa:

Dengan bersilaturahmi ketika hari raya idul fitri ke tokoh-tokoh agama terutama kyai Sirotol Mustaqim selaku ketua FKUB Umbulsari, dan mengundang beberapa agama lain untuk menghadiri dalam perayaan natal.¹¹¹

Dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di dalam gereja yang dibentuk pada majelis-majelis di gereja. Ketika perayaan hari-hari besar dari umat Islam umat Kristiani berkunjung ke rumah-rumah warga, maupun perangkat desa. Untuk apa? Untuk menjalin kerukunan antarumat beragama, menjalin silaturahmi agar tercipta masyarakat Sidorejo yang rukun dan damai. Peran tokoh-tokoh

¹⁰⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), 15.

¹¹⁰ Tim Penulis Paramadina, *Fiqh Lintas Agama: Memambangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (PARAMADINA: Jakarta. 2005), 145.

¹¹¹ Sukseswati, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.

dalam Kristen juga tinggi dalam mengkoordinir jemaatnya untuk terus menanamkan nilai kerukunan antarumat beragama. Dalam merawat keharmonisan menurut Joko selaku tokoh umat Kristiani dan perangkat desa menerangkan bahwa:

Kita harus tahu tugas dan fungsi masing-masing, terutama tokoh agama, masyarakatnya antara Islam dan Kristiani itu bahkan tidak tiap tahun, tapi dua tiga kali pertahun, semisal ada acara pengajian yang Kristiani diundang, Natalan yang Muslim diundang, itulah cara untuk merawat keharmonisan, walaupun berbeda keyakinan, pemahaman, tapi kita tetap satu, yaitu desa Sidorejo. Saling mengerti, menerima dan memberi masukan kepada masyarakat Sidorejo, biar masyarakat tahu, bahwa umat Kristiani kalau minggu ke gereja, kalau muslim ke masjid, sehingga peran-peran tokoh masyarakat, tokoh agama itu sangat kental sekali untuk mewujudkan masyarakat.¹¹²

Dalam pandangan Joko bahwa merawat keharmonisan dalam pluralitas agama merupakan suatu keharusan. Karena Sidorejo yang merupakan desa ada dua agama sejak dahulu damai, rukun sehingga ketika terjadi konflik langsung ambil sikap selesaikan dengan musyawarah. Dalam kehidupan umat beragama tokoh agama menjadi aktor utama dalam mengkoordinir kerukunan umat secara spiritual, terutama di Kristen. Seperti tuturnya Joko dalam peran seorang tokoh agama dalam merawat kerukunan antarumat beragama:

Ya...saling berkunjung, silaturahmi setiap hari-hari besar keagamaan baik Islam maupun Kristen.

Anjongsana atau silaturahmi ke umat Islam merupakan salah satu agenda umat Kristiani pun sebaliknya di dalam umat Islam. Karena itu untuk menumbuhkan sikap saling toleransi antarumat beragama.

¹¹² Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Terutama peran tokoh agama sangat mempengaruhi dalam harmonisanya umat beragama dalam hidup bersama dalam keberbedaan. Dalam pandangan Fajar selaku pendeta di GKJW Sidorejo menuturkan:

Hubungan masyarakat Sidorejo itu rukun, kalau di Krajan itu mayoritas Kristiani dan kalau mau majemuk di Gumuk Kembar. Ya kalau keharmonisan atau relasi kita saling menghormati, memang belum banyak kegiatan yg eee di lakukan bersama-sama, kan biasanya indikasinya itu sering bertemu, ya paling kegiatan sifatnya umum, ada kegiatan desa ya saling membantu tapi kalau masyarakat ya guyub-guyub, saling njogo dalam artian yo owes, Kristen-Islam yo wes. Ya.. Natalan kita saling mengundang, misalnya idul fitri kita saling mengunjungi gentenan. Pas Natal umat Kristiani open house, siapa aja yang mau datang.¹¹³

2. Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat dalam merawat keharmonisan merupakan suatu kewajiban. Keharmonisan perlu terus dibina dan dirawat, tentu pasti semua itu membutuhkan aktor dalam menggerakkan dalam terciptanya kehidupan masyarakat Sidorejo yang harmonis. Peran tokoh masyarakat Sidorejo sendiri dalam merawat keharmonisan bisa penulis klasifikasikan seperti, kepala desa, perangkat desa dan sesepuh masyarakat. Peran tokoh masyarakat dalam merawat keharmonisan sangat penting, seperti ungkapan Lina selaku kepala desa:

Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades atau adanya pengaruh politik di pemilihan tersebut yang sehingga menyebabkan adanya gesekan diantara kedua agama, karena faktor pendukung masing-masing calon yang ingin memenangkan calon mereka, setelahnya baik kembali tidak sampai dipermasalahkan hingga terjadi konflik.

¹¹³ Fajar Hari, wawancara, Sidorejo, 25 April 2020.

Namun selama ini tidak ada masalah, sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.¹¹⁴

3. Peran Masyarakat Umum

Peran masyarakat Sidorejo dalam merawat keharmonisan sudah barang tentu menjadi kebiasaan yang harus tertanam dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang tidak mempunyai jabatan atau kedudukan di Desa Sidorejo juga mempunyai peran sebagai aktor dalam merawat keharmonisan, terutama mereka yang berdekatan dengan tetangga Muslim maupun Kristiani. Terutama membahas mengenai rumah tempat tinggal, hewan peliharaan umat Kristiani dan faktor pendukung terciptanya keharmonisan antara agama Islam dan Kristen di Sidorejo. Mengenai rumah yang ada di Desa Sidorejo terutama di wilayah Dusun Gumuk Kembar yang berdekatan dengan gereja dan musholla, tidak ada perbedaan dengan rumah baik Islam maupun Kristen. Seperti ungkapan Weni;

Mbangun griyo mboten enten bedane, mbangun ngeten nggeh ngeten. Seumpami mbangun nggriyo niki Islam niki Kristen, nggeh mboten enten nopo-nopo. Ngajeng mriko wonten omah kejepit niku Islam, nggeh lak wonten kumpulan nggeh tumot, wonten arisan Nggeh tumot arisan, ngoten mboten nopo-nopo. Teng mriki mboten asli Kristen tok, nggeh wonten Islame.¹¹⁵

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam kehidupan umat Muslim dan Kristiani dapat harmonis mereka saling membaaur dalam

¹¹⁴ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

¹¹⁵ Membangun rumah tidak ada bedanya, membangun gini ya gini, seumpama membangun rumah ini islam ini kristen, ya tidak ada apa-apa. Depan sana ada rumah terjepit itu islam, ya kalau ada kumpulan ya ikut, ada arisan ya ikut, gitu, tidak ada apa-apa. Disini tidak asli kristen aja, ya ada islamnya. Weni, wawancara, Sidorejo 14 Maret 2020.

kehidupan sehari-hari selayaknya masyarakat biasanya. Seperti ungkapan

Winto;

Yang saya lihat antara kebiasaan sehari-hari, misalnya disawah, tanam menanam, di ladang tidak ada masalah, situ memelihara anjing tidak ada masalah.¹¹⁶

Ungkapan mengenai faktor pendukung juga di ungkapkan oleh

Weni selaku umat Kristiani;

Pokok tiyang niku mboten coro niku gak bawel *ngoten-ngoten*, mboten enten, lak ser ngriku taseh sonten dolin mriki seng mriki dolan mriko nggeh mboten nopo-nopo, nggeh ngmong petani, pokok gak ngomongne agomo bathi geger ngoten lo, coro kulo mriki nggeh ngoten, masio wonten natalan nggeh sami ngunjungi. Teng mushola wonten pengajian nggeh sami diundang nggeh bidal, mboten ngeten-ngten mboten, natalan, paskahan diundang sedoyo, nggeh dugi nopo mboten dugi mboten pokok diundang, tapi akeh seng sami dugi ngoten, mangkane lak tiyang kristen lak sami diundang nggeh sami dugi, mboten masalah nopo-nopo pokok adem, ayem lan tentrem.¹¹⁷

Penuturan mengenai keharmonisan antarumat beragama di Desa

Sidorejo juga di ungkapkan oleh Roni selaku pemuda desa di Desa

Sidorejo menerangkan bahwa:

Kehidupan masyarakat Sidorejo itu rukun, terutama ketika ada pengajian yang sifatnya umum seperti Tabligh Akbar itu pasti mengundang tokoh agama Kristen, dan begitu sebaliknya ketika umat Kristiani ada acara besar seperti Hari Raya Natal, Hari Paskah, umat Muslim juga diundang untuk sekadar memeriahkan acara, bukan ikut ritualitas ibadah.¹¹⁸

¹¹⁶ Winto, wawancara, Mundurejo 14 Maret 2020.

¹¹⁷ Pokok manusia itu tidak bawel gini gini, tidak ada. Kalau mau ke situ (ke rumah warga) masih sore main ke sini yang sini ke sana ya tidak ada apa-apa. Ya membicarakan mengenai petani, pokok tidak membicarakan agama, malah membuat permasalahan kecil gitu loh. Menurut saya disini ya gitu, meski ada natalan ya sama-sama berkunjung. Di musholla ada pengajian ya sama diundang ya budal, tidak gini-gini, tidak. Natalan, paskahan diundang semua, ya datang atau tidak yang penting diundang, tapi banyak yang datang ternyata. Maka dari itu kalau orang Kristen kalau diundang ya sama datang tidak ada masalah apa-apa pokok adem, ayem dan tentrem. Weni, wawancara, Sidorejo 14 Maret 2020.

¹¹⁸ Roni, wawancara, Sidorejo, 18 November 2019.

Mengenai hewan peliharaan dari Kristiani juga tidak di permasalahkan oleh umat Muslim yang hidup langsung berdekatan dengan mereka, itu merupakan bentuk bagaimana hubungan untuk saling menjaga toleransi, tidak saling untuk menyakiti, tidak kemudian memukul dan menyakiti anjing, melainkan biarkan saja, itulah bentuk peran masyarakat dalam merawat keharmonisan, dari hal-hal yang kecil tapi berdampak besar dalam kehidupan. Kata bu Weni selaku masyarakat Sidorejo “*wonten anjing nggeh mendel mawon*”. Kata pak Winto “*kalau masalah anjing di sini tidak ada masalah*”.

Peran-peran aktor dalam merawat keharmonisan pada masyarakat Sidorejo yang beragam mereka semua ikut berpartisipasi aktif dalam merajut kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Dalam merawat keharmonisan antarumat beragama peran-peran aktor merupakan garda terdepan, terutama seluruh lini masyarakat Sidorejo. Dalam merawat keharmonisan tersebut pastinya aktor-aktor tersebut mengalami sebuah kendala, yang mungkin dianggap aneh. Namun, menurut penulis bahwa masyarakat Sidorejo itu sudah biasa dengan keadaan yang majemuk, yang kemudian mereka dengan cara saling bertemu, tegur sapa, main ke rumah tetangga yang Muslim atau Kristiani mereka bertujuan untuk membangun dan merawat keharmonisan. Peran-peran seperti itulah yang menjadi kebiasaan baik dalam membangun masyarakat Sidorejo yang harmonis. Menurut Mistar Ali selaku tokoh agama Islam di Sidorejo menuturkan

bahwa *“yo masalah kendala yo gak onok”*.¹¹⁹ Menurut Lina selaku kepala desa Sidorejo *“peran tokoh neng kene mengajarkan bersinergi antara perbedaan ini, sehingga ke bawahnya rukun”*.¹²⁰ Menurut Weni selaku masyarakat Sidorejo menuturkan *“mboten wonten kendala nopo-nopo mengenai perbedaan, wonten pengajian nggeh sami budal”*.¹²¹ Jadi bisa di simpulkan bahwa tidak ada kendala-kendala dalam bagaimana peran tokoh dalam adanya keberbedaan ini di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, dari semua informan menyatakan bahwa disini tidak ada kendala-kendala apapun, dan semua harmonis.

Perbedaan masing-masing aktor dalam lapisan masyarakat Sidorejo dalam merawat keharmonisan pasti beda-beda, dalam tokoh masyarakat seperti kepala desa mereka mempunyai jabatan, nama sehingga mereka mempunyai agenda sendiri dalam merawat keharmonisan. Namun, kepala desa selalu ikut serta dalam kegiatan apapun yang diadakan umat agama lain. Tokoh agama pun hampir sama ketika ada kegiatan agama lain juga turut hadir sebagai bentuk menghargai undangan sesama umat agama. Dari lapisan masyarakat awam mereka lebih bagaimana dalam keseharian dalam menjalin harmoni, seperti main ke tetangga, seperti bisa masyarakat umum lakukan.

¹¹⁹ Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.

¹²⁰ Lina, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.

¹²¹ Weni, wawancara, Sidorejo, 29 April 2020.

D. Merawat Keharmonisan dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial

Terkait data hasil penelitian mengenai bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo? Di sini penulis akan menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang rukun dan harmonis dengan menggunakan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Adapun dalam teori interaksi sosial membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Dalam hal ini, penulis lebih menggunakan pola asosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Namun, juga tidak memungkinkan adanya kontak disosiatif di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi proses Akomodasi dan Asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.¹²²

Realitas beragamnya agama di Desa Sidorejo membuat tatanan kehidupan masyarakat tertuntut secara alami untuk bersikap toleransi, harmonis dalam hal apapun selama tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing. Menurut penuturan Mujiono:

Kalau dilihat kerukunan di Desa Sidorejo tidak pernah ada macam-macam, yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya

¹²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.¹²³

Interaksi sosial yang sudah terbangun dalam kehidupan masyarakat Sidorejo karena hubungan yang terjaga dengan baik. Keseharian dalam hidup mereka sangat berdampak tidak ada *segregasi*¹²⁴ dalam permukiman mereka, sehingga menuntut secara sosial dan alami untuk bersikap inklusif dan bagaimana cara untuk hidup rukun. Dengan menggunakan interaksi sosial kemudian penulis menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan masyarakat Sidorejo.

Dalam kaitannya membangun dan merawat keharmonisan umat agama di Desa Sidorejo perlulah masing-masing umat agama memiliki rasa untuk merawat keharmonisan, terutama mereka seorang tokoh agama yang mempunyai peran lebih dalam merawat keharmonisan umat agama di Desa Sidorejo. Kehidupan yang beragam di Desa Sidorejo akan terjalin dengan indah dan harmonis dengan kita menjalin interaksi sosial yang intensif inklusif dengan masyarakat. Dengan tujuan yang jelas dan membangun masyarakat madani yang mampu melihat realitas dari sisi kemanusiaan di Desa Sidorejo tersebut, bukan mengandalkan sikap teologis sentris, tapi humanis-inklusif yang perlu terus ditanamkan untuk menyemai bibit-bibit kehidupan masyarakat yang harmonis-humanis dengan terus menanamkan sikap saling

¹²³ Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

¹²⁴ Pemisahan atau terpisah. Kamus Bahasa Inggris, (aplikasi, 2019).

menghargai, saling toleransi, dan saling mengakui keberadaan mereka dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo.

Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara dan terjadinya interaksi sosial yang harmonis tercipta karena syarat-syarat. Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Kontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi.
2. Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan banyaknya konflik di penjuru negeri ini rentang tahun 1970-2019, tidak menjadikan Desa Sidorejo untuk ikut melakukan hal yang serupa dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Pernah terjadi sebuah masalah yang menimpa dua agama di Desa Sidorejo, tetapi tidak sampai terjadi konflik yang mengakibatkan pembakaran rumah ibadah atau bentrok kedua belah pihak umat agama. Terutama gesekan yang sering terjadi ketika adanya pilkades dengan masing-masing masyarakat mendukung calon masing-masing yang mengakibatkan persaingan politik kekuasaan dengan fanatisme masyarakat kepada calon kepala desa, sehingga mengakibatkan gesekan

antarumat agama. Seperti menurut penuturan dari Ibu Lina selaku Kades Sidorejo:

Sesering mungkin kita adakan rekonsiliasi untuk merukunkan kembali setelah periode pemilihan kades. sebagai seorang pemimpin berusaha untuk bisa merukunkan masyarakat dua agama tersebut dan menjadikan Desa Sidorejo yang terkondisikan.¹²⁵

Dalam penuturan Dri Wibowo selaku Kasun Krajan menuturkan bahwa:

Apakah ada permasalahan? Ada..permasalahan pasti ada permasalahan atau perselisihan tentang kerukunan pasti ada. Itu waktu tahun berapa ya.. itu pun sampai mlebu koran tapi bukan antar Muslim dan Kristen, tapi antarsesama kristen karena ada aliran yang tidak tercatat. Ada kristen yang beraliran lain yang ingin mendirikan Gereja ya.. tetap nggak bisa, mau mendirikannya persyaratan harus lengkap, harus ada ijin dengan syarat beberapa KK.

Bahkan masa musimnya ninja-ninja itu. Siapa yang menjaga ? warga Mundurejo ikut memberikan informasi pak onok ngene pak, ayo di jogo pak, mereka yang mengajak, memberikan informasi. Dadi terjaline rukun iku mulai mlebone nang mrene sekitar tahun 1904.¹²⁶

Terkait penelitian di Desa Sidorejo penulis juga membedah konsep Akomodasi dari Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh para ahli biologi untuk menunjuk suatu proses di mana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Dengan pengertian tersebut di maksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi

¹²⁵ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

¹²⁶ Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.

ketegangan-ketegangan. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:¹²⁷

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan;
4. Mengusahakan pelebur antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Dalam menganalisis suatu proses yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Sidorejo, penulis akan menguraikan bentuk akomodasi dengan konsep Kompromi (*Compromise*), Konsiliasi (*Conciliation*) dan Toleransi (*Tolerance*).¹²⁸

1. Konsep Komrpomi adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
2. Konsiliasi adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

¹²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 68.

¹²⁸ *Ibid.*, 69-70.

3. Toleransi adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tidak direncanakan karena adanya watak perorangan.

Kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang rukun dan harmonis sejak nenek moyang mencoba terus mempertahankan keindahan yang telah lama terjalin tersebut. Seperti yang tuturkan oleh Ibu Lina:

Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.¹²⁹

Ketika terjadi sebuah masalah dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo sesegera mungkin untuk langsung diredakan dengan musyawarah menghadirkan beberapa tokoh agama. Dari situ merupakan ada proses yang disebutkan Gillin dan Gillin dalam konsep kompromi (*compromise*), konsiliasi (*conciliation*) dan toleransi (*tolerance*). Karena dalam kehidupan dengan pluralitas agama, memang harus saling untuk menyadari dan mengakui keberadaan mereka, bukan kebenaran sendiri dan jalinlah hubungan sosial atau relasi sosial yang baik agar tercipta suasana hidup masyarakat yang harmonis penuh dengan keindahan.

Realitas masyarakat Desa Sidorejo yang hidup berdampingan tanpa memberi batasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep humanis ditanamkan dalam diri masing-masing sehingga perdamaian, keharmonisan dan kerukunan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat Sidorejo. Terkait

¹²⁹ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

penelitian ini yang memfokuskan mengenai upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo, penulis menggunakan konsep Asimilasi dari teori interaksi sosial.

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses yang ada pada asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan keduanya akan melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan.¹³⁰

Masyarakat Desa Sidorejo memandang kehidupan dengan beragamnya agama bukan karena kebenaran secara teologis, melainkan bagaimana cara pandang humanis atau kemanusiaan itu bisa tertanam dengan alami dalam kehidupan yang beragam. Kesamaan cara pandang masyarakat Sidorejo tertanam dalam merajut kebahagiaan antarumat beragama dengan menumbuhkan sikap humanis terhadap umat agama lain. Seperti yang dituturkan Mujiono:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan

¹³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2017), 73.

memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan dari sisi kemanusiaannya.¹³¹

Menurut penuturan Joko selaku tokoh Kristen dan perangkat desa perlu menyatukan tujuan dalam hidup beragam dalam menciptakan keharmonisan dan melakukan pembangunan, Joko menerangkan bahwa:

Balai desa itu milik masyarakat desa Sidorejo, ketika melakukan sebuah kumpulan ya kantor desa itu boleh dipakai, karena itu milik masyarakat. Dan balai tersebut dijadikan tempat untuk memberi motivasi, qobilah, kebaktian-kebaktian dalam Kristen, pengajian untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan, walaupun toh itu keyakinan berbeda tetapi inilah Sidorejo uniknya itu. Jadi tetap mulai dulu sampai sekarang mulai berdirinya desa Sidorejo, bukan hanya orang Kristen saja, melainkan Muslim pun berjuang untuk bersama-sama membangun Sidorejo. Pembangunan tidak hanya secara fisik saja, tetapi pembangunan secara non fisik pun tidak kalah penting, terutama kita menginformasikan rencana pembangunan tahun ini berapa, sehingga masyarakat tahu program desa, dan dirembug bersama-sama untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan.¹³²

Selain penulis menelaah menggunakan interaksi sosial asosiatif, penulis juga menguraikan interaksi sosial dissosiatif yang terjadi di Desa Sidorejo. Pertentangan, permasalahan mengenai agama pernah terjadi di Desa Sidorejo, tetapi tidak pernah sampai terjadi bentrok antar agama. Masalah yang terjadi antarumat agama tidak pernah dibawa hingga ke jalur hukum, karena melihat bahwa kerukunan dan keragaman agama itu lahir dari nenek moyang yang harmonis, sehingga dengan cara damai, musyawarah merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang tuturkan oleh Ibu Lina:

¹³¹ Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

¹³² Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.¹³³

Selain keharmonisan dan sikap assosiatif yang ditanamkan oleh masyarakat Desa Sidorejo, dalam pandangan Gillin dan Gillin ada juga sikap dissosiatif yakni ketegangan antar kedua belah pihak. Namun, ketegangan yang terjadi tidak begitu parah, hanya masalah sebentar dan kemudian semua pihak ambil sikap untuk kemudian di musyawarahkan untuk mencari akar masalahnya, bukan menambah masalah, tapi mencari bagaimana solusinya.

Menelaah lebih jauh, penulis menggunakan teori Interaksi Sosial dalam menganalisis kehidupan masyarakat Sidorejo dengan kasus upaya merawat keharmonisan antarumat agama. Di poin C menjelaskan mengenai peran tokoh agama dari masing-masing agama di Desa Sidorejo, dari analisis teori ini bahwa peran tokoh agama yang mempunyai misi untuk mendamaikan antarumat agama, terutama masing-masing agama mereka untuk membangun keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo. Peran mereka ketika ada sebuah permasalahan, mereka mencoba mengumpulkan dan mendamaikan dengan musyawarah, terutama dengan tokoh desa, sehingga analisis teori ini bagaimana mereka mempunyai peran dengan kemudian memberikan petunjuk, saran, motivasi dan komunikasi umat agama dengan tujuan membangun masyarakat yang harmonis dengan melakukan interaksi dengan implikasi agar tercipta keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo. Tokoh agama,

¹³³ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

tokoh masyarakat berupaya menyuluh warga dengan kegiatan musyawarah, gotong royong, anjongsana, pengajian itu sebagai bentuk dalam merawat keharmonisan, mempererat tali silaturahmi. Selain mereka untuk membangun dan merawat keharmonisan antarumat agama di Desa Sidorejo dengan membangun interaksi antarsesama masyarakat agar tercipta suasana yang harmonis.

E. Harmoni dalam Keberagaman Agama Perspektif Pluralisme Agama

Terkait uraian analisis diatas penulis juga menganalisis realitas masyarakat Desa Sidorejo dengan konsep Pluralisme Agama. Adapun pluralisme agama yang penulis gunakan ialah pandangan dari Faisal Ismail. Faisal Ismail mengemukakan bahwa dalam melihat keragaman agama menggunakan inklusifitas agama, sehingga yang terjadi ialah sebuah keharmonisan dengan pluralitas agama. Dalam pandangannya melihat sebuah pluralitas agama di sebuah lokalitas wilayah ialah rasa harmonis dan humanis yang harus ditanamkan. Tidak memandang agama Islam atau Kristen lakukanlah dan ciptakanlah kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan yang beragam.

Realitas kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam agama memang rukun dan damai. Ketika terjadi sebuah permasalahan bukan di perparah, malahan dengan sigap bagaimana masalah tersebut bisa reda dan selesai tanpa menimbulkan konflik besar antarumat beragama di Desa Sidorejo. Seperti yang dituturkan oleh Lina selaku Kades Sidorejo:

Dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi

rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung di musyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik.¹³⁴

Ketika ada sebuah masalah diantara kedua belah pihak agama, segera diselesaikan dengan damai dan musyawarah untuk mencari sebuah akar konfliknya dan mencarikan solusinya agar hidup kembali damai dan rukun seperti kehidupan ketika nenek moyang Sidorejo.

Keberagaman agama merupakan sebuah realitas duniawi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dunia. Menurut Faisal Ismail jadikanlah pluralitas agama sebagai bentuk untuk merukunkan sebuah perbedaan menjadi persamaan dengan sikap toleransi, menanamkan sikap pluralis-humanis dalam kehidupan.¹³⁵ Dari pandangan Faisal Ismail tersebut, realitas masyarakat Sidorejo yang plural agama, tapi tetap rukun dan harmonis sejak dahulu awal kedatangan umat Kristiani hingga mayoritas Muslim hari ini mereka tetap harmonis, meski ada kekonflikan antara mereka tidak terjadi hingga kericuhan yang menyebabkan perusakan rumah ibadah. Karena dalam kehidupan mereka itu saling menanamkan nilai-nilai toleransi, mempercayai dan karena sejarah yang mempersatukan mereka menjadi keluarga Sidorejo yang harmonis. Dalam melihat keragaman agama di Desa Sidorejo menurut Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar mengatakan bahwa:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat

¹³⁴ Lina, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019.

¹³⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya.¹³⁶

Dalam pandangan Mujiono yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Konsep tersebut yang dikemukakan Mujiono selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing.¹³⁷

Solidaritas yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Sidorejo sangat bagus. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Sidorejo dilakukan penuh dengan keharmonisan. Pandangan Faisal Ismail yang penulis gunakan dalam melihat solidaritas masyarakat Sidorejo sangatlah relevan dengan beragam kegiatan yang terjadi di Desa Sidorejo. Dalam pandangan Faisal Ismail perlu untuk menerapkan visi pluralis-humanis dalam kehidupan umat beragama. Karena menurut penulis setelah melakukan observasi dan wawancara bahwa kehidupan masyarakat Sidorejo dalam melihat umat agama lain itu mereka menggunakan konsep humanis bukan teologis. Jadi dalam kacamata masyarakat tidak ada perbedaan ketika ditinjau dari segi sosiologis humanis. Ketika mereka melakukan peribadatan mereka kembali menggunakan konsep teologis agama mereka masing-masing. Ketika ada kegiatan keagamaan,

¹³⁶ Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

¹³⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

peringatan hari raya kedua agama, mereka saling toleransi, menghormati dan tidak ada yang saling mendiskriminasi di antara keduanya, sehingga keharmonisan, kedamaian ialah kunci hidup masyarakat Sidorejo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain dan saling memengaruhi. Relasi sosial akan terbentuk dari sebuah interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Sidorejo yang rukun dan damai dengan menumbuhkan sikap saling percaya dan yakin dalam menjalani kehidupan. Terutama dalam hal peribadatan, mereka saling toleransi untuk tidak mengeraskan suara dalam kegiatan dan hal apapun. Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Sidorejo ialah sebagai berikut:

1. Gotong Royong: Dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo maupun masyarakat pada umumnya.
2. Anjingsana Arisan: merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan anjingsana arisan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama.

3. Perayaan Hari Raya: Dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, maupun Hari Raya Natal, umat Muslim dan Kristiani saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatas oleh agama, ketika hari raya Idul Fitri, umat Kristiani juga bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, ketika hari raya Natal, umat Muslim pun hadir dalam perayaan tersebut.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika peristiwa era orde baru hingga era reformasi yakni 1970-2019. Dalam rentang waktu itu penulis bagi dalam sebuah periodisasi sejarah yang terbagi dua periodisasi yakni pada masa Orde Baru 1970-1998 dan masa Reformasi 1998-2019. Upaya merawat keharmonisan umat beragama di Desa Sidorejo ada beberapa cara untuk menjalin keharmonisan antarumat beragama. dengan harapan bahwa keharmonisan yang sudah terjalin lama, jangan hanya hilang karena adanya konflik atau masalah kecil dalam masyarakat mengenai agama, sehingga peran tokoh agama, masyarakat mempunyai tugas untuk saling merekatkan dan rekonsiliasi kembali untuk terjalinnya kekondusifan masyarakat, diantaranya adalah:

1. Saling menjaga keyakinan antar umat beragama.
2. Saling memberikan solusi ketika ada masalah, terutama terkait keagamaan.
3. Saling silaturahmi dalam merawat dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.
4. Tokoh masing-masing agama saling memahami dalam kondisinya, seperti ketika ada kegiatan Gereja, kegiatan Islam yang bernuansa suara itu di kecilkan untuk saling menghormati dan sebaliknya.

5. Ketika ada masalah mengenai agama diselesaikan dengan musyawarah.

B. Implikasi Teoretik

Dalam implikasi teoretik pada penelitian Relasi Sosial Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo menggunakan beberapa telaah teori dari Emile Durkheim yakni Solidaritas Sosial dan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Dalam fokus penelitian yang pertama penulis menganalisis menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Penelaahan secara realitas di Desa Sidorejo menggunakan teori Solidaritas Sosial dengan menggunakan komponen-komponen dari Solidaritas Sosial, seperti Solidaritas Mekanik, Solidaritas Organik. Dalam kajian yang mendalam terkait teori tersebut dengan beberapa komponennya dengan melihat masyarakat Sidorejo ternyata bisa menjadi sebuah implikasi teoretik yang baru yang bisa menjadi sebuah teori baru dengan meneruskan penelaahn dari pandangan Durkheim tentang Solidaritas Mekanik dan Organik yang belum sempat dibahas oleh Durkheim. Dalam pandangan Durkheim bahwa ada sebuah perbedaan ketika harus menggunakan Solidaritas Mekanik atau Organik dalam melihat masyarakat. Namun, ketika teori ini penulis gunakan dalam menganalisis dan melihat realitas masyarakat Sidorejo, ternyata timbul sesuatu yang malah menjadi satu antara Solidaritas Mekanik maupun Organik. Sehingga masyarakat Sidorejo dalam perbedaan mereka mempunyai persamaan untuk menjadi masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis, dan ini bisa berimplikasi teoritik terhadap penelitian ini yang bisa disebut munculnya sebuah teori baru yakni Teori Solidaritas Lintas Iman.

Dalam penelaahan pada teori yang kedua, penulis menggunakan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin dalam menganalisis realitas masyarakat Sidorejo dengan fakta yang ada, sehingga tidak ada bentuk implikasi teoretik yang tercipta, hanya penulis menegaskan dari teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin dengan beberapa komponen antara lain asosiatif dan disosiatif.

Dalam tinjauan keragaman agama di Desa Sidorejo penulis menggunakan pandangan Faisal Ismail. Adapun pluralisme agama yang penulis gunakan ialah pandangan dari Faisal Ismail ialah mengemukakan bahwa dalam melihat keragaman agama menggunakan inklusifitas agama, sehingga yang terjadi ialah sebuah keharmonisan dengan pluralitas agama. Dalam pandangannya melihat sebuah pluralitas agama di sebuah lokalitas wilayah ialah rasa harmonis dan humanis yang harus ditanamkan. Disini penulis menggunakan pluralisme agama pandangan dari Faisal Ismail dalam menganalisis realitas masyarakat Sidorejo, dalam penelitian ini hanya menegaskan dari pandangan Faisal Ismail.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi penelitian, antara lain:

1. Menguraikan sejarah berdirinya desa dan hadirnya agama Islam dan Kristen di Desa Sidorejo.
2. Menguraikan peristiwa konflikual pada rentang tahun 1970-2019 yang berskala nasional hingga lokal.

3. Penelitian ini hanya terfokus pada sebuah relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo.
4. Penelitian ini terfokus pada sebuah upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo.

D. Saran

Relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo terjalin sangat harmonis dan rukun. Relasi sosial yang bagus karena interaksi antarmasyarakat yang bagus pula. Dalam kegiatan kerja bakti apapun bentuknya mereka saling membantu, membangun masjid, membangun gereja. Ketika ada pengajian di mushola umat Kristen terdekat atau kerabat keluarga ikut membantu. Sehingga terus tanamkan nilai-nilai humanis dan rasa saling menghargai antarumat beragama, bukan saling mencaci, menjelekan, melainkan salingilah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan rukun demi keindahan hidup antarumat beragama.

Kerukunan dan keharmonisan yang sudah terjalin dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang sudah terbangun sejak tahun 1904, maka rawatlah untuk kehidupan yang akan datang. Peran sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat perlu dalam mengakomodir setiap kegiatan masing-masing agama. Relasi sosial yang sudah baik dan perlu untuk terus dibina kepada generasi mudanya agar lebih memahami keberagaman agama yang ada di desanya sebagai bentuk kecil dalam menerapkan nilai-nilai humanis dan perrefleksian dari Pancasila untuk terus rukun dan harmonis dalam pluralitasnya agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdillah, Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gufron, Fathorrahman. 2016. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium: Kemanusiaan, Keragaman dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta, IRCISOD.
- Hasyim, Hafidz. 2013. *Klaim Kebenaran Agama*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Faisal. 2019. *Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Khadziq. 2009. *Islam dan budaya Lokal*. Yogyakarta: TERAS.
- Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koordinator Statistik Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. 2019. *Kecamatan Umbulsari dalam Angka 2019*, Jember: BPS Kabupaten Jember.
- M. Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masduqi, Irwan. 2014. *Berislam secara toleran*. Bandung: Mizan.
- Panggabean, Samsu Rizal. 2018. *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenada Media Grup Divisi Kencana.

- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun RPJMDes Desa Sidorejo. 2016. *RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sidorejo, tahun 2016-2019*. Jember:Tim Penyusun.
- Tim PHMJ. 2007. *Buku Rangkuman Sejarah Berdiriya GKJW Sidorejo*. Sidorejo: Majelis Jemaat GKJW Sidorejo.
- Tim Penulis Paramadina. 2005. *Fiqih Lintas Agama: Memambangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: PARAMADINA.
- Tharaba, Fahim. 2016. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode, Riset dan Konflik Sosial*. Malang: MADANI. 2016.
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahab, Abdul Jamil, dkk.____. *Rainbow of Faiths Amidst the Indonesian Horizon: Fact and Stories of Inter-Religious Harmony*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jurnal, Skripsi:

- Affandi, Nur kholik. 2012. Harmoni dalam keragaman. *Jurnal Lentera, Vol:14, No 1, Juni 2012*, STAIN Samarinda.
- Aisyah BM. 2014. Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2*, Makassar: UIN Alaudin.
- Ariska, Iis. 2018. *Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Ardiansyah. 2013. Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*, UIN Alauddin, Makassar.
- Aslati. 2012. Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam: suatu tinjauan Historis. *Jurnal Toleransi, Vol 4, No 1,(ISSN:2086-0315, E-ISSN:2407-1595)*. Riau: UIN Suska.

- Basuki. 2008. Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2*, Yogyakarta: UPN Veteran.
- Endarwati, Dwi. 2016. Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hendrayani, Tomy. 2017. Interaksi sosial antara penganut islam dan Kristen dalam kompleks Panteriek Banda Aceh. *Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Aceh.
- Maftukhah, Umi. 2014. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Naim, Ngainun. 2016. Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Jurnal, KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759, Vo 10, No. 2, Desember 2016*.
- Nasbudin. 2017. *Toleransi Islam Terhadap Non Muslim: kkonflik di Aceh Singkil*. Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry.Aceh.
- Nazmudin. 2017. Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indoensia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society STISIP Banten Raya: Banten., Vol. 1, No. 1, April 2017, P-ISSN 2579-4396, E-ISSN 2579-440X*.
- Nisvilyah, Lely. 2013. Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Desa Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013*.
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya, STABN Sriwijaya:Tangerang Banten, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018*.
- Mursyid, Salma. 2016. Konsep Toleransi *Al-Samahah* Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality-Vol 2, No1, Desember 2016*.
- Mustafidah, Arina. 2018. Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan. *Skripsi*. Surabaya: UIN Surabaya.
- Rusydi, Ibnu & Siti Zolehah. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *Jurnal Al-Afkar,(Journal for Islamic Studies Vol 1, No. 1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883), 172-173*.

- Sari, Virgiana Puspita. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo. *Skripsi*: IAIN Surakarta.
- Sirait. 2015. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudrajat, Ajat. 2010. Agama Dan Masalah Kekerasan. *Jurnal Mozaik Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryana, Toto. 2011. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Ta'lim*, Vol. 9, No. 2, 2011.
- Simorangkir, Jungjungan. 2015. Islam Pasca Orde Baru, *Jurnal Istinbath*. No.16/th.XIV/Juni/2015.
- Sukamto, Amos. 2013. Ketegangan Antar Kelompok Umat Beragama Pada Masa Orde Lama Dan Sampai Awal Orde Baru. *Jurnal Teologi Indonesia* 1/1 (Juli 2013): Bandung:STT.
- Ula, Mas. 2018. Kerukunan Antarumat Beragama;studi interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. *Skripsi*. Surabaya:UINSA.
- Wasil. 2018. Peran Pemuka Agama dalam memelihara kerukunan: studi kasus hubungan Islam dan Katolik di Desa Pabian Kabupaten Sumenep. *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, Angga Syaripudin. 2014. Kerukunan Umat Beragama Antar Islam Kristen dan Sunda Wiwitan, studi kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Wawancara :

- Agus, observasi, Sidorejo, 14 Agustus 2019.
- Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019 dan 9 November 2019.
- Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.
- Lina, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.
- Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019.
- Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019

Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019.

Roni, wawancara, Sidorejo 18 November 2019.

Senen, wawancara, Sidorejo 22 November 2019.

Mungin, wawancara, Sidorejo 22 November 2019.

Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 2019.

Sukseswati, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.

Sirotol Mustaqim, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.

Santoso, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.

Bud, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020.

Weni, wawancara, Sidorejo, 14 Maret 2020.

Winto, wawancara, Mundurejo, 14 Maret 2020.

Fajar Hari, wawancara, Sidorejo, 25 April 2020.

Internet:

Laporan Bidpenum Puspen TNI, Kapten Inf Suwandi, *Kerukunan Umat Beragama Perekat Persatuan Bangsa*. (Diakses tribunnews.com, Jakarta, 15 Desember 2018).

Fauzi, dkk. "Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008). (Diakses, 15 Agustus 2019).

Hanafi, *Seminar Implementasi Kabupaten/Kota HAM Bogor*. Menyajikan materi pada acara Festival HAM pada 19-21 November 2019 di Kabupaten Jember.

<http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1>. (Diakses, 3 September 2019).

<https://ampkompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember>. (Diakses, 21 Oktober 2019).

<https://www.voaindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.voaindonesia.com/amp/4927450.html?ampkebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-masih-jadi-tantangan-pemerintahan-baru%2F4927450.html>. (Diakses, 20 November 2019).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempat_Ibadah. (Diakses. 11 Desember 2019).

<http://desasidorejoumbulsari.blogspot.com/p/sejarah-desa.html?m=1>. (Diakses, 3 September 2019).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zainuri
NIM : U20164018
Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam/Sejarah Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Relasi Sosial Muslim dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019”**. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 April 2020
Saya yang menyatakan,



Ahmad Zainuri
U20164018

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 674.a/In.20/5.a/PP.00.9/09/2019

13 September 2019

Lamp : Surat Tugas

Perihal : Bimbingan Skripsi

Yth.

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

Dengan hormat, sehubungan dengan program penulisan skripsi mahasiswa sebagai syarat penyelesaian program S-1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, maka dimohon kesediaan Saudara untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa :

Nama : Ahmad Zainuri
NIM : U20164018
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VII (Tujuh)
Judul Skripsi : Pluralitas Islam-Kristen Di Desa Sidorejo Kec. Umbulsari Kab Jember

Demikian atas kesediaan Saudara disampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang
Akademik



Imam Benjol Juhari



SURAT TUGAS


Nomor: B. 674.a/ln.20/5.a/PP.00.9/09/2019

Lembaga Yang Memberi Tugas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Dosen yang Diberi Tugas : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
Diberi Tugas : Membimbing Skripsi Mahasiswa
a. Nama : Ahmad Zainuri
b. NIM : U20164018
c. Prodi : Sejarah Peradaban Islam
d. Semester : VII (Tujuh)
e. Judul Skripsi : **Pluralitas Islam-Kristen Di Desa Sidorejo Kec.**

Umbulsari Kab Jember

Tugas tersebut Berlaku : Semester Ganjil 2019/2020
Keterangan Lain-lain : Jika proses bimbingan skripsi selesai dan atau tidakselesai dalam waktu yang telah ditetapkan, diharapkan saudara melaporkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember

13 September 2019
a.n. Dekan,
Wakil Dekan / Bidang
Akademik


Imam Bonjel Juhari

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Ketua Jurusan
2. Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan
3. Dosen Pembimbing



Nomor : B. 881/In.20/5.a/PP.00.9/11/2019

13 November 2019

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Kepala Desa Sidorejo

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Ahmad Zainuri
NIM : U20164018
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

Dalam rangka penyelesaian / penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Desa Sidorejo. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Sanjot Juhari

Tembusan:

1. Kepala Desa Sidorejo
2. Tokoh Agama Islam dan Kristen Desa Sidorejo
3. Tokoh Masyarakat Desa Sidorejo
4. Pemuda Desa Sidorejo



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SIDOREJO

Jl. Diponegoro No. 1 Tejp. (0336) 7703877 Kode Pos. 68166

SURAT KETERANGAN

Reg. Nomor: 470/ 52- /35.09.05.02/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : AHMAD ZAINURI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat / Tgl. Lahir : Jember,19-12-1997
Kewarganegaraan : W N I
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Sekolah/Universitas : IAIN JEMBER
Fakultas : Ushuluddin,Adab,dan Humaniora
NIM : U20164018
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Dsn.Karangsono RT.015 RW.006 Desa Tanjung Rejo
Kecamatan Wuluhan Kab. Jember.

Dengan ini kami memberikan ijin kepada Orang tersebut diatas dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi selama +60 hari di Desa Sidorejo dan penelitian yang dilakukan mengenai: "Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani" di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember pada tahun 1970-2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan kepada pihak yang bersangkutan mohon di pergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SIDOREJO

Jl. Diponegoro No. 1 Telp. (0336) 7703877 Kode Pos. 68166

SURAT KETERANGAN

Reg. Nomor: 470/24/35.09.05.02/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : AHMAD ZAINURI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat / Tgl. Lahir : Jember,19-12-1997
Kewarganegaraan : W N I
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Sekolah/Universitas : IAIN Jember
NIM : U20164018
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dsn. Karangsono RT. 015, RW.006 Desa Tanjung Rejo
Kecamatan Wuluhan Kab. Jember.

Sehubungan dengan berakhirnya batas waktu masa penelitian untuk skripsi di desa Sidorejo, maka dengan ini memberitahukan pada hari ini Jum'at 17 April 2020 dinyatakan berakhir dalam kegiatan tersebut.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk menjadikan periksa.

Sidorejo, 17 April 2020
Kepala Desa Sidorejo

SETIA KRISTINING ELYNA



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

“Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember
Pada Tahun 1970-2019”

Nama : Ahmad Zainuri
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Bu Lina (Kades)	Sabtu, 28-9-2019	Observasi Data	[Signature]
2	Pak Muis (FKUB)	Kamis, 24-10-2019		
3	Pak Sumarno (Karun)	Sabtu, 9-11-2019		[Signature]
4	Pak Dri Wibowo (Karun)	Sabtu, 9-11-2019		[Signature]
5	Pak Miftar Ali (Tokoh)	Sabtu, 9-11-2019		[Signature]
6	Pak Bani (Tokoh M)	Sabtu, 9-11-2019		[Signature]
7	Pak Joko (Tokoh K)	Kamis, 14-11-2019		[Signature]
8	Mas Loni (Pemuda)	Senin, 18-11-2019		
9	Mbah Srin	Jumat, 22-11-2019		Isman
10	Mbah Mengin	Jumat, 22-11-2019		[Signature]
11	Bu Lina Kades.	Jumat, 22-11-2019		[Signature]
12	MUJIOWO	Sabtu, 7-12-2019		[Signature]
13	Bu Sulasuswati	Rabu, 11-12-2019		[Signature]
14	Kya H. Protokol MURKOHIM.	-		[Signature]
15	Pak Bani	Sabtu, 21-1-2020		LOW
16	Pak Toso	-		-
17	Pak Bud	Sabtu, 21-1-2020		-
18	Pak Winto	Sabtu, 14-3-2020		
19	Bu Weni	Sabtu, 14-3-2020		
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				



GREJA KRISTEN JAWI WETAN
(THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH)
JEMAAT GKJW SIDOREJO
UMBULSARI-JEMBER

ANGGOTA PERSEKUTUAN
GEREJA-GEREJA DI INDONESIA
BADAN HUKUM :
No. 53. Tgl. 27-06-1982. Smt. 1982/172,
S.K. DUREN BIPAG (Kristen) Proklamasi DEPAG
No. 187/05-10-1988
Alamat : J. Karmata 27 Jember, 68121
Telp. 0331-334323, 330734 Fax. 0331-330734

JADWAL KEGIATAN NATAL 2019

NO	JENIS KEGIATAN	TANGGAL	TEMPAT	PELAKSANA	JAM
1	Perayaan dan ibadah Natal KPAR	23 Desember	Balai Pertemuan	KPAR	16.00 - 19.00
2	Ibadah Malam Natal	24 Desember	Gedung Gereja	Jemaat	18.30 - 22.00
3	Ibadah Natal	25 Desember	Gedung Gereja	Jemaat	09.00 - 11.00
4	Perayaan Natal Umum (gebyar seni)	27 Desember	Halaman Balai Pertemuan	Jemaat	19.00 - 23.00
5	Perayaan Natal Keluarga Bp Musa	28 Desember	Di rumah Bapak Musa Dapat	Kel. Bp. Musa Dapat	18.30 - 23.00
6	Perayaan Natal Kel. Bp Sindoe(Alm)	29 Desember	Di. Rumah Bp Sindoe (Alm)	Kel. Bp. Sindoe (alm)	18.30 - 23.00
7	Ibadah Tutup Tahun	31 Desember	Gedung Gereja	Jemaat	23.30 - 24.30
8	Ibadah Tahun Baru 2020	1 Januari 2020	Gedung Gereja	Jemaat	09.00 - 11.00

Sidorejo, 25 Nopember 2019
Majelis Jemaat GKJW Sidorejo

Ketua

Pdt. Fajar Hara Pratomo, S.Si



Sekretaris

Suyantoro



Scanned with
CamScanner

DAFTAR JADWAL KEGIATAN NATAL GKJW GUMUK KEMBAR

No	Uraian Kegiatan	Hari dan Tanggal	Jam	Tempat	Ket
1.	Pemasangan Umbul umbul	5 Des 2019 - 5 Jan 2020	-	Depan rumah masing masing	
2.	Natal Umum	Selasa, 24 Des 2019	18.30	Hal. Gereja	
3.	Natal KPAR (anak & remaja)	Kamis, 26 Des 2019	15.00	Gedung Gereja	
4	Natal Gabunan (KRW & Komisi)	Selasa, 31 Des 2019	18.30	Hal. Gereja	
5.	Ibadah Tutup tahun	Selasa, 31 Des 2019	23.00	Gedung Gereja	
6.	Ibadah Tahun Baru	Rabu, 1 Jan 2020	07.00	Gedung Gereja	

Paniti Hari Besar
GKJW Gumuk Kembar

Sugeng Lelono



Scanned with
CamScanner



Bani, wawancara, Sidorejo, 24 Agustus 2019 dan 9 November 2019.



Mistar Ali, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.



Lina, wawancara, Sidorejo, 28 September 2019.



Dri Wibowo, wawancara, Sidorejo, 9 November



Sumarno, wawancara, Sidorejo, 9 November 2019



Joko, wawancara, Sidorejo, 14 November 2019



Roni, wawancara, Sidorejo, 18 November 2019.



Senen dan Mungin, wawancara, Sidorejo, 22 November 2019..



Mujiono, wawancara, Sidorejo, 7 Desember 201



Sukseswati, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 2019.



Sirotol Mustaqim, wawancara, Sidorejo, 11 Desember 20



Santoso, wawancara, Sidorejo, 25 Januari 2020

Pedoman Pertanyaan Penelitian

Respon Tokoh Agama, Elit Masyarakat.

1. Bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo?
 - a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Sidorejo?
 - b. Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi? Apa faktornya.
 - c. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo?
 - d. Prinsip kehidupan masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis?
2. Bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo?
 - a. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Sidorejo?
 - b. Bagaimana peran elit agama Islam dalam merawat keharmonisan?
 - c. Bagaimana peran elit agama Kristen dalam merawat keharmonisan?
 - d. Bagaimana peran elit desa dalam merawat keharmonisan?
3. Bagaimana sejarah desa, dan datangnya agama di Desa Sidorejo?
4. Dalam rentang tahun 1970-2019 banyak terjadi sebuah konflik dengan latar belakang agama, bagaimana respon kehidupan agama pada masyarakat Sidorejo?
5. Bagaimana peran bapak dalam menciptakan kerjasama?
6. Bagaimana peran bapak / ibu menjaga kondisi harmonis?
7. Bagaimana sikap bapak / ibu dengan beragamanya agama?
8. Bentuk kerja sama seperti apa yang dapat merekatkan relasi sosial dalam keragaman umat beragama di Desa Sidorejo?

9. Bagaimana sikap atau respon ketika perayaan hari raya Islam dan Kristen?
10. Bagaimana dengan sikap masyarakat dan keluarga dalam melihat pernikahan beda agama?

Respon sesepuh masyarakat Sidorejo

1. Konflik yang pernah terjadi di Sidorejo?
 - a. Apa konflik yang pernah terjadi di Sidorejo?
 - b. Kapan konflik tersebut terjadi?
 - c. Dimana konflik tersebut berlangsung?
 - d. Mengapa konflik tersebut bisa terjadi? Apa penyebabnya?
 - e. Siapa pelakunya dan siapa yang terkena musibahnya?
 - f. Bagaimana konflik yang terjadi?
2. Bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo?
 - a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Sidorejo?
 - b. Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi? Apa faktornya.
 - c. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Sidorejo/
 - d. Prinsip kehidupan masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis?
3. Bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo?
 - a. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Sidorejo?
4. Bagaimana sejarah desa, dan datangnya agama di Desa Sidorejo?

5. Dalam rentang tahun 1970-2019 banyak terjadi sebuah konflik dengan latar belakang agama, bagaimana respon kehidupan agama pada masyarakat Sidorejo?
6. Bagaimana peran bapak / ibu menjaga kondisi harmonis?
7. Bagaimana sikap bapak / ibu dengan beragama agama?
8. Bentuk kerja sama seperti apa yang dapat merekatkan relasi sosial dalam keragaman umat beragama di Desa Sidorejo?
9. Bagaimana sikap atau respon masyarakat ketika perayaan hari raya Islam dan Kristen?
10. Bagaimana dengan sikap masyarakat dan keluarga dalam melihat pernikahan beda agama?
11. Bagaimana ketika ada hewan anjing yang berkeliaran di deoan rumah, bagaimana sikap umat Muslim dan Kristiani?
12. Faktor pendukung bagi terciptanya relasi harmonis di antara kedua agama?
13. Apakah masalah rumah apakah dibedakan antara Islam dan Kristen?

IAIN JEMBER

TABEL

JUDUL PENELITIAN	PERMASALAHAN	TEORI	METODE	HASIL
<p>Wasil, Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep, (<i>Tesis</i>, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).</p>	<p>Pada penelitian Wasil mencoba mengungkapkan peran pemuka agama dalam beberapa agama dengan pembahasan studi kasus Sumenep.</p>	<p>Dalam tulisan ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis, teori konstruksi sosial dan kerukunan.</p>	<p>Dalam penulisan Tesis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan <i>Case Study</i> di Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep,</p>	<p>Pluralitas keagamaan dalam konteks keindonesiaan harus jadi kesadaran bersama dengan antar umat beragama. Kesadaran ini membutuhkan peranan penting para pemuka agama untuk dapat mengembangkan teologi agamanya sendiri mengenai agama lain. Artinya, keterbukaan satu agama terhadap agama yang lain penting bagi masa depan kerukunan antar umat beragama. Kesadaran ini harus mendorong pemuka agama untuk membangun teologi kerukunan yang mencakup semua agama sebagai pijakan untuk dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif bagi umat beragama.</p>
<p>Mas Ula, Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya, (<i>Skripsi</i>, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).</p>	<p>Dalam permasalahan penelitian ini, penulis merumuskan masalah, yakni bagaimana pandangan umat Islam dan Kristen dan bagaimana bentuk-bentuk interaksi</p>	<p>Adapaun dalam penulisan skripsi ini bahwa penulis menggunakan teori interaksi sosial, kerukunan antarumat beragama dan</p>	<p>Metode yang digunakan penulis dalam menggali data ialah menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus Donokerto Surabaya.</p>	<p>Dari penelitian yang diperoleh penulis, bahwa menurut masyarakat Donokerto mengenai interaksi sosial antarumat beragama merupakan salah satu cara yang produktif dalam menjaga suatu hubungan. Begitu pula kerukunan yang tercipta dalam masyarakat Donokerto ini</p>

	<p>sosial antarumat beragama Islam dan Kristen dan faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Donokerto Surabaya?</p>	<p>masyarakat madani dalam perspektif Nurcholis Majid.</p>		<p>terlihat dari sikap mereka yang saling menghargai, menghormati dan gotong royong yang hidup dalam perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling bergesekan. Namun justru menjadikan daerah ini menjadi sangat harmonis dan guyub. Hal ini juga sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama, yaitu perbedaan etnis. Dalam pembentukan masyarakat madani Donokerto yakni ikatan cinta, toleransi antarumat beragama kemudian Bhinneka Tunggal Ika yang mereka pegang sebagai pedoman dalam bermasyarakat.</p>
<p>Ardiansyah, Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, <i>Skripsi</i>, UIN Alauddin, Makassar, 2013.</p>	<p>Permasalahan dalam melakukan penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian, yakni bagaimana bentuk kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten</p>	<p>Dalam tulisan ini penulis menggunakan kerangka konseptual dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat seperti Kerukunan, kerukunan agama dalam Islam, kerukunan agama dalam Kristen</p>	<p>Adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah Metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.</p>	<p>Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang adalah adanya bentuk interaksi sosial, bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. . Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun yang</p>

	Gowa.			menjadi faktor penghambat kerukunan umat beragama adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama, adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu umat beragama antara masyarakat.
Tomy Hendrayani, Interaksi Sosial Antara Penganut Islam Dan Kristen Dalam Kompleks Panteriek Banda Aceh, (<i>Skripsi</i> , UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017).	Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai acuan untuk membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada bagaimana bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Kristen dan apa factor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial antara Muslim dan Kristen di Kompleks Panteriek.	Penulis dalam menganalisis sebuah realitas kehidupan masyarakat Kompleks Panteriek menggunakan kacamata teori aksi dari Talcott Parsons dan teori interaksionisme simbolik yang bersumber dari George Herbert Mead.	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat kompleks Panteriek, khususnya pada warga Muslim dan Kristen mengarah pada Proses asosiatif seperti Kerja sama, Akomodasi dan asimilasi. Walaupun demikian potensi yang mengarah pada proses disosiatif juga terjadi, namun tidak begitu signifikan. Bentuk-bentuk kerja sama seperti adanya kegiatan gotong royong, sikap tolong menolong dan saling berkunjung ketika ada musibah seperti sakit atau meninggal. Bentuk akomodasi juga terlihat pada aktifitas jual beli di kompleks Panteriek, dan bentuk asimilasi ditandai dengan adanya pewarisan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bertetangga dari orang tua dalam keluarga dan pembinaan serta nasehat dari para pemuka agama dan aparaturnya dalam kompleks Panteriek. Faktor pendukung terjadinya

				interaksi antar warga Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek adalah sifat masyarakat kompleks yang membaaur, adanya satu bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan warga yang beda agama dan etnis yaitu bahasa Indonesia yang secara umum dimengerti oleh sebahagian besar masyarakat kompleks Panteriek kemudian adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai seperti kehidupan yang aman dan harmonis. Sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan pekerjaan dan perbedaan sikap dari masing-masing warga.
Umi Maftukhah, Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Plural: (Studi Kerukunan Antarumat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).	Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai acuan untuk membatasi penelitian ini dengan memfokuskan pada bagaimana bentuk kerukunan umat beragama dan bagaimana cara masyarakat plural dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Dusun Losari, Grabag Magelang.	Adapun teori yang dijadikan oleh penulis dalam menganalisis kejadian dalam kehidupan masyarakat Losari yaitu, penulis menganalisa menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Menentukan lokasi penelitian, mengumpulkan data dengan cara observasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, interview kepada tokoh masyarakat, agama dan warga dan dokumentasi.	Penulsi mendapatkan hasil bahwa: pertama, adanya corak kerukunan antarumat beragama dari semua umat beragama yang terlihat dari bentuk kerukunan saat perayaan hari besar keagamaan semua umat beragama yang saling toleransi bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Kedua, adanya peran tokoh agama untuk membantu mempertahankan kerukunan yang ada.
Angga Syaripudin Yusuf, Peran Umat Beragama Antara Islam,	Dalam penulisan skripsi ini adapun	Adapun kajian teori yang digunakan ialah.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan	Fenomena dalam masyarakat beragama dengan peran pemuka agama di

<p>Kristen dan Sunda Wiwitan; Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuning Jawa Barat, (<i>Skripsi</i>, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).</p>	<p>permasalahannya ialah. Bagaimana pandangan masyarakat desa Cigugur mengenai kerukunan antar umat beragama, bagaimana pola kerukunan umat beragama di desa Cigugur, faktor-faktor yang menyebabkan mereka tetap harmonis walau berbeda keyakinan.</p>	<p>Interaksi sosial, kerukunan antar umat beragama,</p>	<p>metode penelitian kualitatif dengan <i>case study</i> Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuning Jawa Barat.</p>	<p>masyarakat dalam keadaan sosial keagamaan masyarakat dengan peneliti melihat fenomena ini dengan teori interaksi sosial. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan.</p>
<p>Aisyah BM. 2014. Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, (<i>Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2</i>, Makassar: UIN Alaudin).</p>	<p>Dari jurnal ini penulis lebih menekankan pada Beberapa faktor yang menyebabkan konflik sosial umat beragama.</p>	<p>Peneliti dalam mengkaji fenomena ini menggunakan kajian teori Konflik social Lewis Coser, Sosiologi Konflik Simmel.</p>	<p>Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan beberapa sumber.</p>	<p>Konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Rasanya, kehidupan harmoni yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercipta. Kenapa manusia Indonesia yang beragama, berpancasila, yang senantiasa membangun jiwa, dan badan masih rentan untuk saling mencederai, tidak hanya fisik tapi juga psikis.</p>
<p>Nur kholik Affandi, Harmoni dalam keragaman, (<i>Jurnal Lentera, Vol:14, No 1, Juni 2012</i>, STAIN Samarinda).</p>	<p>Dalam jurnal ini penulis menuliskan permasalahan yakni, bagaimana dalam kehidupan yang beragam akan agama dan kepentingan, namun harus mampu menciptakan keharmonisan dalam hidup yang beragam.</p>	<p>Secara teoritis fenomena untuk menciptakan harmoni dalam keragaman dalam bingkai kerukunan hidup antar umat beragama, dapat dilihat dari perspektif Teori Konstruksi Perdamaian</p>	<p>Dalam metode kepenulisan jurnal ini ialah, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai bahan-bahan penelitian.</p>	<p>Fenomena tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam sebuah cita-cita yang mulia "<i>Harmoniy In Diversity</i>" dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka merealisasikan kondisi yang dicita-cita tersebut di atas tentu merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan memerlukan</p>

		yang meliputi beberapa unsur antara lain: <i>effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership and just structure.</i>		keterlibatan dari semua unsur baik dari pihak pemerintah maupun kalangan agama.
Amos Sukanto, Ketegangan antar Kelompok Umat Beragama pada masa orde lama dan sampai awal orde baru, (<i>Jurnal Teologi Indonesia 1/1 (Juli 2013): Bandung:STT.2013</i>).	Jurnal ini menjelaskan bahwa terjadinya sebuah ketegangan ketika pembentukan ideology dasar negara dan munculnya beberapa ragamnya aliran kepercayaan dan gerakan-gerakan pemberontakan yang dilakukan di beberapa daerah.	Dalam kajian jurnal ini penulis menggunakan teori Geertz yang lebih ke sosial budaya.	-	Tulisan ini lebih membahas dua isu peristiwa penting tersebut yaitu perjumpaan kelompok Islam <i>vis-a vis</i> kelompok Nasionalis pada masa sekitar perumusan dasar Negara (Piagam Jakarta) dan konflik Islam-Kristen setelah peristiwa G 30 S PKI Pada tahun 1965. Secara rinci akan dibahas dalam tiga sub pokok bahasan yaitu Islam <i>vis a vis</i> Nasionalis, Islam <i>vis a vis</i> Abangan da Islam <i>vis a vis</i> Kristen sampai awal orde baru.
Rosadi Br, Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember, (<i>Jurnal, International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)</i> , (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19).	Dalam penelitian ini penulis mengkonsep penulisan antara lain; dialog antaragama, budaya masyarakat Desa Sukoreno.	Teori Harmoni, budaya dan dialog. Dan menggunakan kajian sosiologi agama dalam melihat fenomena.	Dalam jurnalnya peneliti melakukan sebuah penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, temanya adalah harmonisasi keanekaragaman di	Hasil dari penelitian ini adalah pertama mengetahui konsep intereligiuis dialogue, kedua memahami demografi budaya sosial yang ada di Indonesia Desa Sukoreno, pemahaman ketiga antaragama antar agama di desa Sukoreno.

			<p>Sukoreno desa, dalam penelitian ini penulis mengkonsep dialog antaragama adalah dijelaskan secara deskriptif analitik, sedangkan budaya demografi masyarakat Desa Sukoreno dijelaskan dengan pendekatan historis, sedangkan hubungan antar agama di Desa Sukoreno adalah dijelaskan dengan pendekatan etnografi.</p>	
--	--	--	---	--

IAIN JEMBER

PETA KONSEP TEORI

PLURALISME AGAMA

KONSEP TEOLOGIS → KONSEP HUMANIS

(FAISAL ISMAIL)

MASYARAKAT
DESA SIDOREJO
YANG PLURAL
AGAMA

ISLAM

KRISTEN

HARMONIS MASYARAKATNYA

RELASI SOSIAL MASYARAKAT YANG HARMONIS
DAN RUKUN

INTERAKSI SOSIAL

GILLIN dan GILLIN

Terjalin dengan baik dan harmonis.

Ketika ada masalah diselesaikan dengan internal, maupun sesama agama.

Dalam bukunya samsu rizal; sinyal interaksi

- Permukiman
- Sekolah
- Tempat kerja
- Organisasi

untuk terjalinnya masyarakat yang mempunyai relasi sosial yang harmonis.

SOLIDARITAS SOSIAL

EMILE DURKHEIM

Solidaritas yang tinggi dijunjung dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo, karena untuk lebih menciptakan suasana yang harmonis dan rukun. Seperti pembangunan rumah ibadah, masing-masing umat agama saling bahu-membahu. Bangun desa, kerja bakti. Dan gotong royong lainnya.

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Zainuri
NIM : U20164018
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 19 Desember 1997
Alamat : Karangsono RT/015 RW/006, Desa Tanjungrejo,
Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.
Jurusan : Sejarah Islam
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Tanjungrejo Tahun 2010
2. SMP 06 Diponegoro Wuluhan Tahun 2013
3. SMA 02 Diponegoro Wuluhan Tahun 2016
4. Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2020

Riwayat Organisasi

1. PKPT IPNU-IPPNU IAIN JEMBER 2017-2019